Reforma Agraria:

Dari Desa ke Agenda Bangsa

(Dari Ngahdagan, Jawa Tengah sampai Porto Alegre, Brazil)

Dr. HC. Ir. Gunawan Wiradi, M.Soc. Sc.



Reforma Agraria:

Dari Desa ke **Agenda Bangsa**

(Dari Ngandagan, Jawa Tengah sampai Porto Alegre, Brazil)

Reforma Agraria sebagai dasar pembangunan merupakan keniscayaan *(imperative),* justru di tengah situasi berbagai krisis yang dihadapi bangsa Indonesia dewasa ini. Rumitnya masalah Reforma Agraria tidak harus membuat kita menyerah, melainkan justru harus menyadarkan kita semua untuk bersedia duduk bersama dan merencanakannya secara sungguh-sungguh. Reforma Agraria bukan Lagi semata-mata agenda pemerintah, bukan hanya agendanya perjuangan rakyat, tetapi harus menjadi agendanya seluruh bangsa.

OWB
Press

ISBN 978-979-493-183-7

3383333331833

Kampus IPB Taman Kencana JI. Taman
Kencana No. 3
Bogor 16153

Reforma Agraria:
dari Desa ke Agenda Bangsa

(Dari Ngandagan, Jawa Tengah sampai Porto Alegre, Brazil)

Orasi llmiah dalam Rangka Penganugerahan
Dr. Honoris Causa
dalam Bidang Sosiologi Pedesaan dengan Fokus Kajian Agraria

Dr. HC. Ir. Gunawan Wiradi, M.Soc. Sc.

Reforma Agraria:
dari Desa ke Agenda Bangsa
(Dari Ngandagan, Jawa Tengah sampai Porto Alegre, Brazil)

Dr. HC. Ir. Gunawan Wiradi, M.Soc. Sc.

Desain Cover dan Lay Out:
Andri Alamsyah

Copyright © 2009

Penerbit IPB Press
Kampus IPB Darmaga Bogor

Cetakan Pertama : Mei 2009

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang memperbanyak buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Dicetak oleh Percetakan Glory Offset
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

ISBN: 978-979-493-183-7

DAFTAR ISI

Kata Pengantar:
Rektor IPB vii
Ketua Senat Akademik IPB ix

Orasi Ilmiah:
Reforma Agraria: dari Desa ke Agenda Bangsa 1

Refleksi - I:
Masa Awal 4

Refleksi - II:
Sebagai Staf Fapet IPB 6

Refleksi - III:
Sebagai Staf Pembina/Peneliti SDP/SAE 7

Refleksi - IV:
dari Konferensi FAO di Roma hingga
Lokakarya Agraria di Selabintana 10

Cuplikan Sejarah 13

Isu Kemiskinan 16

Wacana Kontemporer 18

Rangkuman Penutup 25

Saran 26

Ucapan Terima Kasih 29

Daftar Pustaka/Acuan 35

Lampiran I:
Sosok Gunawan Wiradi: SangGuru Studi Agraria 39

Lampiran II:
Daftar Karya Tulis Gunawan Wiradi 71

Lampiran III:
Gunawan Wiradi di Mata Ilmuwan Mancanegara 121

Lampitan IV:
Susunan Tim Promotor 12

Kata Pengantar

Rektor Institut Pertanian Bogor

Setahun lalu, saat memperingati 100 tahun Kebangkitan Nasional, 20 Mei 2008, Institut Pertanian Bogor (IPB) menyampaikan Pokok-pokok Pemikiran yang tertuang dalam “Pembangunan Pertanian dan Pedesaan untuk Kesejahteraan Rakyat”. Dalam acara tersebut IPB mengidentifikasi empat krisis yang akan dihadapi bangsa Indonesia di masa mendatang, yaitu krisis pangan, krisis energi, krisis ekologi, dan kemiskinan. Keempat krisis ini tidak dapat hanya diatasi oleh inovasi teknologi semata. Diperlukan pula kehadiran paradigma baru atau cara pandang baru untuk keluar dari empat krisis tersebut. Paradigma baru dimaksud adalah pembangunan Indonesia yang berkeadilan, berkedaulatan dan berkelanjutan, dimana ketiganya harus dijalankan secara simultan.

Implikasi kehadiran paradigma baru ini adalah perlunya reorientasi strategi dan kebijakan pembangunan nasional, sehingga di masa mendatang keempat krisis dimaksud dapat dicegah atau diatasi. Reorientasi ini meliputi perubahan strategi dan kebijakan dalam pembangunan ekonomi, perencanaan dan pemanfaatan ruang, penanggulangan kemiskinan, pelaksanaan reforma agraria, percepatan pembangunan pertanian dan pedesaan, pengembanganenergi baru dan terbarukan, dan devolusi pengelolaan sumber daya alam hingga batas-batas tertentu.

Dalam kaitan ini semua, saya menyambut gembira usulan Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia yang mengusulkan Ir. Gunawan Wiradi, M.Soc.Sc. agar memperoleh gelar kehormatan Dr. HC. dari IPB. Setelah melalui tahapan dan proses yang cermat dan obyektif oleh Senat Akademik IPB, maka pada tanggal 28 mei 2009 ini IPB melalui Surat Keputusan Rektor IPB dengan bangga menganugerahkan gelar kehormatan Dr. Honoris Causa kepada Ir. Gunawan Wiradi, M.Soc.Sc.

Tidak berlebihan kiranya IPB memberikan apresiasi terhadap peran dan kontribusi Ir. Gunawan Wiradi, M.Soc. Sc. tersebut. Beliau sangat dikenal sebagai sarjana yang tekun melakukan penelitian lapangan dan menghasilkan tulisan-tulisan ilmiah yang menyoroti berbagai masalah agraria di tanah air, mempertanyakan berbagai kesalahan dan kerancuan cara pandang dalam pembangunan pertanian dan pedesaan, memperkenalkan berbagai teori dan praktik lintas negara mengenai masalah agraria, serta tanpa jemu dan lelah terus memprombsikan kebijakan reforma agraria sebagai jawaban atas berbagai krisis agraria sekaligus rute untuk menuju pembangunan nasional yang berkeadilan, yang berkedaulatan dan berkelanjutan.

Pemikiran dan kiprah Ir. Gunawan Wiradi, M.Soc.Sc. ini merupakansumbanganyangamatberhargabagi pengembangan keilmuan, pendidikan dan pengabdian masyarakat yang ada di IPB khususnya, maupun dunia perguruan tinggi pada umumnya. Pemikiran dan kiprah itu bahkan juga bergema luas hingga ke luar kampus yakni, ke kalangan para aktivis dan organisasi-organisasi non pemerintah, para perencana pembangunan, danbahkan juga kalangan pengambil kebijakan.

Atas nama segenap civitas akademika, saya menyampaikan selamat kepada Ir. Gunawan Wiradi, M.Soc. Sc.' Semoga kiprah dan kontribusi tersebut dapat terus ditingkatkan pada masa-masa mendatang demi kemajuan dunia pendidikan dan studi agraria di tanah air, sekaligus demi

kemajuan bangsa dan negara yang kita cintai ini. Saya juga menyampaikan harapan semoga generasi yang lebih muda dapat belajar dan meneladani pencapaian beliau ini, dan mengembangkannya lebih lanjut sesuai dengan tantangan baru yang kita hadapi bersama saat ini.

Bogor, 28 Mei 2009

Rektor
Institut Pertanian Bogor,

Dr. Ir. H. Herry Suhardiyanto, M.Sc

Kata Pengantar

Ketua Senat Akademik
Institut Pertanian Bogor

Ketika pada tanggal 9 Januari 2009 Rektor IPB melayangkan surat kepada Senat Akademik (SA) IPB perihal “Permohonan Pembahasan Usulan Penganugerahan Doktor H.C. Ir. Gunawan Wiradi M.Soc.Sc”, banyak yang bertanya- tanya siapa gerangan beliau dan apa sesungguhnya kiprah beliau di dunia keilmuan. Pertanyaan tersebut amat wajar karena Gunawan Wiradi bukan merupakan sosok pejabat, selebritis atau pengusaha yang banyak dikenal oleh publik. Terlebih selama lebih dari dua dekade (1970an - 2000) agraria tidak menjadi diskursus sentral dalam pembangunan.

Keraguan tersebut segera ditepis setelah rekam jejak intelektualitas Gunawan Wiradi kami nilai dengan cermat. Sejak tahun 1961, ketika pertama kalinya Gunawan Wiradi meneliti masalah agraria di Ngandagan, Jawa Tengah, tidak kurang dari 180 artikel yang berkaitan dengan persoalan agraria telah ditulis oleh Gunawan Wiradi. Karya ilmiah tersebut tersaji dalam bentuk buku, laporan penelitian, opini di media cetak, maupun makalah pada berbagai fora (yang diselenggarakar. oleh lembaga pemerintah, lembaga legislatif, perguruan tinggi, LSM, partai politik, perusahaan swasta dan sebagainya). Beberapa di antaranya bahkan diterbitkan dalam publikasi internasional.

Melalui berbagai penelitian lapangan dan tulisan ilmiahnya, beliau secara konsisten dan terus menerus menganalisis masalah-masalah agraria di Indonesia, mempertanyakan kebijakan pembangunan yang memperburuk masalah agraria, mengkomunikasikan teori, analisis dan pengalaman dunia internasional mengenai masalah agraria, hingga mempromosikan Reforma Agraria sebagai jawaban atas ketimpangan struktur agraria di Indonesia.

Di tengah-tengah keterbatasan yang ada Gunawan Wiradi juga terus menghidupkan studi agraria di dunia kampus, baik

sebagai peneliti tamu di Pusat Studi Pembangunan IPB (sekarang Pusat Studi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan, PSP3 IPB); maupun sebagai Dosen Luar Biasa pada Program Studi Sosiologi Pedesaan, Sekolah Pascasarjana IPB (1992- 2000). Beliau juga menjaga kontinyuitas pengetahuan agraria dan menyebarluaskannya kepada generasi muda dalam lingkungan y&ng luas, sehingga pengetahuan agraria tidak berhenti sebatas wacana intelektual di lingkup kampus semata.

Karir intelektual yang panjang di bidang agraria ini menempatkan Gu'nawan Wiradi banyak dilibatkan sebagai mitra dialog oleh para pengambil keputusan dan pelaksana kebijakan di bidang pertanian dan agraria. Sehingga yang bersangkutan sering dijadikan rujukan oleh para peneliti, baik peneliti asing maupun peneliti dalam negeri. Bahkan beberapa guru besar perguruan tinggi terkemuka di dunia memberikan pengakuan atas prestasi keilmuan beliau, diantaranya adalah Prof. Dr. Jan Breman (Amsterdam School for Social Science Research), Prof. Benjamin White, PhD (Institute of Social Studies, The Hague, Netherlands Prof. Gillian Hart, PhD (University of California), Prof. Nancy Lee Peluso, PhD (University of California, Berkeley), Prof. Anton Lucas, PhD. (School of Political and International Studies, Flinders University, Australia), dan Prof. Hiroyoshi Kano, D.Ec (Institut of Oriental Culture, University of Tokyo).

Melalui penelitian-penelitian longitudinal dan perumusan teoritis di bidang agraria yang terus kontinyu

dilakukan dan mengemuka, serta peranannya yang aktif dalam menghidupkan kajian agraria di berbagai fora; tampak bahwa Gunawan Wiradi telah memberi kontribusi besar dalam pengembangan IPTEK di bidang pembangunan pertanian dan pedesaan, khususnya di bidang agraria. Oleh karena itu tidak heran bila Panitia Ad-Hoc yang khusus dibentuk oleh SA IPB untuk menilai dan mempertimbangkan usulan penganugerahan Doktor Honoris Causa bagi Gunawan Wiradi (dipimpin oleh Prof. Dr. Sudarsono), serta forum Rapat Pleno SAsepakat menyetujui beliau dianugerahi gelar Doktor Kehormatan dari IPB.

Pimpinan dan anggota Senat Akademik IPB menyampaikan selamat dan penghargaan atas prestasi yang telah dicapai oleh Gunawan Wiradi. Semoga konsistensi, semangat dan integritas beliau yang tinggi sebagai peneliti dan intelektual dapat menjadi teladan bagi para dosen, peneliti, mahasiswa, dan aktivis. Kami berharap Dr.HC. Ir. Gunawan Wiradi, M.Soc. Sc, dapat terus berkarya dan membimbing generasi penerus guna kemajuan riset-riset agraria dan pendidikan tinggi di Indonesia khususnya di IPB.

Bogor, 28 Mei 2009

Ketua Senat Akademik

Institut Pertanian Bogor,

Prof. Dr. Ir. Dudung Darusman, MA.

Reforma Agraria:
Dari Desa ke Agenda Bangsa
(Dari Ngandagan, Jawa Tengah sampai Porto Alegre, Brazil)

Yang saya hormati :	Ketua, Sekretaris dan para Anggota Majelis Wali Amanat Institut Pertanian Bogor;
Yang saya hormati :	Ketua, Sekretaris, dan para Anggota Senat Akademik Institut Pertanian Bogor;
Yang saya hormati :	Ketua, Sekretaris, dan para Anggota Dewan Guru Besar Institut Pertanian Bogor;
Yang saya hormati :	Rektor dan para Wakil Rektor Institut Pertanian Bogor;
Yang saya hormati :	Ketua dan para Anggota Panitia Ad Hoc, Senat Akademik Institut Pertanian Bogor;

Yang saya ho'rmati ;• Ketua dan para Anggota Tim Promotor.

Para undangan dan seluruh Civitas Akademika serta hadirin sekalian yang saya muliakan.

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Salam sejahtera untuk kita semua

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa. Berkat rahmat dan karunia-Nya kita semua dapat hadir dalam forum akademik yang terhormat ini.

Terlebih dulu perlu saya sampaikan bahwa, terus terang, saya ini adalah "orang kecil", bukan saja wujud fisik saya memang kecil, tetapi juga bahwa saya orang yang "tak bertahta" dan "tak berharta". Namun demikian, *toh* Institut Pertanian Bogor ternyata berkenan untuk menganugerahkan gelar kehormatan ini dengan tulus, *tanpa bias apapunl* Hal ini sungguh merupakan "kejutan" yang amat luar biasa terutama di saat usia saya yang sudah lanjut ini.

Karena itu, dengan penuh keharuan-, dari lubuk hati saya yang paling dalam saya menyampaikan terima kasih yang tiada taranya kepada IPB, sekaligus ingin menyatakan bahwa jika Tuhan memberikan saya umur panjang dan sehat, maka jika sewaktu-waktu memang diperlukan oleh IPB, Insya Allah saya siap membantu.

Bertahun-tahun sudah, saya melakukan kegiatan studi lapangan, khususnya yang menyangkut masalah agraria, termasuk masalah reforma agraria. Pengalaman inilah yang hendak saya sampaikan, dan saya mohon kesabaran para hadirin sekalian karena paparan ini mungkin akan terasa agak panjang.

Kegiatan ilmiah adalah suatu kegiatan yang terus menerus tanpa henti untuk mencari kebenaran *(an unending search for truth).* Seorang ilmuwan, seorang intelektual, memang ' bukan pemilik kebenaran, melainkan pencari kebenaran. "Kebenaran ilmiah" adalah kebenaran menurut kriteria tertentu, dan karenanya dicari menurut metode tertentu pula, secara rasional.

Fungsi ilmu pengetahuan adalah berusaha untuk menjelaskan, mengungkapkan dan mencari jawaban yang sebenar mungkin mengenai berbagai gejala di dunia yang semula masih menjadi pertanyaan, teka-teki, atau "keterkejutan" *(puzzles)* manusia, baik gejala alam maupun gejala sosial.

Dalam upaya memenuhi fungsi tersebut, maka dalam perkembangannya, masyarakat ilmiah kemudian melahirkan tradisi

yang membentuk apa yang disebut "aturan keilmuan" *(scientific discipline),* tendin' atas enam komponen, yaitu:

1. Bidang garapan atau *"subject matter";*
2. Paradigma, atau *"fundamental assumption";*
3. Konsep dan teori;
4. Metodologi;
5. Perbendaharaan istilah yang khas; dan ,
6. Komunitas ilmuwan yang dalam menggarap bidang yang sama menganut paradigma yang sama (inilah yang disebut *"peer group").*

(Cf. B.S. Phillips, 1971)

Terus terang, ketika untukpertama kali saya menggarap masalah agraria (yang refleksinya akan diuraikan sebentar di belakang), saya belum tahu apa-apa dan belum memahami dengan baik aturan-aturan tersebut. Karena itu, sama sekali saya tidak mengira saat itu, bahwa pergulatan saya mengenai agraria ini akan ternyata merupakan proses yang tidak kunjung selesai. Barulah di tengah-tengah perjalanan memburu pengetahuan itulah saya menyadari makna katakata seorang filosof besar Yunani Kuno, Socrates, yang menyatakan bahwa:

"Makin banyak yang aku ketahui,
aku tahu bahwa makin banyak yang aku tidak ketahui.
Akhirnya aku tahu bahwa hanya satu yang aku tahu,
yaitu bahwa dku tidak tahu apa-apa!"

Sesungguhnyalah masalah agraria, khususnya RA, bukanlah masalah sederhana melainkan remit, kompleks dan sukar karena menyangkut berbagai aspek kehidupan. Apalagi sejak selesainya Perang Dunia ke-ll, wacana tentang RA hampir selalu dikaitkan (dan memang erat berkaitan) dengan isu yang serupa namun tak sama, yaitu isu kemiskinan. Baik dalam perspektif kebijakan negara maupun dalam perspektif studi ilmiah, kedua masalah tersebut sama rumitnya, namun amat berbeda dalam perspektif sejarahnya. (Secara ringkas akan diulas di belakang.)

Refleksi - I: Masa Awal

Pada masa dekade 1950-an dan awal 1960-an, masyarakat

masih diliputi suasana euphoria setelah mencapai kemerdekaan. Semangat nasionalisme masih tinggi. Pemuda dan mahasiswa dari berbagai kalangan pun selalu peduli dan berpartisipasi dalam menghadapi berbagai masalah dalam masyarakat. Amanat dari para bapak-bapak pendin' negara ini bahwa masalah_agraria merupakan soal mendasar dan harus menjadi dasar pembangunan, turut mewarnai perkuliahan mata-kuliah agraria di Fakultas Pertanian Bogor (masih di bawah Universitas Indonesia - Ul). Paling tidak bagi sebagian mahasiswa, termasuk saya, hal ini cukup membekas sebagai bekal awal pengetahuan tentang soal agraria.

Sementara itu, sejak awal dasawarsa 1960-an kampanye pembebasan Irian Barat mulai digalakkan, dan kebetulan saya diminta oleh Staf Penguasa Perang Tertinggi (KOTI) untuk menjadi anggota Team Penulis tentang Irian Barat. Dengan dibantu oleh seorang teman mahasiswa, saya menulis sebuah tulisan dengan judul: "Tanah dan Pertanian di Irian Barat." (Tulisan ini akhirnya diterbitkan oleh KOTI semasa Trikora dalam buku: *Mengenal Sebagian Tanah Air Kita,* 1962.) '

Dalam situasi demikian itulah saya (yang masih terbebani untuk menulis tentang Irian Barat), harusmelakukan studi lapang untuk menulis skripsi untuk mata-kuliah Sosiologi Pedesaan.

Di bawah bimbingan Prof. Dr. Ir. Sajogyo, tugas lapang untuk skripsi sosiologi pedesaan itu *semula* bertema "hubungan kekuasaan dalam masyarakat desa" melalui pendekatan "proses pengambilan keputusan". Namun di tengah-tengah kerja lapangan itu saya menemukan suatu gejala yang menarik, yang kemudian menjadi judul skripsi, yaitu: "Land reform di Sebuah Desa Jawa: Ngandagan". (Untuk versi bahasa Inggris, lihat Occasional Paper no. 4, Rural Dynamics Study, 1981.) Saat itu literatur amat terbatas, apalagi yang menyangkut masalah metode pengumpulan data. Hanya dengan bekal "rasa ingin tahu" *(curiosity)* yang kuat, saya terpaksa melakukan improvisasi sendiri di lapangan. Lokasi penelitian itu adalah Desa Ngandagan, Kab. Purworejo, Jawa Tengah.

Seperti diketahui, dalam ilmu-ilmu sosial untuk meneliti masalah "hubungan kekuasaan", terdapatsetidaknya tiga macam pendekatan, yaitu:

a) “reputational approach”,
b) “ethno-methodology” atau “phenomenology”, dan
c) “issue-outcome approach”.
(Lihat al. Hollnsteiner, M.R. 1968).

Ketika di lapangan saat itu, saya belum tahu apa-apa mengenai hal itu karena memang belum ada literaturnya. Barulah jauh di belakang hari saya menyadari tentang apa pelajaran yang bisa ditarik dari pengalaman pembuatan skripsi tentang land reform itu. Ada tiga hal, yaitu:

1. Apa yang saya lakukan tanpa sadar saat itu (1961) di lapangan adalah apa yang sekarang dikenal sebagai “issue-outcome approach”.
2. Dari segi substansi, kasus desa Ngandagan, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah (lokasi penelitian) itu membuktikan bahwa land reform lokal itu sangat mungkin dilakukan asal dipenuhi dua syarat, yaitu:
   1) kepemimpinan yang demokratis tapi tegas dan berwibawa, dan
   2) dukungan penuh dari rakyat.
3. Bahwa temuan mengenai land reform itu adalah temuan yang tidak sengaja. Artinya, itu bukan tujuan penelitian yang semula. Inilah yang dalam studi empiris ilmu sosiologi disebut sebagai *“Serendipity Effect"* (Lihat G. Wiradi, 1987).

Refleksi-ll: Sebagai Staf FAPET IPB

Salah satuskripsi saya yang lain adalah hasil eksperimen teknis, “pemupukan rumput”. Gara-gara skripsi inilah, di kemudian hari ketika lulus, sebagai mahasiswa “ikatan dinas” saya tidak dapat menolak diangkat menjadi “dosen rumput” di Fakultas Peternakan IPB, walaupun bukan minat saya.

Di Fakultas Peternakan, saya memang tidak banyak mengajar karena oleh Dekan saat itu (alm. Prof. Dr. J.H. Hutasoit), saya diberi tugas untuk menyusun proposal (sekaligus untuk selanjutnya menangani pelaksanaannya) mengenai proyek eksperimen, menerapkan konsep “mixed- farming” dari Ir. Tergast.

Inilah pengalaman kedua yang turut mewarnai dorongan untuk tertarik mempelajari masalah agraria.

Dalam rangka kerjasama antara IPB dan Bank BNI-1946 (sekarang BNI) yang sama-sama baru berdiri di Bogor, pihak bank menyediakan kredit untuk membiayai proyek-proyek eksperimen yang produktif. Proposal saya adalah salah satu di antara sejumlah proposal dari IPB yang diterima oleh bank. “Mixed-farming” versi Tergast adalah satu keluarga terdi ri atas 7 orang (suami-istri dan lima anak) mengelola 5 ha tanah dan 5 satuan ternak. Mengingat terbatasnya tanah yang dikuasai Fakultas Peternakan saat itu, dan mengingat UU no. 56/1960

tentang Penetapan Batas LuasTanah Pertanian (dalam rangka land reform), maka saya melakukan modifikasi, yaitu satu keluarga sebesar tersebut di atas mengelola 2 (dua) hektar dan 3 (tiga) satuan ternak saja, yaitu satu sapi, tujuh ekor kambing dan 25 ekor unggas. Tanah 2 ha itu dibagi menjadi: 1 ha untuk tanaman rumput-rumputan makanan ternak; 0,5 ha untuk sawah; 0,25 ha untuk rumah, kandang kambing dan kandang unggas, dan sisanya untuk tanaman palawija. Kesimpulan dari eksperimen ini adalah bahwa untuk tanah sesubur Jawa Barat, maka bagi satuan keluarga sebesar 7 orang, yang 4 orang di antaranya adalah sudah dewasa (usia-kerja), tanah 2 ha itu ternyata lebih dari cukup bagi kesejahteraan keluarga.

Dengan pengelolaan dan supervisi yang ketat yang saya lakukan, proyek tersebut berhasil melunasi kredit dari bank dua tahun lebih awal dari yang semula direncanakan, dan Fakultas Peternakan tinggal menikmati "surplus"nya. Sayang, bagaimana kelanjutan dari proyek ini dan di mana dokumen-dokumennya tersimpan, tidak diketahui lagi karena saya harus meninggalkan IPB akibat prahara politik 1965. Setelah selama 7 tahun bekerja berpindah-pindah diberbagai bidang, pada tahun 1972 saya kemudian bergabung dengan SAE sebagai staf peneliti.

Refleksi-III: Sebagai Staf Pembina/Peneliti SDP/SAE

"Survey Agro Ekonomi" (SAE) yang didirikan pada tahun 1964 di bawah naungan Departemen Pertanian semula berstatus proyek jangka panjang dengan tujuan untuk melakukan penelitian tingkat mikro, yang diharapkan hasilnya dapat menjadi "penyeimbang bagi data makro dari BPS". Sejak awal, lembaga ini dipimpin oleh Prof. Dr. Ir. Sajogyo sampai awal tahun 1973 ketika pimpinan kemudian diserahkan kepada alm. Dr. Ir. A.T. Birowo. SAE lalu menjadi "Lembaga Penelitian Antar Departemen untuk Perumusan Kebijakan Pembangunan".

Sejak tahun 1968, SAE melaksanakan penelitian jangka panjang (5 tahun) mengenai "Intensifikasi Padi Sawah" (IPS) dalam rangka Revolusi Hijau (RH), terutama dengan metode survey. Sebanyak 37 desa sampel (20 di Jawa dan 17 di luar Jawa) yang

merupakan penghasil padi, didatangi setiap musim (musim hujan dan musim kering). Pada saat saya bergabung, tahun 1972, survey IPS sudah pada tahap akhir, dan saya ditugaskan untuk turut ke lapangan. Saat itulah saya menemukan gejala yang sebelumnya kurang mendapatkan perhatian, yaitu terjadinya perubahan kelembagaan tradisional di pedesaan (mis. sistem panen, pemasaran hasil, dlsb) sebagai akibat Revolusi Hijau. Masalah ini telah ditulis dalam berbagai laporan dan beberapa di antaranya telah dimuat dalam media internasional (Lihat, antara lain, BIES, Vol. IX No.2, July, 1973).

Sekalipun minat untuk menggali data tentang masalah penguasaan tanah tetap ada, dan tetap dicantumkan dalam kuesioner, namun pengumpulan data di lapangan susahnya bukan main, sebab saat itu hampir semua orang diliputi rasa takut untuk berbicara soal penguasaan tanah. Apalagi jika diteruskan kepada masalah sekitar “land reform”, semua orang menghindar.

Di samping bermacam tugas lain, tugas utama yang dibebankan kepada saya sepahjang 1974 adalah mempersiapkan berdirinya unit khusus dalam SAE yang kemudian diberi nama unit SDP (Studi Dinamika Pedesaan). SDP bertujuan untuk mempelajari dinamika perubahan di wilayah pedesaan yang mewakili kondisi yang berbeda-beda baik dari segi geografi, topografi, maupun ekologi. Karena itu, dalam Seminar Nasional (besar-besaran di Bandung) diputuskan bahwa wilayah penelitiannya adalah wilayah DAS (Daerah Aliran Sungai), dan sebagai langkah awal dipilih DAS Cimanuk, Jawa Barat. Konsep yang berawal dari pemikiran Prof. Sajogyo ini dijabarkan lebih lanjut mengenai dua hal yang juga menjadi kesimpulan seminar tersebut.

Pertama, SDP mengambil tiga tema besar sebagai prioritas utama, yaitu: (a) masalah “sistem pertanian”; (b) masalah kesempatan kerja dan tingkat pendapatan; (c) masalah kelembagaan. Tiga hal ini memang saling berkaitan. Penelitian-penelitian mengenai aspek-aspek lain dapat di“bonceng”kan kepada salah satu tema besar tersebut sesuai dengan relevansinya. *Kedua*^ untuk dapat memilih desa sampel yang representatif mewakili seluruh wilayah DAS, maka perlu dilakukan “sensus” desa di wilayah DAS Cimanuk lebih dulu.

Demikianlah, pada tahun 1975/1976, sebanyak 16 orang staf peneliti SDP disebar selama 3 bulan menyusuri DAS Cimanuk untuk melakukan sensus desa, mencakup seluruhnya 795 desa, dari hulii di Kabupaten Garut sampai hilir di Kabupaten Indramayu dan Cirebon. Daftar pertanyaan untuk sensus desa itu mencakup sebanyak 1045 variabel. Hasil data-datanya kemudian diolah dengan komputer yang saat itu masih menggunakan “main frame” (belum ada PC).

Dari sensus tersebut kemudian dipilih 20 desa sample yang didatangi setahun sekali, dan dari 20 desa tersebut dipilih 6 desa sample yang diteliti secara intensif (minimum dua kali setahun). Sayangnya, karena berbagai kesulitan teknis, hampir tidak ada staf peneliti yang memanfaatkan data sensus desa itu. Karena itulah untuk menulis tesis ketika belajar di USM, Malaysia,-saya memanfaatkan sebagian dari data tersebut, yaitu yang berkaitan dengan perubahan kelembagaan tradisional di pedesaan (Lihat, G. Wiradi, 1978).

Sekembali dari Malaysia, saya lalu melakukan serangkaian kegiatan dalam wadah SDP, antara lain menyelenggarakan Lokakarya Latihan Penelitian Agraria sebanyak 4 kali (2 kali di Bogor, sekali di Solo bekerjasama dengan UNS Solo; dan sekali di Makasar kerjasama dengan UNHAS). Hasil penelitian melalui serangkaian lokakarya tersebut telah ditulis dan diterbitkan (Lihat, G. Wiradi dalam Tjondronegoro & G. Wiradi, 2008).

Refleksi-IV: Dari Konferensi FAO di Roma hingga Lokakarya Reforma Agraria di Selabintana

Tahun 1979 FAO menyelenggarakan "World Conference on Agrarian Reform and Rural Development" di Roma. Di bawah pimpinan Menteri Pertanian (alm. Prof. Ir. Soedarsono), Indonesia mengirim delegasi besar dan membawa serta sejumlah akademisi, a.I. Prof. Dr. Sajogyo dan Prof. Dr. Sediono MP Tjondronegoro, serta Dr. Rudolf Sinaga. Konperensi tersebut menghasilkan "Deklarasi Prinsip- Prinsip dan Program Aksi". Dokumen ini dua tahun kemudian diterbitkan oleh FAO dengan judul: *"The Peasants' Charter"* (Piagam Petani).

Sepulangnya dari Roma, sebagian akademisi tersebut mampir di Belanda dan mendiskusikan dengan para akademisi di sana untuk merencanakan tindak lanjut. Akhirnya disepakati bahwa pertama-tama perlu dilakukan "studi-banding" di berbagai negara. Hasil studi banding itu nantinya perlu dibahas dalam suatu lokakarya. Kebetulan Indonesia, tepatnya SDP-SAE, diminta untuk menjadi tuan rumah bagi lokakarya tersebut, dan ditugasi untuk melakukan studi banding di India. Pakar-pakar asing melakukan studi di beberapa negara Amerika Latin dan beberapa negara Asia. Tim Indonesia ke India dibagi menjadi tiga tim, dalam tiga gelombang. Tim pertama terdiri dari 2 orang, yaitu alm. Prof. Dr. A.P. Parlindungan dan alm. Dr. Onghokham (seharusnya 3 orang tapi yang seorang yaitu Prof. Dr. SMP Tjondronegoro berhalangan), mengunjungi India Selatan, khususnya Kerala; tim kedua terdiri dari Prof. Iman Soetiknjo, Dr. Arie Lestario, dan Drs. Sanyoto, mengunjungi dua negara-bagian: New Delhi dan Bihar. Kedua tim ini melakukan tugasnya pada bulan- bulan akhir 1980. Pada awal 1981, tim ketiga yang terdiri alm. Prof. Dr. Parsudi Suparlan, Ir. Sutardja Sudrajat, dan saya, mengunjungi dua negara-bagian: Punjab dan West- Bengal. (Lihat, a.I. G. Wiradi, 1981 a).

Pelajaran yang bisa dipetik dari studi ke India ini adalah:

1. Sebagai negara semi-federal, India terdiri dari 32 negara bagian yang amat beragam, baik kondisi fisik alamnya, maupun kondisi sosial budaya masyarakatnya (seperti, bahasanya, agamanya, struktur sosialnya, dll). Justru keragaman inilah yang menjadi dasar diletakkannya semacam "payung nasional" berupa prinsip-prinsip dan tujuan

program land reform. Namun dalam pelaksanaannya, negara-negara bagian diberi kebebasan untuk menentukan prioritas dan modifikasinya sesuai kondisinya masing-masing, asal ?
. tidak melanggar prinsip-prinsip nasional tersebut.

2. Sekalipun tetap di bawah "payung" kebijakan nasional, tetapi tiga negara bagian yaitu Punjab, West Bengal, .dan Kerala merupakan representasi dari tiga model land reform yang, amat berbeda, namun dianggap relatif berhasiL Punjab dapat dikatakan mengambil model "kapitalis", sementara Kerala mencerminkan ciri "sosialis". Sedangkan West Bengal mempunyai model sendiri yang khas.

Demikianlah semua hasil studi-banding dari berbagai negara itu akhirnya dibahas dalam "International Policy Workshop on Agrarian Reform in Comparative Perspectives", bertempat di hotel Selabintana, Sukabumi, Jawa Barat, pada bulan Mei 1981. Lokakarya ini dihadiri oleh tamu-tamu dari badan-badan internasional, termasuk Direktur "Land Tenure Center Wiscounsin" Amerika, para akademisi dari Ul, UGM, IPB, dan beberapa pejabat dari Departemen Dalam Negeri, serta tentu saja pakar-pakar asing yang terlibat dalam studi- banding.

Lokakarya di Selabintana tersebut amat istimewa dalam beberapa hal. *Pertamd,* dengan hanya diselingi oleh satu hari istirahat dan satu hari "field-trip" ke beberapa desa sampel SDP, sidang-sidang lokakarya ini berlangsung selama dua minggu non stop: pagi, siang, malam. *Kedua,* lokakarya

ini diawasi dengan ketat oleh pemerintah Orde Baru. Sebanyak 14 anggota intel aparat negara “menjaga” hotel Selabintana. Meskipun lokakarya ini dibuka dengan resmi oleh Wakil Gubernur Jawa Barat, tetapi semua media (cetak maupun elektronik) dilarang meliput. Meskipun demikian, *Ketiga*± kecuali satu dua orang, hampir semua peserta (Indonesia maupun asing) patuh dan disiplin mengikuti acara-acara selama dua minggu itu.

Hasil lokakarya ini mengandung sebuah rekomendasi yang disampaikan kepada pemerintah Cq. Menteri Dalam Negeri Rl, yangisinya kurang lebih sebagai berikut:

Jika Indonesia konsisten menepati kesepakatan konperensi Roma (WCARRD tsb diatas), yaitu jika Indonesia memang akan melaksanakan Reforma Agraria, maka perlu dibentuk sebuah Badan Otorita yang berfungsi untuk: (a) mempercepat proses; (b) mengkoordinasikan semua sektor; dan (c) menangani konflik.

Sayang, kelanjutan dari proses tersebut tak ada ceritanya, karena segera sesudah itu, SDP/SAE mulai diproses oleh pemerintah Orde Baru untuk dibubarkan. Oleh sejumlah pakar pembubaran SDP/SAE ini amat sangat disayangkan (Cf. Alan Strout, 1985).

Sertientara SAE bubar sama sekali, unit SDP berubah statusnya menjadi Yayasan Penelitian. Tetapi karena semua asetnya dan sebagian tenaga penelitiriya telah dilimpahkan kepada Pusat Agro Ekonomi (PAE) dari Badan Litbang Departemen Pertanian, maka SDP tinggal terdiri dari 5 orang di bawafi pimpinan Prof. Dr. Rudolf Sinaga. Yayasan inipun hanya bertahan sekitar4 tahun.

Walaupun demikian, Yayasan SDP ini sempat melaksanakan dua macam kegiatan yang penting. *Pertama,* melaksanakan studi tentang ’’pilot project” dari USAID mengenai ’’teras bangku” di daerah Panawangan, Kabupaten Tasikmalaya, sebanyak empat kali putaran studi. *Kedua,*

membantu pelatihan penelitian bagi staf USESE (Unit Studi dan Evaluasi Sosial Ekonomi) pimpinan Dr. Ir. Bungaran Saragih, yang menangani proyek DAS Citanduy.

Selanjutnya, sejak 1987 saya bergabung dengan PSP- IPB dalam rangka melaksanakan proyek penelitian jangka panjang (5 tahun) mengenai ''Rural Non-Farm Employment" (RNFE), yaitu atas kerjasama antara Institute of Social Studies (ISS) The Hague, PSP-IPB, dan PPLH-ITB. Setelah selesainya proyek ini saya kemudian membantu Prof. Sajogyo ut-rtuk memberikan kuliah mahasiswa S-2 di Jurusan Sosek Fakultas Pertanian dalam mata kuliah sosiologi pedesaan dan metodologi penelitian sosial, serta membimbing penulisan tesis.

Demrkianlah, dalam perjalanan panjang karier saya sebagai peneliti itulah setapak demi setapak, saya berusaha mendalami masalah agraria, baik melalui pengamatan di lapangan maupun melalui penelusuran literatur. Untuk dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai Reforma Agraria diperlukan penelusuran jejak sejarah, baik mengenai Indonesia maupun dunia. Beberapa potongan sejarah dunia yang dianggap penting dan relevan untuk dibandingkan dengan wacana kontemporer, berikut ini disajikan sekedar cuplikannya saja. (Untuk tinjauan historis yang lebih lengkap, lihat, a.I. G. Wiradi, 2000.)

Cuplikan Sejarah

Melalui sejarah panjang ribuan tahun, interaksi antara manusia dan lingkungan alam sampailah pada suatusaat ketika manusia mulai bermukim secara menetap, dan terbangunlah hubungan-hubungan khusus antara manusia dengan tanah, dengan tanaman, dengan hewan ternak, dengan iklim, dan terbangun pula hubungan khusus antar-manusia itu sendiri yang ada kaitannya dengan tanah. Lahirlah masyarakat pertanian, kebudayaan pertanian *(agri-culture).* Ketika hubungan antar-manusia itu meluas, berproseslah semacam

pembagian pekerjaan dan lahirlah kota-kota. Hubungan- hubungan ekonomi dan hubungan kekuasaan kemudian mewarnai perkembangan sejarah selanjutnya.

Masalah agraria mulai muncul ketika pusat-pusat kekuasaan yang lebih kuat melakukan ekspansi wilayah demi kepentingan ekonominya. Agar tidak terlalu jauh melihat ke belakang, di sini kita mulai saja dengan apa yang terjadi di Yunani Kuno sekitar 1200 tahun Sebelum Masehi (SM), setelah selesainya perang sepuluh tahun (1194-1183 SM) antara Yunani dengan Troya. Laskar gabungan dari Yunani yang terdiri dari ''bangsa" Athena dan ''bangsa" Sparta itu memang akhirnya memenangkan perang tersebut melalui kecerdikannya dengan siasat "Kuda Troya" yang terkenal itu, walaupun harus kehilangan. sejumlah perwira-oerwiranya yang handal terutama dari Sparta (seperti Achilles, dll). Namun tragisnya, dalam perjalanan pulang, armada Yunani beserta laskarnya lenyap entah kenapa, dan Yunani menjadi lemah. Dalam situasi ketika Yunani lemah itu maka Sparta kemudian ditaklukkan oleh suku bangsa Dorian yang datang dari utara yaitu dari wilayah yang sekarang dikenal sebagai Albania dan Macedonia.

Sebagai penguasa baru, suku bangsa Dorian ini mengambil '*kebijakanagrariayangunik'.* Pendudukpedesaan dihitung, lalu dibagi dua, tanpa kriteria yang jelas bagaimana pembagian itu. Yang separo dijadikan budak, dan tanahnya disita. Tanah tersebut kemudian didistribusikan kepada sisa penduduk, termasuk kepada orang-orang asing pendatang baru, terutama tentu saja kepada orang-orang Dorian. (Lihat, D.W. Bradeen, 1980;'juga C.G. Starr, 1980).

Proses pembudakan itu menjalar ke negara-negara kota (kota-negara atau "polls") yang lain, yang pola prosesnya tentu saja berbeda-beda. Demikianlah misalnya di Athena, terjadi pula proses pembudakan selama lebih dari 200 tahun. Semula, karena tingginya pajak, petani-petani kecil kemudian menggadaikan tanahnya kepada para petani kaya, dan menjadi petani penggarap bagi-hasil (penyakap) di

bekas tanahnya sendiri, dengan sistem ''hektemoroi", yaitu seper enam bagian untuk penggarap dan lima per enam untuk pemegang gadai tanah tersebut. Karena dengan pendapatan sebesar itu tidak mencukupi maka para penyakap tersebut (yang disebuf'hektemor") lalu mempunyai hutang kepada para petani luas itu. Lama-lama, karena tidak kunjung mampu mengembalikan hutangnya, para hektemor itu lalu dijadikan budak. (Lihat, R. King, 1977; Michalopoulos, 1980; T.J. Byers, 1983).

Ketika penderitaan para budak itu semakin tak tertahankan maka mulailah kelihatan tanda-tanda mereka mau melakukan pemberontakan. Demikianlah, pada tahun 594 SM, seorang penguasa baru, Solon, melakukan pembaruan konstitusional, berusaha untuk melaksanakan perubahan agraria. Tetapi dia menghadapi sebuah dilema, demokrasi dulu atau ''land reform" dulu. Demokrasi memerlukan biaya (untuk pemilu, dsb), yang dananya diharapkan dari dua sumber yaitu para petani kaya dan dari peningkatan pajak termasuk dari para eks-hektemor yang notabene akan berontak justru karena beratnya beban pajak. Tetapi jika melakukan pembaruan agraria terlebih dulu, dikhawatirkan pemerintah akan kehilangan sumber dana dari para petani kaya.

Solon ingin mengakomodasi kepentingan dua pihak, dan justru karena itu Solon gagal. la memang berhasil melahirkan Undang-Undang Agraria tetapi isinya ambigu-, yaitu para budak dibebaskan dari statusnya sebagai budak, dan hutangnya kepada para petani kaya di"puso"kan, tetapi tanahnya tidak dikembalikan. Karena itu para ex-budak itu tetap resah. Sebaliknya, para petani kaya pun resah karena hutang para budak yang di"puso"kan itu tidak ada kompensasinya. Akhirnya Solon jatuh, dan barulah 564 SM, Pisistratus yang agak otoriter berhasil melakukan pembaruan agraria dengan semboyan ''tanah untuk penggarap" *(land-to- the tillers).* Inilah yangdalam sejarah dianggap sebagai ''land reform" yang pertama di dunia. Tetapi sifat otoriter ini pada

gilirannya melahirkan proses jatuh bangunnya sederetan diktator, dan barulah pada 508 SM, Cleisthenes berhasil membentuk pemerintahan demokratis, yang karenanya Athena dianggap sebagai “negara” demokrasi yang pertama di dunia.

Isu Kemiskinan

Dibanding dengan masalah agraria, sebagai suatu fenomena, gejala kemiskinan itu dapat dikatakan sama tua umurnya. Tetapi ditinjau dari segi kebijakan negara untuk menanggulanginya, lebih dari 2000 tahun kemudian barulah ada program secara formal, yaitu ketika pemerintah kerajaan Inggris melahirkan Undang-Undang Orang Miskin *(The Poor Low)* pada tahun 1601 Masehi. Soal kemiskinan diatasi dengan dua cara yaitu, pertama dalam bentuk *"Charity”* (kedermawanan), dan kedua, melalui *"employment”* yaitu orang-orang miskin yang sudah (dan masih) bisa bekerja, ditangkapi dan dimasukkan ke dalam penampungan (semacam Panti Asuhan) dan diberi pekerjaan. Setelah berlangsung hampir 200 tahun, kebijakan tersebut kemudian mendapat kritik tajam dari Sir Thomas Robert Malthus pada tahun 1798, melalui tulisannya *"Principle of Population”* (POP) yang terkenal itu.

Sebenarnya POP-1798 itu lebih merupakan sebuah pamflet politik daripada sebuah analisis ilmiah. Malthus sebagai anggota Partai Whig lalu kena marah oleh ayahnya sendiri yang kebetulan anggota partai lain yaitu Partai Sosial Demokrat. Karena itu, POP-1798 tersebut kemudian mengalami revisi sebanyak lebih dari empat kali yang membuatnya memperoleh citra ”plin-plan” (Lih. J. Dupaquier (ed), 1983).

Demikianlah cuplikan sekedarnya, berupa potongan-potongan kecil kejadian sejarah.

Apakah relevansinya? Ada tiga hal. *Pertama,* meskipun istilahnya ’’redistribusi”, dan sebagian tanah

juga didistribusikan kepada rakyat, tetapi jika program itu dilatarbelakangi oleh niat atau kebijakan yang dengan canggih sebenarnya bertujuan untuk memfasilitasi orang asing (kasus Yunani Kuno jaman Dorian), maka itu bukan ''land reform", bukan reforma agraria! Bahkan istilah untuk itu sekarang adalah *"counter-reform".* Dalam konseptualisasi masa kini, reforma agraria yang ''genuine" adalah: untuk rakyat (King, 1977); operasi pelaksanaannya cepat (Tuma, 1965); programnya bersifat *ad hoc* (Dorner, 1972), dan punya jangka waktu tertentu *(fixed in time)* (Chritodoulou, 1990). Artinya RA itu bukan kerja rutin.

Kedua, sejak ''land reform" pertama di Yunani Kuno (Solon/Pisisstratus), lalu jaman Romawi Kuno (UU agraria Licinius Stolo 367 SM, kerpudian Lex Agraria dari Tiberius Gracchus, 134 tahun SM, dst), sampai bagian akhir abad-19 Masehi, pada dasarnya, ''land reform" adalah suatu kebijakan sosial-politik. Bukan kebijakan ekonomi! Tujuannya adalah *keadilan,* dan untuk menghindarkan pemberontakan. Atas pengalaman Revolusi Eropa 1848 yang gagal itu, kemudian aspek ekonomi mulai menjadi pertimbangan dan dikaitkan langsung atau tak langsung dengan masalah kemiskinan. Demikianlah pada tahun 1880 di Bulgaria (sebelum menjadi negara sosialis), program redistribusi tanah dijadikan satu paket program dengan sejumlah penunjangnya, seperti perkreditan, pemasaran, penyuluhan, dsb. (Paket yang menyeluruh inilah yang sekarang disebut Reforma Agraria.) Namun, seiring dengan berkembangnya kapitalisme awal, masalah agraria kemudian melahirkan apa yang dikenal sebagai ''Debat Klasik Agraria" selama ± 30 tahun di Eropa (1895-1 §29), yaitu debat yang berlangsung antara kubu Marxis dengan kubu neo-populis.(Lihat, G. Wiradi; 2000, *op.cit).*

Relevansi *ketiga* adalah: Jika kebijakan untuk menanggulangi kemiskinan itu hanya bersifat ''charity" (seperti ''Bantuan Tunai Langsung" dan sejenisnya), itu artinya kita mundur lebih dari 200 tahun, karena hal seperti itu sudah dikritik oleh Malthus pada peralihan abad-18 ke abad-19.

Wacana Kontemporer

Sudah banyak diketahui bahwa sejak selesainya Perang

Dunia II, di berbagai negara terutama di Asia dan Amerika Latin, telah dilancarkan program pembaruan agraria dengan model yang berbeda-beda. Ada yang dianggap berhasil, dan ada yang dianggap gagal.

Gairah berbagai negara dalam upaya melakukan pembaruan agraria itu memang mengalami pasang surut. Sampai dengan akhir dasawarsa 1970-an, gairah itu relatif masih tinggi. Namun anehnya, semenjak pertengahan dasawarsa 1980-an, yaitu hanya beberapa tahun saja sejak WCARRD1979 di Roma (seperti yang telah disinggung di depan), gairah itu justru terasa menurun, apalagi di Indonesia.

Sudah sejak 1960 Indonesia telah meletakkan landasan hukumbagiRAyaitu UUno. 5/1960 (yangsecarapopulerdikenal sebagai UUPA-1960), UU no. 2/1960 atau UU Perjanjian Bagi Hasil (UUPBH), dan UU no. 56/1960 tentangPenetapan Luas Tanah Pertanian. Namun karena berbagai keadaan, praktis barulah tahun 1963 (yaitu sesudah selesainya Pembebasan Irian Barat, 1962),program land reform benar-benar dimulai yang saat itu juga sempat ditinjau oleh Wolf Ladejinsky, yaitu seorang pakar, penasehat Jenderal- Mac Arthur ketika melaksanakan land reform di Jepang. Tetapi kemudian, prahara politik 1965 telah membalikkan keadaan. Sejak itu, praktis pelaksanaannya terhenti. Bahkan pada tingkat wacana pun orang takut untuk berbicara masalah agraria. Karena itu, *adalah keliru* jika ada pakar yang mengatakan bahwa land reform di Indonesia sudah gagal. Yang benar adalah ''digagalkan". Sebab, baru sajadimulai, keburu pemerintahan lama digulingkan, dan pemerintahan Orde Baru dengan jelas memang meninggalkan kebijakan pembaruan agraria.

Secara ringkas konsep umum RA pada khakekatnya terdiri dari tiga komponen utama, yaitu (1) alokasi sumber- sumber agraria (khususnya tanah) secara proporsional atas dasar kondisi-kondisi obyektif ekologi suatu wilayah

(topografis, geografis, demografis, dan agronomis), yaitu mengatur peruntukannya. Atau menurut istilah sekarang "tata ruang"; (2) Restrukturisasi sebaran pemilikan dan penguasaan sumber-sumber tersebut (yang secara sempit biasa disebut "landreform") yang mencakup juga pengaturan perolehan hak dan status hak; dan (3)

Program-program penunjang (seperti telah disinggung di depan). Semua ini berarti bahwa obyek “reform” itu bukan semata-mata tanah pertanian rakyat, tetapi meliputi hampir semua sector (pertanian, perkebunan, kehutanan, pertambangan, dll).

. Sudah sering saya kemukakan dalam berbagai kesempatan bahwa program RAyang dilaksanakan di berbagai negara, terutama dalam pertengahan abad ke-20, dapat dibedakan menjadi tiga model yaitu: (a) *“collectivist reform”* model sosialis, (b) *“redistributive reform”* model kapitalis (dengan asumsi bahwa yang besar adalah yang efisien), dan (c) *“redistributive reform"* model neo-populis (dengan asumsi bahwa yang kecil yang efisien). Masing-masing model mempunyai varian-variannya sendiri.

Sebenarnya UUPA1960 yang menjadi landasan program RAdi Indonesia itu tidak termasuk secara persis ke dalam salah satu model tersebut. Namun ditinjau dari sisi semangatnya, saya cenderung menilainya sebagai model neo-populis. (Akan terlalu panjang untuk menguraikan hal ini di sini. Silahkan lihat G. Wiradi, 1999.)

Tingkat keberhasilan RA di berbagai negara, dinilai menurut ukuran yang biasanya dipakai di abad ke-20, adalah atas dasar hubungan antara tiga variabel sebagai berikut: (a) penerima potensial *(potential beneficiaries),* (b) penerima nyata *(real beneficiaries),* dan (c) tanah yang tersedia. Variabel (c) ini amat tergantung dari model yang mana yang dipilih. Model neo-populis tidak mengharuskan batas minimum luas penguasaan tanah. Penerima potensial ditentukan oleh hasil manipulasi angka jumlah penduduk, jumlah pemilik tanah, jumlah tuna kisma, dan batas luas

maksimum penguasaan tanah. Dengan demikian, tinggi rendahnya ratio antara penerima nyata dan penerima potensial menjadi ukuran keberhasilan RA. Sebagai sekedar contoh, misalnya, Jepang 71%, Korea Selatan 66%, Meksiko 66%, Venezuela 35%, Indonesia 29% (Rehman Sobhan, 1993). (Untuk memahami rumus yang lebih lengkap, lihat G. Wiradi dalam SMP. Tjondronegoro dan G. Wiradi, 2008, him 490.)

Sekali lagi perlu dicatat bahwa rendahnya angka untuk Indonesia itu bukan karena gagal, tapi karena program RA itu belum selesai, keburu lahir pemerintahan Orde Baru yang menjungkirbalikkan keadaan.

Itulah sebabnya mengapa, walaupun pada' tahun 1979 Indonesia mengirim delegasi besar ke WCARR0 di Rome, namun, seperti sudah disinggung di depan, lokakarya Selabintana justru dijaga ketat, dan kesepakatan Roma pun tak ada tindak lanjutnya di Indonesia.

Memang,- kebetulan lahirnya Orde Baru bersamaan dengan merebaknya Revolusi Hijau (RH) di Asia. ''Siapa menguasai pangan, dia akan menguasai manusia" (Moch. Tauchid, 1952)..Karena itulah, barangkali pemerintah Orde Baru lalu berpikir bahwa dari pada capek-capek melaksanakan RA yang memang berat, lebih baik memacu produksi pangan secara langsung. Segala daya dan dana dikerahkan untuk itu. Semboyan lama "Tri Sakti", yaitu berdaulat dalam politik, berdikari di bidang ekonomi, berkepribadian di bidang kebudayaan, diabaikan. Hutang luar negeri ditingkatkan, modal asing diundang, dan kebetulan *"oil boom"* di paruh kedua dasawarsa 1970-an turut mewarnai euphoria RH.

Semula dianggap bahwa RH "menjanjikan" banyak hal (peningkatan produksi, perluasan kesempatah kerja, dll). Memang, salah satu "janji" itu terpenuhi. Hanya dalam tempo sekitar 15 tahun Indonesia telah mencapai swasembada beras. Barangkali, sekali lagi, barangkali kasus Indonesia inilah yang menyebabkan bahwa sejak pertengahan dasawarsa 1980-an itu wacana pada tingkat dunia mengenai masalah "agrarian reform" pun terasa surut. Namun, apa yang kemudian terjadi?

Swasembada pangan ternyata tidak berlangsung lama, dan

dalam hal kesempatan kerja, yang terjadi justru sebaliknya. Banyak tenaga kerja pedesaan justru terlempar keluar dan pembangunan di kota-kota tak mampu menyerap semuanya. Mulai maraklah pengiriman tenaga kerja ke luar negeri (TKI/TKW). Bahkan dengan formal pernah dinyatakan bahwa hal itu dianggap sebagai "ekspor jasa penghasil devisa". Dengan demikian, sulitlah untuk menotak pendapat orang bahwa pengiriman TKI/TKW itu pada hakekatnya merupakan perdagangan manusia.

Dampak negatif dari RH terpyata lebih banyak dari pada hasil positifnya.- Kesenjangan menajam dan konflik agraria kemudian terjadi di mana-mana. Hal serupa juga terjadi di berbagai negara. Karena itu, pada tahun 1987, dilangsungkanlah suatu seminar internasional di Canberra, Australia untuk mengevaluasi masalah RH. Saya sempat berpartisipasi dalam seminar tersebut; bahkan ditunjuk sebagai *"closing note speaker".*

Demikianlah, sejak awal dasawarsa 1990-an, di satu pihak kampanye.globalisasi ekonomi mulai marak, namun di lain pihak semangat pembaruan agraria dalam wacana tingkat dunia mulai terasa bangkit kembali. Hal ini semakin meningkat sejak terjadinya peristiwa El-Dorado dos Carajos, di Brasilia, 17Apri11996, ketika sebuah demo petani ditembaki aparat dan menimbulkan banyak korban (19 orang m.ati dan lebih dari 70 orang luka-luka). Peristiwa ini diangkat oleh pers dunia, dan karena itu tanggal 17 April lalu dijadikan "Hari Tani Sedunia".

Bangkitnya minat terhadap masalah pembaruan agraria itu diperkuat pula oleh diselenggarakannya "International Conference on Agrarian Reform and Rural Development" (ICARRD) di Porto Alegre, Brazil, pada tahun 2006, dalam rangka memperingati 25 tahun WCARRD Roma, atas kerjasama antara FAO dan pemerintah Brazil. Indonesia mengirim

delegasi terdiri dari delapan orang, termasuk dua orang dari Bogor yaitu Prof. Dr. Sediono MP Tjondronegoro dan saya sendiri. Kendala waktu yang terbatas tak memungkinkan untuk menguraikan proses dan hasil ICARRD ini secara lebih rinci disini. (Untuk uraian yang lebih panjang mengenai ICARRD ini, lihat G. Wiradi, 2006.)

Bagaimanapun juga, konperensi Porto Alegre telah menandai tonggak sejarah baru yaitu kebangkitan kembali perhatian pada masalah perlunya Reforma Agraria. Memang, baikdalam wacana akademik maupun dalam wacana publik, masih ada sejumlah isu yang tetap menjadi perdebatan sampai sekarang. Antara lain, misalnya:

1. Ketahanan pangan versus Kedaulatan pangan;
2. *"State-led land reform"* versus *"Market-friendly land reform";*
3. *"Impossibility Theorem"* versus *"Imperative Theorem";*
4. *"Case Theory"* versus *"Generic Theory".*

(Lihat, antara lain, Ronald Herring, 1999; Chen Guide & Wu Chuntao, 2006; El-Ghonemy, 2007).

Dari sisi akademik, isu-isu tersebut memang tetap menarik untuk diperdebatkan. Namun dari sisi kebijakan negara, seharusnyalah semua itu kita kembalikan kepada visi dan cita-cita para pendiri bangsa dan negara ini.

Pembaruan agraria yang "genuine" memang amat tergantung dari kemauan politik dari pemerintah yang sedang berkuasa. Tetapi kemauan saja tentu belum cukup melainkan .juga harus diwujudkan dengan langkah nyata. Jika ini tak terjadi, diperlukan dorongan dari rakyat, "dongkrak" dari rakyat yang militan tetapi bertanggung jawab. Inilah yang dimaksud dengan *"Reform by Leverase"* (RBL) (Powelson and Stock, 1987). Tetapi harap tidak salah paham. RBL tak berarti meniadakan peran pemerintah sebab, per definisi, RA itu memang dari prakarsa pemerintah (dalam tingkat mikro- desa pun, perangkat desa selalu terlibat). Pembaruan agraria yang sama sekali tidak melibatkan pemerintah, itu adalah *"contradictio in terminis"* (Baraclough, 1998). Yang penting adalah bahwa pembaruan agraria yang "genuine" itu adalah yang "pro-rakyat", khususnya rakyat tani tak bertanah.

Sudah sering saya kemukakan dalam berbagai kesempatan

bahwa adasejumlahfaktoryangamatmenentukan bagi program RA yang “genuine” agar berhasil. Di samping hasil penelusuran pustaka, hal ini juga didasarkan atas hasil diskusi dengan berbagai pakar agraria di berbagai negara yang sempat saya kunjungi (di Afrika, Asia dan Amerika Latin).

Faktor-faktor tersebut adalah: (1) Kemauan politik dari pemerintah; (2) Pengetahuan mengenai RA yarig dipahami oleh selurdh lapisan masyarakat, mulai dari elit yang berkuasa sampai rakyat bawah; (3) Data keagrariaan yang lengkap dan teliti; (4) Organisasi rakyat/tani yang kuat; (5) Dukungan militer; (6) Birokrasiyang jujurdanberdisiplin; (7)Terpisahnya elit penguasa dari elit bisnis. (lihat a.I. Russell King, 1977)

Secara sepintas, faktor-faktor tersebut dapat mengundang kesan “berat” sehingga menyebabkan orang cenderung tidak mengambil kebijakan untuk melaksanakan program RA. Namun sebenarnya, kuncinya terletak pada faktor pertama dan kedua. Jika sudah mempunyai pemahaman yang memadai, dan *mau,* maka faktor-faktor yang lain itu dapat dibangu'n sambil berjalan.

Jika semua itu dianggap sebagai pandangan dari sisi normatif, lantas bagaimana kondisi obyektifnya dewasa ini? Bagaimana susunan keagrariaan yang kita hadapi sekarang ini?

Sudah bukan rahasia lagi bahwa kondisi yang kita hadapi sekarang ini adalah kesemrawutan dan kerumitan sebagai akibat warisan sejarah terutama sejak lahirnya Orde Baru yang menempuh kebijakan “rumah terbuka”. Hutan, tambang dan sumber-sumber agraria lainnya dijadikan obyek bisnis dengan akibat kerusakan lingkungan yang parah. Di

perkotaan bisnis property terus berkembang, dan tanah menjadi barang dagangan. Lahirlah praktik-praktik ‘spekulasi tanah”. Padahal sejarah mencatat bahwa semua krisis yang pernah dialami dunia bersumber dari merebaknya “spekulasi tanah” (Harrison, 1983).

Sementara itu, selama tiga dasawarsa terakhir ini ribuan kasus konflik merebak di mana-mana. Solusi-solusi yang ditempuh biasanya hanya bersifat parsial dan sesaat, sehingga justru berpotensi menimbulkan masalah baru di kemudian hari.

Di sektor tanaman pangan, ketimpangan penguasaan tanah semakin meningkat. Jika diukur dengan Indeks Gini, untuktahuh 1973, 1983, 1993 dan 2003, angkanya berturut- turut adalah: 0,52, 0,54,^0,59, dan 0,56.

Sebagai akibat berbagai kegiatan pembangunan (infrastruktur, property, lapangan golf, dan lain-lain), banyak tanah pertanian terkonversi dan petaninya tergusur. Mereka terlempar ke tiga ranah: menjadi TKI/TKW seperti disebut di atas; atau menjadi buruh di kota, sebagian melahirkan kaum miskin kota; dan ada yang naik ke daerah pegunungan yang mengakibatkan daerah tersebut rawan erosi, yang pada gilirannya menyebabkan bencana banjir.

Hal-hal tersebut di atas hanyalah gambaran sepintas, dan semuanya saling kait-mengait. Sayangnya data mengenai keagrariaan yang ada masih simpang siur. Bahkan ada kasus konflik-konflik agraria yang semata-mata hanya disebabkan oleh perbedaan data yang dimiliki oleh pihak-pihak yang bersengketa. Karena itu masalah data ini juga merupakan tantangan tersendiri.

Semua kesemrawutan itu sebenarnya jauh hari sudah diantisipasi oleh para pendiri bangsa ini. Oleh karena itu, menurut pendapat saya, kita harus kembali pada cita- cita awal bangsa ini dengan menjadikan RA sebagai dasar pembangunan.

Menurut seorang pakar, di negara-negara yang telah melakukan RA, diukur dengan pendekatan yang manapun, perkembangan pembangunannya jauh lebih baik dibanding dengan negara-negara yang tidak/belum melakukan RA (El- Ghonemy, seperti dikutip oleh Herring, 1999).

Rangkuman Penutup

Dari pengalaman menekuni masalah agraria selama ini, yaitu sejak studi di Desa Ngandangan Jawa Tengah (1961) sampai menghadiri pertemuan internasional di Porto Alegre, Brazil (2006), sampailah saya kepada suatu kesimpulan atau pandangan sebagai berikut:

(1) Reforma Agraria (RA) adalah masalah yang kompleks dan berat, namun mendasar. Program RA yang sejati amat tergantungdari kemauan politik pemerintah yang berkuasa,' tetapi "kemauan" jtu tentu baru ada jika para elit politik memiliki pemahaman yang memadai mengenai seluk-beluk masalah agraria, teori-teori agraria, dan kondisi obyektif masyarakat.

(2) Pemahaman yang memadai itu biasa diperoleh dengan dukungan studi-studi ilmiah yang menyeluruh melalui penelitian yang serius, jujur, dan "baik". Penelitian mengenai kondisi obyektif masyarakat perlu bertolak dari kesadaran di bawah ini.

(3) Sesuai dengan analisis para ahli ilmu-ilmu sosial, secara sosiologis, "potret" suatu masyarakat pada hakekatnya merupakan produk dari bekerjanya empat faktor yang saling berinteraksi, yaitu, (a) dinamika internal masyarakat; (b) peran negara melalui kebijakan-kebijakan pemerintah; (c) dimensi sejarah; dan (d) intervensi eksternal (cf berbagai hasil diskusi dengan Ben White, dan juga Jan Breman).

(4) Di pedesaan Indonesia, melalui berkali-kali perubahan jaman, ternyata bahwa bagaimana pun maraknya

"hantaman" intervensi eksternal (model, teknologi, berbagai gagasan inovasi, dsb), kenyataan sejarah membuktikan bahwa usahatani skala kecil tetap bertahan. Kenyataan ini perlu menjadi pertimbangan penting di dalam menentukan pilihan model Reforma Agraria yang sesuai dengan visi keadilan, kemandirian/ kedaulatan, kesejahteraan, dan kerakyatan.

(5) Di tengah situasi berbagai krisis; di tengah rusaknya lingkungan hidup, bumi yang memanas, hutan yang habis ditebas, lumpur bumi yang mencuat ke atas, banjiryang menderas dan ratusan jiwa yang tewas; di tengah kondisi yang demikian itulah justru, pembaruan

- agraria sebagai dasar pembangunan merupakan keniscayaan *(imperative).* Rumitnya masa'ah RA tidak harus membuat kita menyerah, melainkan justru harus menyadarkan kita semua untuk bersedia duduk bersama merencanakanhya secara sungguh-sungguh. RA bukan lagi semata-mata agenda pemerintah, bukan hanya agendanya perjuangan rakyat, tetapi harus menjadi agendanya seluruh bangsa.

Saran

Perkenankanlah sekarang saya menyampaikan beberapa saran, yang mudah-mudahan ada gunanya. Meskipun secara resmi tentunya sudah ada kriteria tertentu akreditasi, namun pada hakikatnya, kualitas suatu perguruan tinggi itu didasarkan pada *tiga pilar* utama yang saling menunjang dan berkaitan (Soemitro Djojohadikoesoemo, 1983), yaitu: (1) kualitas dosennya; (2) kualitas perpustakaannya; dan (3) kualitas penelitiannya. Saran-saran berikut ini lebih tertuju kepada soal penelitian serta hal-hal yang ada kaitannya dengan penelitian.

Pertama, perlu dibangun adanya *kesadaran sejarah.* Sebab, dalam setiap penelitian, disadari atau tidak, sedikit atau banyak, sukaatau tidak suka, akan terkait dengan aspek sejarah karena ilmu pengetahuan itu adalah hasil *akumulatif* dari upaya tanpa henti mencari kebenaran. Sejarah itu bukan sekedar "kejadian masa lalu", melainkan makna apa kejadian tersebut bagi masa kini dan masa

depan. Dari masa lalu kita memperoleh kebijaksanaan *(wisdom)* bagi masa kini, dan dari masa lalu kita memperoleh semangat bagi masa depan. Bahkan ada kata-kata yang agak filosofis: “Sejarah bisa dianggap sebagai ‘kuburan’, namun tanpa sejarah, kita tidak akan pernah ada”. Bagi mereka yang tidak mampu menangkap makna kalimat sederhana tersebut, maaf, mereka kurang pantas disebut sebagai “intelektual”.

Kedua, kepada mahasiswa sebagai calon sarjana, calon akademisi, calon peneliti, seyogyanya dari awal diberi pemahamam mengenai perlunya membekali diri dengan dua hal *sederhana namun mendasar* sebagai'syarat-elementer bagi kegiatan ilmiah, khususnya bagi kegiatan penelitian. Dua hal itu adalah:

1. Seorang peneliti harus mempunyai “rasa ingin tahu” *(curiousity)* yang kuat. Semangat inilah yang memicu kreativitas, mendorong untuk menggali data atau informasi seakurat mungkin, dalam rangka “mencari kebenaran”. LIPI memang pernah menyerukan bahwa seorang peneliti itu memang harus sabar, tekun, jujur, dan berani. Namun tanpa *“curiousity"* yang kuat, kegiatan penelitian akan dirasakan sebagai “beban mental” yaitu sekedar melaksanakan kewajiban, atau sekedar untuk “proyek”.
2. Bekal awal yang kedua adalah kemampuan untuk membeda-bedakan sesuatu. Inilah landasan dasar bagi kemampuan analisa. Dengan kemampuan ini orang dapat membuat.kategorisasi, membuat klasifikasi, tipologi, dan seterusnya,- sampai kepada taksonomi. Itulah sebabnya ada sebuah pepatah bahasa Latin:

   Qui non bene distinquit
   Qui non bene docit

   “Siapa tidak mampu membeda-bedakan sesuatu, ia tidak mampu mengajar”.

Ketiga, perlu ditanamkan pemahaman mengenai masalah etika ilmiah, baik etika dalam melakukan penelitian maupun etika dalam menuliskan karya ilmiah, ataupun menuliskan laporan penelitian. Hal ini penting karena sering tersiar berita bahwa seorang mahasiswa, S-2, S-3, bahkan seorang Doktor, terjerumus ke dalam "plagiarism" (plagiat), semata-mata hanya karena "ketidaktahuan". Di antara sejumlah asas yang lain, dalam kegiatan ilmiah ada dua asas yang paling penting, yaitu:

1. *Principle of Originality* (Asas keaslian gagasan); dan
2. *Principle of Ethical Conformity* (Asas kesesuaian dengan etika).

Mengutip pikiran orang lain tidak ada salahnya, asal dengan tata cara yang secara etika dibenarkah. Kutipan- kutipan itu justru berguna antara lain untuk membangun argumen kita sendiri yang asli. Wibawa seorang akademiskus, seorang intelektual, tidak terletak pada kekayaan, tidak pula terletakpada kedudukan ataupun kekuasaan, melainkan pada mutu argumentasinya. *"Tantum valet auctoritas quantum valet argumentatio"* (lihat, G. Wiradi, 2002).

Keempat, perlu dibangkitkan semangat untuk melakukan penelitian, termasuk khususnya penelitian masalah agraria, Bukan karena isunya kebetulan sedang "ramai di pasar", melainkan justru karena masalah agraria itu pelik dari sukar, diperlukan penelitian yang serius dan sungguh-sungguh. Sesuai dengan namanya, Institut Pertanian Bogor (IPB), adalah wajar bahwa IPB seharusnya memusatkan perhatian kepada masalah agraria karena merupakan landasan pertanian. Seperti disinggung di depan penelitian merupakan salah satu pilar bagi kualitas suatu perguruan tinggi. Semangat meneliti perlu digalakkan agar kita terhindar dari sebuah sindiran. Kalidasa, seorang pujangga India yang namanya disejajarkan dengan nama besar William Shakespeare, pernah "menyindir":

> "Jika seorang akademikus hanya memikirkan kedudukan demi memperoleh kesejahteraan, *dan mengabaikan penelitian, ...* maka
> ' paling banter dia itu hanyalah seorang 'pedagang eceran'l Yang dijual adalah pikiran lain orang".
>
> Kalidasa (1968)

Poem from The Sanskrit
Terjemahan bebas, GWR)

Demikianlah sekedar saran.

Ucapan Terima Kasih

Akhirnya, sekali lagi, kepada Institut Pertanian Bogor, Rektor dan seluruh jajarannya, khususnya kepada Ketua dan para Anggota 'Senat Akademik yang' telah berkenan memberikan kehormatan ini, dari lubuk hati yang paling dalam saya menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya, disertai kesadaran bahwa kehormatan ini mengandung konsekuensi memikul kewajiban. Beban kewajiban itu adalah menjaga integritas keilmuan, yang dengan demikian sekaligus juga turut mengembangkan nama baik Alma Mater saya. Semoga Tuhan YME meridhoi agar saya mampu melaksanakan kewajiban itu.

Saya juga amat berterima kasih kepada Ketua dan para Anggota Promotor yang tanpa prakarsa mereka tak mungkin "kejutan" ini terjadi.

• Selanjutnya kepada Dekan Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor, dan juga terutama kepada Dr. Lala Kolopaking (Ketua Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat) dan Dr. Suryo Adiwibowo (Kepala Bagian Kependudukan, Agraria dan Ekologi Politik) serta Dr. Satyawan Sunito (Kepala Divisi Kajian Agraria PSP3 Institut Pertanian Bogor), saya sampaikan terima kasih yang sebesar- besarnya atas segala dukungannya.

Demikian pula kepada Dr. Joyo Winoto selaku Kepala Badan Pertanahan Nasional RI beserta seluruh jajarannya, serta Prof. Dr. Endriatmo Soetarto selaku Ketua Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional, saya sampaikan terima kasih yang sebanyak-banyaknya atas dukungan dan kesediaannya untuk sering bertukar pikiran dengan saya.

Dalam perjalanan panjang karir saya yang berliku selama ini, saya merasa berhutang budi kepada banyak pihak, bahkan terlalu banyak untuk disebut satu persatu. Secara mum mereka itu adalah: (1) para senior, rekan sejawat, teman-teman di Fakultas Pertanian dan Fakultas Peternakan IPB di tahun 1960-an; (2) para peneliti, teman sekerja di SDP/SAE di tahun ,1970-an dan 1980-an; (3) para peneliti di PSP-IPB ditahun 1980-an dan awal 1990-an; (4) para sahabat, para pakar baik Indonesia maupun asing dari berbagai bangsa, terutama mereka yang sempat bersama saya,,tidur bersama rakyat di pedesaan berhari-hari; (5) para mitra, aktivis LSM dari berbagai warna, seperti: Pusat Analisis Sosial Akatiga; Yayasan Bina Desa Sadajiwa; Konsorsium Pembaruan Agraria (KPA); Federasi Sarekat Petani Indonesia (sekarang SPI); Aliansi Gerakan Reforma Agraria (AGRA); Sarikat Petani Pasundan (SPP); dan lain-lain; (6) para akademisi, senior maupun yunior di lembaga-lembaga kajian seperti Brighten Institute; Sajogyo Institut (SAINS); PKA-PSP3-IPB; LPP-Ind; dll.; (7) dan juga lembaga-lembaga pemerintah seperti BPN dan STPN, Bappenas, Wantanas, dll.

Semua mereka itulah yang turut mewarnai, menggembleng, dan membentuk, menjadikan saya seperti adanya sekarang. Dengan penuh keharuan, kepada mereka saya menyampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya. Namun bagaimanapun juga, ada sejumlah tokoh yang saya merasa tidak mungkin untuk tidak menyebutkannya.

Kepada Prof. Dr. Sajogyo yang sejak awal telah menjadi pembimbing saya dan berlanjut bahkan setelah sama-sama “lansia”, yang dengan sabar dan bijak selalu memberikan nasehatnya, saya menyampaikan terima kasih yang tidak terhingga dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Alm. Dr. A. T. Birowo, pengganti Prof Sajogyo dalam

memimpin SAE, selalu mendorong dan memberi kesempatan kepada saya untuk sering menghadiri pertemuan internasional agar bertambah pengalaman. Tidak lupa saya ingin menyampaikan rasa terima kasih saya yang sebesar-besarnya.

Tak lupa pula saya untuk menyampaikan rasa terima kasih kepada Prof. Dr. Howard W. Beers, pembimbing saya sewaktu belajar di Malaysia, yang bukan hanya cermat membimbing menulis tesis, tapi juga mendorong saya untuk membaca dua bqku tebal-tebal tentang sejarah gelar-gelar akademik di dunia (agar pemahaman kita tentang gelar-gelar itu tidak rancu).. • ' '

■

Demikian juga kepada Prpf. Dr. Sedibno MP Tjondronegoro, saya sangat berterima kasih atas segala bantuannya dalam bidang ilmiah, dalam penyediaan bahan pustaka, saran-saran, serta terutama sekali dukungan semangat yang dengan caranya sendiri selalu diberikan beliau kepada saya.

Saya juga merasa amat berhutang budi kepada Prof. Dr. Jan C. Breman dari Universitas Amsterdam, yang pernah berdampinganselama ± 10 tahun (1993-2000) melakukan studi insentif di beberapa desa, yang hasilnya kemudian ditulis bersama menjadi buku (Breman dan Wiradi, 2002). Melalui interaks.i intensif itulah saya menimba ilmu dari beliau, dan untuk itulah saya menyampaikan terimakasih yang sebeasar- besarnya.

Secara khusus pula, kepada Prof. Dr. Ben White dari ISS-The Hague, yang memang telah bertahun-tahun melakukan penelitian bersama, saya merasa amat berhutang budi. Kritik-kritiknya yang selalu tajam terhadap hampir semua karya tulis saya, justru merupakan “sumber ilmu” bagi pengembangan pengetahuan dan pemikiran saya. Untuk

itulah saya menyampaikan terima kasih yang tak terbatas.

Demikian juga kepada Dr. William L. Collier, yang tanpa bantuannya belum tentu saya memperoleh kesempatan belajar dengan beasiswa A/D/C ke Malaysia, saya menyampaikan terima kasih yang sebanyak-banyaknya.

Prof. Dr. Rudolf Sinaga, yang memimpin SDP/SAE, bahkan sampai sesudah SDP bubar, selalu merupakan *"sparing-partner"* dalam perdebatan ilmiah bagi saya, dan sudah semestinya saya sangat berterima kasih.

Masih banyak deretan nama yang walaupun interaksi saya dengan mereka terbatas, dan walaupun pandangari mereka berbeda-beda, saya sempat menimbu ilmu mereka, dan karenanya berhak memperoleh apresiasi. Mereka itu adalah:

. Prof. Dr. Willem Wolters dari Universitas Nijmegen, Belanda;
- Dr. Chris Manning dari Australia;
- Prof. Dr. Anton Lucas dari *Flinders University,* Australia;
- Prof. Dr. Gillian Hart dan Prof. Dr. Nancy Peluso, keduanya dari *University of California* di Berkeley;
- Prof. Dr. Yujiro Hayami, Prof. Dr. Masao Kihuchi, dan Prof. Dr. Hiroyoshi Kano, ketiganya dari Jepang;
- Dr. Vernon Ruttan mantan Ketua A/D/C (pengganti Dr. A.T. Mosher) yang pernah berhari-hari dengan saya tidur bersama rakyat di pedesaan Jawa Tengah.

Kepada mereka semua ini, saya menyampaikan terima kasih yang sebanyak-banyaknya.

Juga Dr. H.S. Dillon yang sejak muda selalu menjadi *"sparing-partner"* untuk berdebat (bahkan sampai sekarang melalui sms), saya tak kan lupa untuk menyampaikan terima kasih atas berbagai dukungnnya.

Banyak sekali para mitra aktivis/LSM yang saya juga merasa berhutang budi. Beberapa di antaranya adalah sdr. Endang Suhendar, Noer Fauzi, Dianto Bachriadi, Henri Saragih, Syaiful Bahari, Yusup Napiri, dan banyak lagi lainnya. Terima kasih saya yang sebesar-besarnya untuk mereka.

Tak lupa kepada Sdr. Moh. Shohibuddin beserta para pegiat SAINS, generasi muda laki-laki dan perempuan, yang telah berjerih

payah membantu mempersiapkan segala sesuatu untuk acara ini, saya menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya. Kepada semua hadirin yang telah berkenan menghadiri acara ini saya mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya.

Akhirnya, kepada almarhum ayah dan bundaku, rasa terima kasih yang mendalam saya sampaikan dengan penuh doa. Sebagai anak bungsu y.ang terlunta-lunta karena sejak bayi sudah ditinggal ayah, terima kasihku terutama kepada ibunda Sumirah Sastrosupodo yang dengan penuh kasih sayang selalu memberikan semangat untuk berani mengarungi suka- dukanya kehidupan. Rasanya saya kekurangan kata-kata untuk menyampaikan penghargaan saya kepadanya.

Demikian juga kepada tiga orang paman saya, almarhum KRT Purwonagoro, almarhum Dr. Soewito Kusumowidagdo, dan almarhum Bapak Suratmo Purwowidagdo, yang dengan caranya masing-masing telah menggembleng saya, saya sampaikan terima kasih yang tak terhingga. Juga kepada semua saudara saya sekandung yang semuanya telah tiada, saya tak akan melupakan jasa mereka.

Khusus kepada sepupu saya, almarhum Kolonel Suwarno Purwosaputro beserta istri Ibu W.F. Suwarno sekeluarga (Netra dan Lukman), yang telah memberi tempat tinggal saya sampai sekarang, pada kesempatan ini saya menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya.

Demikianlah semoga Tuhan YME selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua.

Wassatamu ‘alaikum wr. wb.

Daftar Pustaka

BARRACLOUGH, S. (1998): *Land Reform in Developing Countries The Role of the State and Other Actors.* Geneva. United Nations Research Institute for Social Development (Mimeograph).

BRADEEN, D.W. (1980): Sparta". *Encyclopedia Americana.* Vol. 25. him, 457-459.

BREMAN, JanC & G. WIRADI (2002): Good *Times and Bad Times in Rural Java; A Study of Socio-Economic Dynamics towards the End of the Twentieth Century.* Leiden. KITLV Press.

BYERS, T.J. (1983) (ed): *Sharecropping and Sharecroppers.* London. Frank Cass and Co. Ltd.

BYERS, T.J. (1989): "The Agrarian Question and Differing Forms of Capitalist Agrarian Transition. An Essay With Reference to Asia". Seminar paper. ISS-The Hague.

CHEN GUIDE & WU CHUNTAO (2006): *Will The Boat Sink The Water? The Life of Chinese Peasants.* Beijing. People's Literature Publishing House.

CHRISTODOULOU, D. (1990): *The Unpromised Land. Agrarian Reform and Confliat Worldwide.* London and New Jersey. Zed Books.

DIANTO B. & GUNAWAN WIRADI *(forthcoming):* "Land Tenure Problem in Indonesia: the Need for Reform", to be published in Anton Lucas & Carol Warren (eds.), *Land Tenure, Laws and Livelihood in Indonesia.* Ohio University Press.

DORNER, P. (1972): *Land Reform and Economic Development.* Middlesex, England. Penguin Books, Ltd.

DUPAQUIER, J. (1983) (ed): *Malthus, Past and Present.* London, New York, Paris. Academic Press.

EL-GHONEMY, M. Riad (2007): *The Crisis of Rural Poverty and Hunger.* London and New York. Routledge Taylor and • Francis Group.

GUNAWAN WIRADI (1978): *Rural Development and Rural Institutions: A Study of Institutional Changes in West Java.* Bogor. AES. Rural Dynamics Study Series no. 6.

GUNAWAN WIRADI (1981): *Land Reform in a Javanese Village: Ngandagan.* AES-RDS. Occational Paper no. 4. (Versi bahasa Inggris dari skripsi 1961).

GUNAWAN WIRADI (1981-a): *Land Reform in India.* Bogor. AES/RDS-ISS The Hague.

GUNAWAN WIRADI (1987): "Pentingnya Serendipitas di Dalam Penelitian." *Jurnal Kritis,* Universitas Satya Wacana, Th. I/No. 3.

GUNAWAN WIRADI (1999): "Tinjauan Ulang Istiqarah/ Wacana Agraria." Makalah disampaikan pada "Dialog Merumuskan Arah dan Strategi Reformasi Agraria", diselenggarakan atas kerja sama antara berbagai lembaga (Perguruan Tinggi, LSM, Ikatan Sosiologi Indonesia Cabang Bogor, dan lain-lain), tanggal 16-17 Maret 1999.

GUNAWAN WIRADI (2000): *Reforma Agraria: Perjalanan yang Belum Berakhir.* Yogyakarta. Insist Press bekerjasama dengan KPA dan Pustaka Pelajar.

GUNAWAN WIRADI (2002): *Etika Penulisan Karya Ilmiah.*

Bandung. Akatiga.

GUNAWAN WIRADI (2006): "Tonggak Sejarah Baru Reforma Agraria". Kesan-Kesan Mengikuti ICARRD 2006. Parto Alegre Brazil (Laporan tertulis sebagai anggota delegasi RI kepada Ketua Delegasi).

HARRISON, Fred (1983): *The Power in the Land: An Inquiry into Unemployment, Profits Crisis, and Land Speculation.* London. Sepheard Walwyn Publishers Ltd.

HERRING, Ronald J. (1999): "Beyond the Political Impossibility Theorem of Agrarian Reform". Draft Paper. Prepared for DFID Conference on 2001 World Development Report on Poverty, Birmingham, England, August 16- 17, 1999.

HOLLNSTEINER, Mary R. (1968): *The Dynamics of Power.* Diliman CDRC. University of The Philippines.

KALIDASA (1968): *Poem From The Sanskrit.* Transl. By John Brough. Penguin Books.

KING, Russell (1977): *Land Reform. A World Survey.* Corolado. Westview Press.

MICHALOPOULOS (1980): "Athenes". *Encyclopedia Americana.* Vol.2. 1980.

POWELSON, J.P. a R. STOCK (1987): *The Peasants Betrayed.* Oel geshlager. Gunn a Hain Publishers, Inc.

REHMAN SOBHAN (1993): *Agrarian Reform and Social Transformation.* London and New Jersey. Zed Books.

SOEMITRO DJOJOHADI KOESOEMO (1983): "Kualitas Perguruan Tinggi" (Pidato tanpa teks dalam acara pembukaan berdirinya Universitas Mercubuana).

STARR, C.G. (1980): "Dorians". *Encyclopedia Americana.* Vol. 9. him. 297

STROUT, Alan (1985): "Managing The Agricultural Transformation on Java: A Review of The Survey Agro Ekonomi". *BIES.* Vol. XXI. No. 1. April, 1985

TAUCHID, M. (1952): *Masalah Agraria: Sebagai Masalah Penghidupan dan Kemakmuran Rakyat Indonesia.* Djakarta. Penerbit Tjakrawala.

TJONDRONEGORO, S. MP. Dan G. WIRADI (2008): *Dua Abad Penguasaan Tanah.* Edisi Revisi. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia

TUMA, Elias (1965): *Twenty Six Centuries of Agrarian Reform: A Comparative Analysis.* University of California Press.

Lampiran I

Sosok Gunawan Wiradi

Sosok Gunawan Wiradi: Sang Guru Studi Agraria[1]

Oleh: Ahmad Nashih Luthfi

Bayi Gunawan Wiradi (GWR) lahir dari rahim ibu dalam kondisi berbungkus plasenta. Kelahiran dalam kondisi semacam itu memiliki makna tertentu dalam keyakinan orang Jawa. Menurut "primbon", GWR yang berasal dari sebuah keluarga feodal di tengah-tengah kota Solo, -dilahirkan pada Hari Minggu Wage, tepatriya tanggal 24 Bakda Mulud (bulan ke-4), tahun Dal, tahun Saka Jawa 1863. Dalam kalender Masehi, tanggal lahir ini sama dengan 28 Agustus 1932. Rada tahun 2009 Masehi sekarang ini, tahun Saka Jawa adalah 1941. Maka, jika mengikuti kalender Jawa, umur GWR sudah 79 tahun. Sedangkan menurut tahun Masehi, terpaut dua tahun, yakni 77 tahun. Dalam beberapa publikasi karya tulisnya, GWR mencantumkan tanggal lahir 26 Maret 1934, agar sesuai dengan yang tercantum dalam KTP, meskipun ini keliru. Kekeliruan ini bukan tanpa sebab, melainkan terkait dengan riwayat masa kanak-kanaknya.

'Tulisan ini dikerjakan oleh Ahmad Nashih Luthfi seba§ai perluasan dari "Sekelumit .Tentang Gunawan Wiradi", dalam Endang Suhendar, dkk,, Menuju Keadilan Agraria: 70 Tahun Gunawan Wiradi, Bandung: AKATIGA, 2002. Kecuali dari sufnber yang disebutkan, tulisan ini berdasarkan hasil wawancara dengan Gunawan Wiradi pada kesempatan yang berbeda-beda oleh NoerFauzi dan Ratna Saptari (2005) dan Ahmad Nashih Luthfi (2007 dan 2008). Beberapa bagian dalam tulisan ini ditambahkan langsung oleh Gunawan Wiradi setelah berdiskusi dengan penyunting tulisan ini (Moh. Shohibuddin).

Masa Kanak-kanak

Gunawan Wiradi (GWR) adalah anak dari pasangan R. Pujo Sastrosupodo dan R.A. Sumirah. Ayah ibunya berasal dari keluarga Kasunanan Surakarta, la adalah anak bungsu dari sebelas bersaudara, empat Laki-Laki dan tujuh perempuan, namun lima di antaranya telah meninggal semasa muda. Salah satu saudara laki-lakinya gugur sebagai marinir Kerajaan Belanda sewaktu Perang Dunia II melawan Jepang. Secara berurutan saudaranya itu adalah Raden Ngabehi Jayayuwana, Raden Nganten Nitipurwaka, Raden Nganten Mangunsawardi, Raden Nganten Sasrawiryono, dan Raden Parijan. Kesemua saudaranya kini telah tiada.

' Sebagai anak bungsu, barangkali wajar jika GWR kecil menjadi "anak manja". Namun tidaklah demikiah. Pada umur satu setengah tahun, ayahnya meninggal. Ayah yang menjadi tulang punggung keluarganya, dengan segenap keistimewaan seorang priyayi itu, tiba-tiba tidak lagi hadir di tengah-tengah keluarga. Sang Ibu, janda dengan banyak anak, menanggung beban berat. Sekalipun semula merupakan keluarga mampu dan terpandang, dengan meninggalnya sang Ayah, maka dalam tempo sekitar lima tahun tepat saat si bungsu seharusnya masuk sekolah, keluarga ini terpuruk ekonominya.

GWR sempat dimasukkan ke sekolah Belanda (H.I.S "Prins Bernard School") di'Solo. Untuk bisa masuk ke sekolah ini, ada dua syaratyangharusdipenuhi: keturunan bangsawan dan ayahnya bergaji minimal 50 gulden. Ini merupakan ketentuan H.I.S "Prins Bernard School" di *vorstenlanden.* Berangkat ke sekolah, GWR ditemani oleh 3 pembantu (2 perempuan dan 1 laki-laki) dengan tugas yang berbeda- beda. Ketika masuk kelas I, GWR sudah bisa menulis di kartu pos, karena dididik sendiri oleh pamannya di rumah, sehingga ketika disuruh menulis seperti kawannya yang lain, ia membandel.

Bertahan hanya tiga bulan di sekolah itu, GWR terpaksa putus sekolah. Ibunya tidak lagi mampu membiayainya. Uang sebesar 4 gulden harus diserahkannya setiap bulan ke sekolah. Tentu saja ini dirasa berat. Sementara, harga beras saat itu kurang dari lima sen per liter. Sang Ibu lantas berusaha mencari bantuan kesana-kemari, dari keluarga ke keluarga. Dalam kekalutan itu, datanglah seorang paman, Soewito Kusumowidagdo. Ketika itu

Sang Paman sedang belajar di Sekolah Tinggi Kedokteran di Jakarta. Maka ia meminta kakaknya agar tak usah mencari bantuan kemana-mana. Biarlah si Bungsu ini dididik sendiri olehnya di rumah (Solo). Meski sang Paman tidak dapat menjanjikan untuk mengajar secara bersinambung, melainkan hanya sewaktu-waktu ketika ia pulang liburan, tawaran ini dinilai lebih baik.

Satu setengah tahun kemudian GWR dimasukkan lagi ke sekolah, namun. umurnya sudah lebih dari. 7 tahun. Maka tanggal lahirnya lalu di-"muda"-kan, 26 Maret 1934, tanggal sebagaimana yang tercantum di KTR sekarang. Sewaktu masa pendidikan di rumah, sang paman memberi pelajaran membaca, menulis, berhitung,'bahasa Belanda, dan menyuruh si bungsu menghafalkan delapan--ya hanya delapan--kata-kata bahasa Inggris, baik tulisannya maupun pengucapannya. Si bungsu hanya bengong karena tak paham apa tujuannya, bahkan ketika delapan kata itu sudah dirangkai sekalipun. Rangkaian delapan kata-kata itu adalah:

"Laugh! And the world laughs with you.
Weep! And you weep.alone!"

Ketika si bungsu kecil itu mendesak pamannya agar menjelaskan apa maksudnya, maka dengan kalimat yang menusuk hati, lantang, dan serius sang paman berkata: "Engkau anak seorang janda! Melarat! Tidak mampu membiayai sekolahmu! Tetapi, engkau tidak boleh menangis. Sepanjang hidupmu dalam keadaan apapun jangan sekali-kali engkau menangis, mengerti?!" Mendengaritu, si bungsu justru meledak tangisnya. Karena itu, ia lalu dimasukkan ke dalam kamar dan dikunci dari luar, agar, "menangis sendirian!".

Pendidikan formal GWR di tingkat sekolah dasar tidak keruan. Suatu saat dia harus ikut tinggal serumah dengan kakak iparnya yang saat itu bekerja sebagai staf employee Pabrik Gula Tjolomadu. Maka ia harus pindah sekolah. Tetapi di daerah Tjolomadu tidak ada sekolah HIS, adanya di Kartosuro yang berjarak sekitar 8 km dari Tjolomadu. HIS itu adalah sekolah swasta Protestan, H.I.S. SedyoMulyo pimpinan Maulawi Simbolon (kemudian hari menjadi Kolonel Simbolon, tokoh Dewan Gajah pada jaman PRRI). Maka GWR masuk ke sekolah ini. GWR kecil harus bersekolah dengan jalan kaki pulang-pergi setiap hari.

Sehingga tidak lama kemudian ia bersama ibunya pindah ke Kartosuro, agar bisa mendekati tempat sekolah. Meskipun hanya sekitar satu setengah tahun, pengenalan terhadap daerah pedesaan areal tebu dari PG. Tjolomadu itu ternyata cukup membekas di benaknya. Tentu saja istilah "agraria" belum dikenalnya saat itu, namun berbagai istilah semisal "tanah gogolan", "glebagan padi- tebu", dan lain-lain, sudah mulai dikenalnya meski secara lamat-lamat. Tanpa disengaja, hal ini telah membekali dasar perpahaman GWR tentang pedesaan dan rakyat petaninya.

Di sekolah itu GWR sempat menjadi "anak-emas" sang kepala sekolah. Jika Simbolon membawa limun atau roti ke sekolah, ia selalu diberinya. Sebenarnya ia betah di sekolah ini. Namun karena sesuatu hal, sekali lagi GWR kecil beserta Ibunya harus pindah kembali ke kota asalnya, Solo. Di sana dia masuk ke sebuah HIS swasta, "Sekolah Arjuna". GWR merasa sekolah ini berbeda, suatu sekolah yang di kemudian hari disadarnya sebagai sekolah perjuangan. Di situ murid- muridnya dididik dan digembleng, dibangkitkan semangatnya. Cerita wayang dijadikan semacam "kitab suci" sebagai landasan moralnya. Dari cerita itu pula GWR kecil yang saat itu duduk di kelas-3 SD, mulai mengenal suatu peristiwa, yang jauh di kemudian hari dikenal sebagai "konflik agraria". Suatu cerita dari dunia pewayangan: Bomanarakasura, putera Sri Kresna, berhadapan dengan Gatotkaca, putera Bima. Mereka saling mengklaim berebut wilayah. Dan di sinilah

GWR melihat, Sri Kresna tampil sebagai penengah, semacam "LBH" yang "independen".

Sekolah Arjuna *(Ardjoena-Scholen)* adalah bentukan Theosofi. Ada beberapa Sekolah Arjuna yang didirikan *Nederlandsch Indische Theosofische Bond voor Opvoeding en Onderwijs* (NITBOO) atau Perkumpulan Theosofi Hindia Belanda untuk Pendidikan dan Pengajaran. Sekolah Arjuna di Surakarta adalah yang pertama, lalu didirikan juga di Bogor, Bandung, dan tiga buah di Jakarta (Jatinegara, gang Paseban, dan Petojo), dan di Prambanan Klaten.[2] Arjuna dipilih sebagai figur ideal para pengikut theosofi. Berbeda dengan sekolah Taman Siswa yang bersifat *self help* dan faham kemerdekaannya, sekolah Arjuna awalnya cukup dekat dengan pemerintah dan bersifat kooperatif sehirigga menginginkan perubahao secara evolutif.[3] Dalam fase selanjutnya, sekolah Arjuna .menjadi tempat tumbuhnya ide-ide kebangsaan yang memiliki kualitas ksatria dan mengarah pada gerakan nasionalisme ' non-kooperatif.[4] Dari segi spiritual, sekolah Arjuna adalah gabungan antara agama dan kejawen. Namun ia adalah wadah perjuangan, menggembleng kader pejuang kemerdekaan. Perubahan orientasi terhadap pemerintah Hindia Belanda terkait dengan konteks waktu dan tempat di mana sekolah Arjuna hadir.

Di Sekolah Arjuna GWR diajari pencak silat, menari, menggambar, berhitung, bahasa Belanda, dan lain-lain. Bersama satu kawannya, GWR pernah diajak gurunya ke societeit untuk mempelajari tarian aliran Mangkunegaran. Sebagai sekolah theosofi, Timur dan Barat adalah dua titik pijak yang ingin dipertemukan. Di sekolah itu pula semangat cinta tanah air diajarkan. Selain melalui cerita pewayangan yang diajarkan di kelas dan menyanyikan lagu "Indonesia Raya", sebelum dimulai pelajaran para murid mengucapkan "Sumpah Arjuna", dan menyanyikan lagu "Arjuna Mars" sebagaimana yang dihafal oleh GWR:

"Arjuna tengah saudara, kelima dalam hidup
Arjuna traju berupa, timbang orang sebut

'Iskandar P. Nugraha, *Mengikis Batas Timur dan Barat, Gerakan Theosofi dan Nasionalisme Indonesia,* Jakarta: Komunitas Bambu, 2001, him. 83.
'Ibid. him. 85
'Ibid. him. 156

Arjuna tetap bersabda, keluar tak tercabut
Arjuna adil jauh alpa, kutiru lagi kuturut.

Refr: Marilah kita kumpul, saudara tua muda
Rapat kita bergaul, bercekcok tak berguna
Marilah kita susun kemajuan alam dunia
Banyak pun beban teruslah pikul
Tenagamu faedah nyata
Rakyat mulya punya parool[5]
Petani mulya rakyatnya makmur
Rakyat mulya punya parool
Ibu kita Indonesia."

Olah fisik diajarkan dengan maksud menjaga diri dan melawan kejahatari. Ini pula yang membedakan sekolah Arjuna dengan sekolah Taman Siswa yang mengedepankan *ahimsa.* Satu c-erita yang tak luput dalam ingatan. Suatu ketika GWR dengan kedua kawannya sedang bermain di Singosaren, Solo. Mereka bertiga melihat ada pencopetan yang menimpa seorang tua. Pencopetnya berbadan besar, sementara mereka ini adalah anak usia SD sehingga tidak kuasa menolong. Atas tindakan ini, mereka terkena hukuman dari seorang guru yang kebetulan lewat di tempat itu sebab dinilai tidak menjalankan ajaran Arjuna.

Meletus Perang Dunia II di Indonesia, Belanda menyerah kepada balatentara Jepang. Surakarta dalam suasana perang, maka untuk sementara waktu sekolah ditutup. Sekitar enam bulan kemudian barulah sekolah dibuka kembali. GWR tetap di sekolah "Arjuna". Namun sebelum sekolahnya selesai, Jepang menyerah kepadaSekutu, dan berakhir pula PD II. Disusul masa revolusi Indonesia, sekolah tutup kembali untuk sementara.

Secara umum sudah dikenal bahwa masa pendudukan jepang adalah masa suram. Rakyat kelaparan. Pakaian compang-camping. Bahkan di banyak tempat, karung goni dan lembaran karet digunakan sebagai bahan pakaian. Wabah penyakit merajalela, sementara obat-obatan sangat langka. GWR kecil pernah mengalami operasi tumor tanpa bius! Untuk memperoleh beras, rakyat harus antri untuk mendapat penjatahan. Namun dari semuanya itu, satu hal layak dicatat: uang sekolah relatif murah!

[5]Parool: bahasa Belanda, artinya cita-cita.

Pada masa Jepang ini, GWR pernah membantu pamannya yang menjadi *kumicho* (ketua RT) membagikan *katul*[6] kepada warga. Per keluarga yang tinggal di kota dibagi 1 liter. Saat itu banyak orang terkena penyakit beri-beri. Diyakini bahwa dalam *katul* terdapat kandungan vitamin B yang berkhasiat menyembuhkan penyakit itu. *Katul-katul* itu diperoleh dari pedagang beras>

Jepang memberi kesan traumatik,. meski demikiah cita-cita GWR terbangun pada masa ini! GWR yang kini dikenal sebagai pembela agraria, saat kanak-kanaknya tidak pernah bercita-cita menjadi ahli agraria. Film "Kato Penyapu Udara", pesawat jepang yang terbang di tengah kota, memberi imajinasi sang bocah akan gagahnya menjadi pilot atau tentara. Itulah cita-citanya masa kecil. Situasi bangsa ikut mempengaruhi pribadi GWR.

Di Tengah Suasana Revolusi: Masa Remaja

Setelah Sekolah "Arjuna" buka kembali, maka pada tahun 1946 GWR menamatkan pendidikannya di situ dan masuk ke SMP-Negeri I di kota Solo. Semasa SMP di kota Solo inilah GWR mengalami masa-masa revolusi fisik.

Periode 1945-1949 memang dikenal dalam sejarah sebagai "masa revolusi fisik", dengan dinamika dan romantika tersendiri. Sekolah buka-tutup silih berganti seiring dengan situasi. Pada akhir PD II, ketika Jepang menyerah kepada Tentara Sekutu, pihak Sekutu menugaskan tentara Inggris untuk melucuti tentara Jepang yang ada di Indonesia. Pada awal revolusi sebelum tentara Inggris itu datang, rakyat Indonesia sudah bertempur melawan Jepang. Kedatangan tentara Inggris itu ternyata "diboncengi" tentara Belanda. Karena itu rakyat Indonesia pun melawan mereka, yang artinya, sekaligus melawan Jepang, Inggris dan Belanda.

Di pulau Jawa, daerah pertempuran tahun 1945/1946 itu pada umumnya di sepanjang pantai utara Jawa. Kota Solo awalnya relatif masih aman meski terjadi pertempuran antara "laskar-laskar perjuangan" melawan "Kempetai" Jepang. GWR sekolah di SMP I secara normal sampai awal tahun 1947, ketika perjanjian Linggarjati ditandatangani (25 Maret 1947). Narfiun tak lama

[6] *Katul* adalah bubuk halus sisa beras yang ditumbuk atau di-sosoh; merupakan makanan yang banyak dikonsumsi pada masa pendudukan Jepang.

kemudian, pada tanggal 21 Juli 1947, Belanda melanggar perjanjian damai tersebut dan melakukan “aksi militer”, menyerang daerah Republik (dikenal sebagai Clash I). Dalam situasi “perang” itu, GWR beserta keluarga mengungsi ke luar kota walaupun tidak lama karena ternyata pasukan Belanda belum sampai ke kota Solo. Perang ini berakhir pada awal 1948 ketika perjanjian Renville ditandatangani pada 17 Januari 1948.

Waktu itu GWR sudah duduk di kelas 2 SMP I. Bulan Agustus 1948 ia naik ke kelas 3. Belum sampai sebulan, meletuslah peristiwa Madiun pada pertengahan September. Sekitar 2 bulan kemudian, yaitu tanggal 19 Desember 1948, Belanda untuk kedua kalinya meluncurkan “aksi militer” (Clash II). Mereka melanggar perjanjian Renville, menyerbuYogya, dan praktis menduduki seluruh wilayah RI. Maka berlangsunglah “perang gerilya”. Gedung SMP I Solo di Banjarsari (salah satu gedung SMP termewah jaman itu-yang ruangan kelasnya sudah mirip ruang kuliah universitas, bahkan dilengkapi dengan ruang-ruang khusus untuk pelajaran ilmu alam fisika, ilmu musik, gamelan, ruang olah raga dll) dibumihanguskan pada tanggal 20 Desember. Tanggal 21 Desember tentara Belanda berhasil menduduki kota Solo. GWR ditangkap Belanda.

Tetapi mungkin karena dianggap masih kecit ia tidak terus ditahan, melainkan hanya disuruh menimba air sumur untuk mandi tentara Belanda, setelah itu ia dilepas.

GWR remaja kemudian turut ke luar kota mengikuti “kakak-kakak”nya yang Tentara Pelajar (TP), Ia diberi pistol dan diserahi tugas memberi tanda sewaktu-waktu tank Belanda datang. Namun belum sampai tiga bulan berada bersama mereka, ia dijemput oleh ibunya untuk kembali ke kota..Sang Ibu tidak ingin lagi kehilangan anak lelaki yang tinggal satu-satunya. Tetapi di kota, ia tetap diberi tugas oleh “kakak-kakak” TP itu, menulis tembok-tembok keraton atau sekolah. Misalkan menempel plakat “kalau sekolah ini tidak ditutup, maka guru-guru akan digantung”. Atau juga menulisi tembok-tembok kota, “Hollandsche Studenten, keert naar je land terug, om verder te studeren. Wij kunnen onze land zelf bewaren”.[7] Kata-kata ini ditujukan kepada tentara milisi Belanda yang kebanyakan berasal dari pelajar.

Meskipun kota Solo diduduki tentara Belanda, tetapi secara diam-diam sejumlah guru yang tetap setia kepada Rl (dan tidak menyeberang menjadi pegawai Belanda) mendirikan “SMP Gerilya” yang tempatnya berpindah-pindah. GWR masuk ke sekolah itu. Setelah perang berakhir, sekolah ini menjadi SMP III.

Agustus 1949 perang gerilya berakhir, dan sekolah dibuka kembali. Tetapi sekolah baru berjalan secara normal sejak Januari 1950. Agustus 1950 GWR tamat dari SMP dan masuk ke SMA Negeri di Solo. Suasana euphoria kebebasan setelah perang selesai meliputi seluruh masyarakat. GWR mulai mengalami masa belajar di sekolah secara lebih baik. Dan tentu saja, sambil berpacaran.

Pada.masa kolonial Belanda, jumlah SMA di Indonesia tidak mencapai 10 buah, dan hampir semuanya ada di Pulau

’Ungkapan berbahasa Belandaini berarti: “Hai para mahasiswa Belanda, pulanglah ke negerimu untuk melanjutkan sekolah. Kami dapat menjaga sendiri tanah air kamil"

Jawa. Waktu itu namanya AMS (Algemeen Middlebare School = Sekolah Menengah Umum). Jurusannya hanya dua dan disebut sebagai “Bagian A” dan Bagian B . Bagian A untuk mata ajaran sastra, hukum, sejarah, dll yang sekarang masuk kelompok sosial-budaya dan/atau humaniora. Bagian B adalah kelompok ilmu-ilmu pasti-alam, biologi, dsb.

Untuk Bagian B, salah satu AMS yang dianggap paling baik adalah AMS di Yogya, sedang Bagian A di Solo. Itulah sebabnya banyak di antara para pejuang kemerdekaan yang berasal dari luar Jawa (al. Moh. Yamin, Moh. Natsir, Sanusi Pane, Armijn Pane, dll) pernah lama tinggal di Solo ketika mereka belajar di AMS Bagian A. Di Solo, AMS Bagian B pun dibebani mata ajaran yang menjadi pokok mata ajaran Bagian Afseperti sejarah, ekonomi, ketatanegaraan, sastra, dsb). Di Bagian A sedikitnya ada enam bahasa asing yang diajarkan, sedangkan di Bagian B hanya empat (Belanda, Inggris, Jerman dan Perancis). Untuk masing-masing pelajaran bahasa itu, selain buku "grammar", ada sejumlah buku bacaan yang menjadi bukuwajib dan bahan ujian.

Di jaman kolonial Belanda itu, ujian penghabisan AMS adalah ujian negara, dan dilakukan sebanyak dua kali. Ujian untuk bahan bacaan itu berlangsung secara lisan dalam ujian yang kedua. Tradisi di jaman Belanda itu dilanjutkan sampai sesudah Indonesiamerdekasebelumkemudiandiubah. Karena itu, meskipun GWR masuk Bagian B (pasti-alam), namun ia sempat menerima pelajaran bahasa asing yang masih mirip di jaman Belanda. Hanya saja, bahasa Belanda memang tidak diajarkan lagi. Buku bacaan wajib masih ada walaupun tidak sebanyak jaman Belanda. Untuk bahasa Inggris, misalnya, GWR harus menghafalkan nama-nama sastrawan Inggris dan Amerika beserta karya-karya sastra mereka (misalnya-William Shakespeare, John Milton, William Makepeace. Thackeray, Charles Dickens, Jonathan Swift, dll; atau sastrawan Amerika seperti H.W. Longfellow, R.L. Stevenson, Ernest Hemingway, dll).

Mungkin karena kota Solo saat itu dianggap kota kebudayaan, maka generasi GWR walaupun di Bagian B, sempat juga menerima pelajaran mengenai berbagai hal dalam mata ajaran "pengetahuan umum", yang barangkali dapat disebut sebagai bagian ilmu-ilmu sosial. Misalnya, apa yang jauh di belakang hari dikenalnya sebagai "sociology of love", GWR sudah menerima pengetahuan itu sejak SMA ("brotherly-love", "platonic love", "romantic love", "sexual love", dan "conjugal love").

Sewaktu masa sekolah di SMA itulah GWR juga menjadi anggota Youth of All Nations (YOAN) yang bermarkas di Washington. Dia lalu mempunyai sejumlah "pen-friends" dari

berbagai bangsa (Jerman, Australia, Amerika, dll), yang dengan itu dapat melatih diri berbahasa asing.

Menjadi Mahasiswa Aktivis

Tahun 1953 GWR tarriat SMA.' la ingin meneruskan ke Akademi Dinas i_uar Negeri. la tertarik sebab setelah lulus bisa menjadi duta. Tetapi pilihan itu tidak disetujui oleh pamannya karena dinilai hanya tingkat akademi, bukan universitas. Maka GWR memilih Universitais Gadjah Mada, pada Fakultas Kedokteran. Setiba di kampus UGMyang masih menumpang di keraton, ia mandapati kondisi'kampus yang begitu memprihatinkan, laboratoriumnya bekas garasi dan ruang kuliah yang penuh sarang laba-laba. la menganggap sekolah SMP atau SMA-nya lebih bagus dibanding kampus itu, sehingga ia tidak jadi masuk. Kemudian ia berkirim surat ke Kedokteran Ul, Jakarta, la mendapat balasan bahwa beasiswa baru bisa diperoleh pada semester 3 dan keterangan fentang bahasa pengantar kuliah yang menggunakan bahasa Belanda. Maka ia urung masuk. Saat itu Presiden Soekarno sering berpidato menyarankan agar masuk ke fakultas pertanian, sebab negara ini adalah negara agraris. Akhirnya GWR memilih pergi ke Bogor dan masuk ke Fakultas Pertanian di Bogor yang saat itu masih bernaung di bawah Universitas Indonesia. Di Bogor, GWR tinggal di pondokan.

Masuk kuliah di Bogor, GWR langsung menerima beasiswa dari Pemerintah. Tetapi, belum lama di Bogor, yaitu di tahun kedua, untuk kesekian kalinya ia hams mengalami goncangan jiwa yang berat. GWR kehilangan dua orang yang sangat dicintainya, ibu dan pacarnya. Ibunya meninggal sebab sudah *sepuh* (usia lanjut). Akibatnya, untuk pertama kali dalam sejarah sekolahnya, ia tinggal kelas.

Aktivitasnya sebagai mahasiswa di luar perkuliahan, mampu membantu mengatasi goncangan itu. Dalam Pemilu 1955 GWR menjadi anggota pengawas pemilu yang dengan SK Walikota Bogor disebut sebagai “Polisi Tak Bergajih”. Di tahun itu pula GWR juga aktif sebagai pimpinan Seksi dalam Panitia Persiapan Nasional Konferensi Mahasiswa Asia-Afrika yang terselenggara setahun kemudian yaitu tahun 1956, di Bandung. Dalam Konferensi inilah GWR banyak bergaul dengan mahasiswa dari negara lain dan semakin akrab dengan mereka di dalam Persatuan Perhimpunan-perhimpunan Mahasiswa Indonesia

(PPMI). Di dalam organisasi ini terhimpun HMI, GMNI, PMKRI, GMKI, dan CM-CMyang umumnya beranggotakan mahasiswa yang berasal dari Tentara Pelajar.

Pada tahun 1957-1958 GWR menjadi Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Pertanian Ul di Bogor. Ketua*Dewan Ul saat itu adalah Hasan Rangkuti, yang baru saja menggantikan Emil Salim. GWR terpilih sebagai perwakilan angkatan dan bukan dari organisasi ekstra. la adalah ketua senat periode keempat. Pada periode inilah ia pernah memberi sambutan pada acara simposium membahas rancangan UUPA 1960. Sebagai ketua senat ia bertanggung jawab dalam kepanitiaan. Selain menyinggung rancangan UUPA, sambutannya berisi ulasan tentang apa arti simposium (istilah yang belum populer saat itu), di samping hal yang bersifat seremonial. Dalam simposium itu para perumus meminta masukan kepada kalangan akademisi. Salah satu polemik yang diingatnya dalam diskusi saat itu adalah persoalan adat yang dilontarkan oleh Prof. Soekanto. UUPA sebagai upaya dekolonisasi hukum agraria menurut pakar tersebut haruslah digali dari spirit yang berasal dari hukum adat, dan bagaimana seharusnya mengkritisi beberapa konsep seperti “sewa” dan *“eigendom”* (hak milik rnutlak) yang berasal dari dalam hukum kolonial (Barat) dan tidak dikenal dalam hukum adat.

GWR begitu aktif dalam kegiatan kemahasiswaan. la banyak dikenal oleh kawan-kawannya di organisasi ekstra mahasiswa hingga sempat akan dicalonkan sebagai ketua di salah satu organisasi eksternal. Namun ia menolaknya dengan alasan ingin segera menyelesaikan studi, setelah juga mendapat peringatan dari pamannya. Berbagai aktivitas dalam gerakan mahasiswa itu membuatnya terlambat dalam menyelesaikan studi. Tetapi itu bukan satu-satunya sebab. Karena beasiswa dari pemerintah tidak cukup, maka ia terpaksa belajar sambil bekerja. Selama kurang lebih lima tahun, ia mengajar di sebuah SMA swasta di .Bogor, SMA “Wisnu” (sekarang sudah tidak ada).

Di sekolah itu awalnya GWR rrienggantikan seorang kawan yang sakit untuk mengajar bahasa Inggris. Selanjutnya ia diminta. pihak sekolah mengajar beberapa fak: Aljabar, Kimia, dan Tata Negara. Pernah dalam satu minggu ia mengajar sampai 36 jam hingga mengakibatkan ia sakit. Per jam mengajar ia digaji Rp 3 sampai Rp 5, suatu jumlah yang lumayan bila dibandingkan harga

kemeja yang saat itu Rp. 2,5. Beasiswa yang diterimanya dari pemerintah pada awalnya cukup besar, Rp. 250. Akan tetapi ketika mulai terjadi inflasi, harga^harga pun naik melebihi jumlah yang dapat ditanggungnya dari uang beasiswa. Maka ia memutuskan bekerja mengajar selain juga secara insidentil menjadi buruh lepas di pabrik ban *Good Year.*

Ketika masih mahasiswa, tahun 1961-1962, GWR diminta oleh Staf Penguasa Perang Tertinggi (KOTI) untuk menjadi anggota Team Penulis tentang Irian Barat. Buku yang ditulisnya kemudian terbit dengan judul "Mengenal sebagian dari Tanah Air Kita Irian Barat". Buku ini berisi pengenalan tentang pertanian, peternakan, dan kehutahan. Bersama peta Irian Barat dan sebuah buku tentang pertambangan terbitan ITB, buku ini dimasukkan ke dalam sebuah tas untuk dibekalkan ke setiap prajurit TNI yang bertugas dalam misi "Pembebasan Irian Barat". Diharapkan melalui buku itu prajurit TNI dapat "survival" selama menjalankan tugas di medan perang. Atas kontribusinya ini Gunawan Wiradi mendapat anugerah Bintang Satya Lencana dari Presiden Soekarno, meskipun tanda penghargaan ini tidak sempat dilihat dan apalagi diterimanya sebab terlanjur terjadi pergantian rezim.

Tahun 1963 GWR tamat Fakultas Pertanian, tepat di tahun berdirinya IPB. Waktu itu aturan yang berlaku adalah bahwa mahasiswa tingkat akhir dituntut membuat minimal enam karya tulis (skripsi), dengan kategori "mayor" dan "minor". Dua penelitian mayor GWR adalah mengenai *marketins* minyak kelapa di Jawa Timur (studi lapangan) dan perdagangan dalam negeri (studi literatur). Sedangkan penelitian minornya adalah sosiologi pedesaan. Sekalipun dari Jurusan Sosial Ekonomi, namun mahasiswadituntut pula menulis skripsi bidang teknis. Dalam hal ini, GWR mengambil topik "pemupukan rumput". Dua makalah yang bersifat elektif ditulisnya, yakni tentang Demografi dan Sistem Usaha Tani.

Skripsinya di bidang sosiologi pedesaan mengambil lokasi penelitian di Ngandagan, sebuah desa di Purworejo, Jawa Tengah. Dalam skripsinya tahun 1961 itu, GWR telah menunjukkan ketertarikannya pada *land reform.* Di bawah bimbingan Dr. Ir. Sajogyo, skripsinya yang berjudul *"Land* Reform di.Desa Jawa: Studi Kasus Tentang Peranan Lurah dalam Pengambilan Kepurusan" ini mengulas tentang pelaksanaan *land reform* di tahun

1947 yang berasal dari inisiatif desa (bukan pemerintah pusat ataupun daerah), bagaimana proses pengambilan keputusan oleh lurah, dan “pertukaran kerja” yang diakibatkan’oleh kebijakan *land reform* itu. Saat itu literatur amat terbatas, apalagi yang menyangkut masalah metode pengumpulan data. Hanya dengan bekal “rasa ingin tahu” *(curiosity)* yang kuat, GWR melakukan improvisasi sendiri di lapangan. Inilah pengalaman pertama yang mengawali ketertarikannya pada persoalan agraria.

Menjadi Dosen Institut Pertanian Bogor

Dengan berdirinya IPB yang terpisah dari Ul pada tahun 1963, maka berdiri pula Fakultas Peternakan. Di fakultas ini sedang dibutuhkan “ahli rumput”. Karena memperoleh beasiswa “Ikatan Dinas” yang mensyaratkan bersedia ditempatkan di mana saja, maka GWR tanpa bisa menolak dicomot ke Fakultas Peternakan menjadi dosen *forage crops,* walaupun ini bukan minatnya.

Sebagai mantan aktivis, GWR selama menjadi dosen Fakultas Peternakan banyak melakukan kegiatan pengorganisasian. Oleh Dekan saat itu, Alm. Prof. Dr. J.H. Hutasoit, 'ia diserahi tugas sebagai panitia pengadaan perumahan dinas. Ketika terjadi masalah berebutmobil dinas, maka ia diserahi tugas sebagai kepala pool. Uniknya, sampai dengan berakhir menjadi dosen di fakultas itu, GWR justru tidak pernah mendapatkan rumah apalagi mobil dinas.

Dalam peridde ini, GWR pernah melakukan uji coba pengembangan *mixed farming* yang digagas oleh Prof. Tergast. Tahun 1963 ini, IPB lahir bersamaan dengan lahirnya BNI 1946 cabang Bogor. Kebetulan direktur yang ditunjuk adalah temannya sewaktu SMA. Lalu disepakati adanya kerjasama antara IPB dan BNI 1946 di mana pihak IPB diminta mengajukan proposal proyek untuk mendapatkan kredit. Lebih dari 40 proposal yang masuk. Dari sejumlah itu 22 proposal disetujui, salah satunya adalah yang diajukan GWR, Belum genap setahun, kebanyakan dari 22 proposal proyek yang disetujui bangkrut dan hanya tersisa 4, termasuk yang dikelola oleh GWR.

Proyek yang dikelola GWR ini berusaha menerapkan dan memodifikasi teori Ir. Tergast tentang sistem usaha tani *mixed farming.* Dalam teori asalnya, *mixed farming* ini dijalainkan oleh satu keluarga terdiri atas 7 orang (suami- istri dan lima anak) yang

mengelola.5 ha tanah dan 5 satuan ternak. Namun dengan mengingatketentuan batas maksimum pemilikan tanah pertanian dalam UU No. 56/1960 (dalam rangka land reform), GWR melakukan modifikasi atas teori ini. Seorang pegawai fakultas yang bersedia menjadi pelopor *mixed farmins* ini dipilih. Gajinya sebagai pegawai distop, tetapi ia diberi modal untuk mengelola 2 hektar (bukan 5) tanah milik fakultas dan 3 satuan (bukan 5) ternak, yaitu satu sapi, tujuh ekor kambing dan 25 ekor unggas. Tanah 2 ha itu dibagi menjadi: 1 ha untuk tanaman rumput-rumputan makanan ternak; 0,5 ha untuk sawah; 0,25 ha untuk rumah, kandang kambing dan kandang unggas, dan sisanya untuk tanaman palawija. GWR ingin melihat apakah 2 ha dalam batas minimum UUPA dengan tanggungan 7 anggota keluarga itu bisa mencukupi ataukah tidak. Hasilnya adalah untuk tanah sesubur Jawa Barat, maka bagi satuan keluarga sebesar 7 orang dengan 4 orang di antaranya adalah usia- kerja, tanah 2 ha itu ternyata lebih dari cukup menopang kesejahteraan keluarga. Buktinya, belum sampai 2 tahun (dari masa kredityang rencananya ditentukan 4 tahun), GWR dan timnya sudah bisa mengembalikan pinjamannya ke bank.

Prahara Politik 1965

Minat GWR dalam melakukan studi politik pertanian dan sosiologi pedesaan dengan sendirinya terbengkalai setelah GWR dicomot sebagai “dosen rumput” di Fakultas Peternakan. Namun walau belum sempat mendalami lebih lanjut minat studinya itu, GWRsecarapraktistelah melakukan eksperimen usaha tani sebagaimana uraian di atas. Kegiatan ini justru menyita waktu melebihi tugasnya mengajar di kelas.

Memang saat itu GWR memperoleh kesempatan untuk mengambil studi lanjutdiAmerika(tapiurusan rumput). Semua persyaratan telah berhasil dipenuhi, namun kesempatan itu tidak pernah menjadi kenyataan. Sebab sebelum berangkat, datanglah prahara politik 1965, dan mengakibatkan GWR tersingkir dari IPB. Karir akademiknya secara formal di IPB berakhir tanpa dia merasa berbuat dosa apa-apa, kecuali bahwa dia memang menempatkan diri di barisan nasionalis pendukung Bung Kamo. Aktivitasnya selama mahasiswa juga turut dipersoalkan.

Goncangan jiwa jelas tidak terhindarkan. Bahkan lebih dari itu, dalam suasana ketika fitnah-memfitnah merajalela itulah, pacar keduanya meninggalkannya karena terlarut oleh provokasi bahwa GWR dituduh yang bukan-bukan. Sejak itulah GWR mengambil keputusan untuk hidup melajang. Sebagai manusia biasa GWR tidak terhindar dari depresi mental. Namun petuah pamannya di masa kanak-kanak itu tetap membentengi sikapnya. “Jangan menangis, dalam keadaan apapun!”.

Masa Penuh Petualangan

Mula'ilah GWR mengarungi perjalanan hidup yang penuh petualangan selama kuran'g lebih tujuh tahun, masa- masa yang tiarus ditempuhn^a di luar bidang akademis. Pengalamannya sebagai dosen cukup menyulitkan orang lain dan pihak perusahaan untuk bersikap terhadap dirinya, misalnya menyangkut gaji dan jenis pekerjaan. Padahal GWR bertekad mau melakukan pekerjaan apapun. Melalui bantuan salah satu sepupunya, GWR kemudian dapat bekerja sebagai staf di PT “Sumber Selatan” (1967-1969. Di sinilah pertama kali ia terkena tipu! Penipunya masuk penjara, tapi uangnya tidak kembali. Dari pengalamaninilahpernahterpikirdalam benaknya bahwa dunia bisnis itu adalah persoalan “ditipu atau menipu”. Setelah itu, ia sempat menjadi Wakil Direktur PT. “Sumber Sejahtera”, Jakarta (1969-1970) dan bekerja di perkebunan karet PT. “Lebah Kencana” di Sumedang (1970-1972).

Tahun 1969/1971, GWR bersama sejumlah orang yang masih bersedia mengaku teman, menangani “Proyek Pakis Baru”, yaitu suatu proyek pertanian sebagai penunjang dibangunnya jalan pintas dari Kismantoro ke Pacitan. Jalan itu melintasi desa Pakis di puncak gunung bekas tempat persembunyian alm. Jenderal Sudirman semasa perang gerilya. la bersama 5 anggota tim lainnya bertugas merumuskan pengembangan pertanian. Mengingat lokasi proyeknya di pegunungan, maka diusulkan usaha tanaman keras. Proposal senilai Rp. 150 juta yang diajukan ke PT. “Kembang Mas” diterima. Proyek penanamannya dengan membeli langsung bibit cengkeh dari Cibinong dan bibit kelapa dari Beji Jawa Tengah. Bibit-bibit yang ditanam ini dapattumbuh dengan baik.

Menempuh Jaian Sunyi

Pada tahun 1972, paman GWR, pendidik di masa kecil itu, pulang ke tanah air setelah selesai menjalankan tugasnya sebagai Data Besar di Swedia. Beliau adatah alm. Soewito Kusumowidagdo, Mantan Deputy Menlu di jaman Bung Karno. Beliau marah melihat GWR berpetualang. “Engkau harus kembali ke dunia intelektual! Caranya? Belum tahu! Nanti pasti ada jaian!” GWR lalu semacam dikurung dalam perpustakaan beliau, untuk membaca buku apa saja. Paman itupun pernah berkata: “Ketika orang-orang memalingkan muka saat bertemu kamu, ketika ada sahabatmu yang pura- pura tidak kenal dengan kamu karena takut akan terkena imbasnya, janganlah engkau benci mereka. Jangan dendam terhadap mereka. Ketahuilah, bukan kamu yang menjadi korban politik, melainkan justru mereka. Mereka yang meludahi kamu itulah yang justru merupakan korban politik, karena mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat!”

Tahun 1972 itulah titik balik perjalanan hidup GWR. Saat itulah datang uluran tangan dari Prof. Dr. Sajogyo, seseorang yang sangat dihormatinya dan diakuinya sebagai teman, guru, dan bapak. Beliau merekrut GWR sebagai peneliti lapangan dalam Proyek Survey Agro Ekonomi (SAE).

Mengenai SAE, patut diberi ulasan. .Lembaga ini didirikan pada.tahun 1964 di bawah naungan Departemen Pertanian yang semula berstatus proyek jangka panjang. Inisiatif pendiriannya berasal dari Menteri Kompartemen (Menko) Pertanian dan Agraria, Sadjarwo, S.H. yang merasa tidak puas dengan hasil Sensus Pertanian 1963 yang tidak memasukkan pemilik tanah kurang dari 1000 m^2 sebagai petani. Adanya realitas petani gurem tidak terbaca dalam sensus tersebut. Maka dirintislah pendirian SAE yang tujuannya adalah untuk melakukan penelitian tingkat mikro, yang diharapkan hasilnya dapat menjadi “penyeimbang data makro BPS” itu. Sejak awal, lembaga ini dipimpin oleh Prof. Dr. Ir. Sajogyo sampai awal tahun 1973 ketika pimpinan kemudian diserahkan kepada alm. Dr. Ir. A.T. Birowo. SAE lalu menjadi “Lembaga Penelitian Antar Departemen untuk Perumusan Kebijakan Pembangunan”.

Pada tahun 1968, dalam rangka Revolusi Hijau (RH) SAE melaksariakan penelitian jangka panjang (5 tahun) mengenai “Intensifikasi Padi Sawah” (IPS). Penelitiannya terutama dengan

metode survey di 37 desa sampel penghasil padi (20 di Jawa dan 17 di luar Jawa). GWR bergabung dengan SAE pada tahun 1972, ketika proyek IPS ini-menjelang berakhir. Di sinilah ia menemukan gejala yang sebelumnya kurang diperhatikan, yaitu terjadinya perubahan kelembagaan tradisional di pedesaan (mis. sistem panen, pemasaran hasil, dsb) sebagai akibat Revolusi Hijau.

Di bidang penelitian dalam arti yang sesungguhnya, sekalipun umurnya sudah 40 tahun saat pertama kali terlibat di SAE, GWR merasa masih sangat “hijau”. Namun ia tidak malu untuk belajar dari siapa saja, dan dengan tekun melaksanakan tugasnya. Seiring bergulirnya waktu, datang dorongan dari berbagai sahabat, antara lain alm. Dr. A.T. Birowo, Prof. Dr. Rudolf Sinaga, dan Prof. Dr. Sediono M.P. Tjondronegoro. Mereka ini adalah orang-orang yang dengan caranya masing- masing memberikan semangat/membesarkan hati GWR agar terbebas dari depresi mental. Seorang dari Amerika, Dr. William Collier, turut berjasa dalam mendorong GWR untuk dapat sekolah ke luar negeri. Di kalangan yunior saat itu, Dr. H.S. Dillon adalah teman baru yang kemudian menjadi sahabat. Dia pun selalu memberi dorongan moril kepada GWR. *Last but not (east* adalah Prof. Dr. Benjamin White. Dia adalah sahabat abadi yang juga telah berbuat banyak bagi GWR. Tak ayal selang beberapa bulan bekerja di SAE, tulisan GWR dalam bahasa Inggris bersama Bill Collier, Soentoro, dan Makali tentang sistem tebasan membawa namanya ke khalayak ilmuwan agraria internasional. Tulisan itu berjudul "Hyv’s Tebasan and Rural Change: An Example in Java" (1973).

Tugas utama yang dibebankan kepada GWR sepanjang tahun 1974 adalah mempersiapkan berdirinya Studi Dinamika Pedesaan (SDP) yang bertujuan mempelajari dinamika perubahan pedesaan yang mewakili kondisi yang berbeda- beda baik dari segi geografi, topografi, maupun ekologi.^SDP merupakan unit khusus dalam SAE. Di unit lembaga ini GWR menjadi sekretaris dan sebagai ketuanya adalah Dr. Rudolf Sinaga. Seminar Nasional SDP besar-besaran di Bandung kemudian memutuskan bahwa lokasi penelitian yang dipilih adalah wilayah Daerah Alkan Sungai Cimanuk, Jawa Barat. Konsep awalnya berasal dari pemikiran Prof. Sajogyo. Agar dapat memilih desa-desa yang akan dijadikan sampel penelitian yang representatif mewakili seluruh wilayah DAS Cimanuk dari hulu sampai hilir, maka pertama-tpma dilakukan “sensus desa” (mencakup 795 desa). Karena berbagai alasan

teknis, data sensus desa itu belum sempat diolah. Ketika GWR menulis tesis di USM, Malaysia (1978), ia memanfaatkan sebagian dari data tersebut.

Keberangkatan GWR untuk studi di Universiti Sains Malaysia (USM) pada tahun 1975 (3 tahun setelah bekerja di SAE) dibiayai oleh fellowship A/D/C. Pada masa GWR belaja.r di ,USM itu, kondisi, sistem, ataupun suasana pendidikan di kampus USM mempunyai warna yang khusus, yang mungkin sekarang sudah berbeda. Paling tidak ada tiga ciri yang layak disebut.

Pertama, salah satu fakultas (yang di sana disebut "School") dalam USM saat itu adalah "School of Comparative Social Sciences". GWR mengambil program pasca sarjana di bagian ini. Di samping kuliah-kuliah biasa, sebagian besar kuliah disampaikan pada bentuk diskusi yang dihadiri oleh beberapa dosen yang disiplin ilmunya berbeda-beda. Tema yang sama dianalisis menurut perspektif yang berbeda oleh dosen yang berbeda pula sesuai disiplin ilmunya (sosiologi, antropologi, ekonomi, politik, dan psikologi sosial). Kemudian para dosen itu berdebat, dan mahasiswa mendengarkan. Barulah sesudah itu mahasiswa diberi kesempatan bertanya. Itulah ciri "komparatif" sesuai nama fakultas tersebut, dan itulah format perkuliahan program pasca sarjana.

Kedua, ciri komparatif itu juga dicerminkan oleh beragamnya dosen dari berbagai bangsa. Dosen-dosen GWR terdiri dari 3 orang Amerika, 2 orang India, 2 orang Belanda, i orang Pakistan, 1 orang Jepang, 1 orang Prancis, dan 1 orang Guyana. Dengan demikian, suasana di kampus USM saat itu mirip "East-West Center" di Honolulu, Hawai. Bukan hanya dosen,-tetapi juga mahasiswanya berasal dari berbagai negara. Meski tidak banyak, ada juga mahasiswa dari Inggris, Australia, Thailand, Indonesia dan India.

Ketiga, barangkali ini ciri yang penting. Untuk mengambil program pasca sarjana, mahasiswa diberi tiga pilihan: (1) atas dasar course work saja, (2) ata's dasar penelitian saja, atau (3) atas dasar dua-duanya. GWR mengambil pilihan ketiga, yaitu di samping mengikuti kuliah, sekaligus membuat tesis atas dasar penelitian.

GWR merasa beruntung memperoleh pembimbing Prof. Dr.

Howard Beers dari Amerika (Ketua), Prof. Dr. Paul Kaplan dari Amerika, Dr. Kumbat dari India, dan Prof. Dr. Otomi Hutheesing, dari Belanda.

Tahun 1978 GWR pulang ke tanah air setelah tamat dan memperoleh gelar Master dalam bidang ilmu-ilmu sosial komparatif. Sepulangnya dari Malaysia, GWR bergabung kembali dengan SDP-SAE sebagai staf pembina.

Mendobrak Kebekuan Isu Agraria

Pada tahun 1979 diselenggarakan Konferensi Internasional FAO yang membahas tentang pembangunan pedesaan dan pembaruan agraria.[8] Dari 145 negara terdapat 6 negara yang mengirim delegasi besar, termasuk dari Indonesia dengan jumlah utusan lebih dari 40 orang. Di antaranya adalah ProfesorSajogyo, Profesor Sediono MP. Tjondronegoro, Dr. Rudolf Sinaga (IPB), Profesor Sukadji (Universitas Gadjah Mada), dan lain-lain. Sepulang dari Roma sebagian delegasi itu pergi ke Belanda membahas hasil pertemuan FAO tersebut. Dari pertemuan di Belanda itu lahir kesepakatan perlunya studi banding pelaksanaan Reforma Agraria di negara lain. Setiba di Indonesia, gagasan itu bersambut di Survey Agro Ekonomi (SAE). Maka segeralah dibuat persiapan untuk mendiskusikan hasil Konferensi Roma dan ide tentang studi banding tersebut. Berbagai pakar dari kampus dan lembaga pemerintah diundang dalam persiapannya.

Sementara itu, sepulang GWR dari studi' master di Malaysia, tahun 1979 isd tentang penguasaan tanah mulai diangkat, meski belurfi diperlak-ukan dengan analisa yang mendalam. Isu itu lalu dibawa ke *Workshop on Rural History.* Di semua sampel Studi Dinamika Pedesaan (SDP) yang penelitiannya sedang berlangsung, persoalan tanah dimasukkan dalam variabel penelitian. Keterlibatannya di lembagaSDP(sebagai sekretaris)inimembawanya berinteraksi secara intens dengan kalangan peneliti. Lembaga ini pernah mengadakan *Training Workshop* khusus tentang *Land Tenure System.* Diadakan 5 kali pelatihan (Bogor, Solo, dan Makassar) yang diikuti oleh peserta dari kalangan peneliti di Bapeda- Bapeda di kabupaten dan tembaga-lembaga penelitian kampus. Pelatihan yang disampaikan meliputi “Teori-teori tentang .Pedesaan”,* “Teori-teori tentang Land

Reform", dan "Teori-Metodologi Penelitian". Selain mengorganisir, ia menjadi salah satu penyaji dalam pelatihan itu.

Gagasan tentangstudi tour masihbergutir. Dari berbagai pertemuan akhirnya diputuskan Indonesia melakukan studi ' Isi keputusan Konferensi tersebut telah dilaporkan oleh Sajogyo, "Keputusan Konferensi Sedunia Perihal Perobahan Agraria dan Pembangunan Pedesaan", Jurnal *Agro Ekonomika,* No. 11 tahun X, Oktober 1979, him. 108-120 banding ke India, Belanda pergi keAmerika Latin dan Filipina, yang lain ada yang pergi ke negara lainnya. Pilihan Indonesia ke India didasarkan pada buku Wolf Ladejinsky yang mengatakan bahwa studi banding pengalaman *land reform* yang paling tepat adalah ke India, mengingat tingkat kemiripan secara budaya dan agronominya. Maka pada bulan-bulan akhir 1980 dan bulan Januari 1981 dikirim tiga tim ke India. Tim pertama beranggotakan ProfesorParlindungan, Dr. Onghokham, dan Dr. Anwar Hafid dengan tujuan pergi ke Kerala dan India bagian Selatan. Tim kedua beranggotakan Prof. Iman Sutiknjo, Dr. Ir. Ari Lestaryo dan Drs. Sanyoto yang pergi ke New Delhi dan Ghihar. Tim ketiga beranggotakan Ir. Gunawan Wiradi, M.Soc.Sc., Dr. Parsudi Suparlan, dan lr. Sutardja Sudrajat dari Ditjen Agraria dengan tujuan ke Punjab dan Bengal Barat. Berbagai hasil kunjungan tim dari Indonesia, Belanda, dan pakar-pakar tain itu kemudian dilokakaryakan di Selabintana Sukabumi pada bulan Mei tahun 1981.

Dalam lokakaryadi Hotel Selabintana Sukabumi itu yang menjadi tuan rumah adalah SDP-SAE. Sebagai ketua panitia adalah GWR. Lokakarya yang berlangsung selama 2 minggu itu berjudul *International Policy Workshop on Agrarian Reform in Comparative Perspectives.* GWR sendiri menyampaikan paper berjudul "Landreform in India: Report on The Visit of Indonesian Team to Punjab and West Bengal" yang merupakan hasil kunjungan lapangannya ke India. Keseluruhan hasil lokakarya ini diringkas oleh Benjamin White dan Gunawan Wiradi, *Agrarian Reform in Comparative Perspective: Policy Issues and Research Needs,* SAE dan ISS, 1984.'

Pada saat itu wacana agraria masih menjadi momok pemerintah Orde Baru. Dikirim intel guna mengawasi pelaksanaannya dan melakukan pembatasan agar lokakarya itu tidak diliput oleh media. Mengenai lokakarya ini, Benjamin White mengenang,

'Mengenai rangkaian Studi Tour dan Lokakarya Selabintana, disinggung sekilas dalam Gunawan Wiradi, *Reforma Agraria: Perjalanan yang Belum Berakhir*. Yogyakarta: Insist Press bekerjasama dengan KPA dan Pustaka Pelajar, 2000, him. 144-148

> "The general atmosphere in which that Workshop took place, at the height of the New Order period, was quite different from the present context: the preparations and execution of the workshop were closely followed by the Ministry of Home Affairs and the intelligence and security apparatus, and I recall that at one point in the workshop the number of security personnel hovering outside the workshop outnumbered the participahts inside." [10]

Akan tetapi ketika Kompasmenurunkan berita mengenai profil Dr. Onghokham yang hadirsebagai pembicara, disinggung pula acara ini. Hal itu membuat banyak pihak merasa khawatir. GWR sebagai ketua parytia mendapat teguran dari beberapa pihak, termasuk dari kementerian dalam negeri. Lokakarya ini berhasil mengajukan rekomendasi • kepada pemerintah cq. Menteri Dalam Negeri RI.'Isi rekomendasi adalah, jika Indonesia konsisten dengan kesepakatan Konferensi Roma tersebut di atas, yakni ingin melaksanakan Reforma Agraria, maka perlu dibentuk sebuah Badan Otorita yang berfungsi: (a) mempercepat proses; (b) mengkoordinasikan semua sektor; dan (c) menangani konflik. Patut disesalkan, Orde Baru tidak sungguh-sungguh memperhatikan isu Reforma Agraria ini.

Upaya mendobrak kebekuan isu Reforma Agraria atau *land reform* pasca 1965 sebenarnya telah dirintis secara tidak langsung oleh Prof. Dr. Sajogyo dalam tulisan pengantarnya untukbuku Masri Singarimbun dan David H. Penny, "Penduduk dan Kemiskinan, Kasus Sriharjo" (1976). Bukan dengan cara meredistribusi tanah kelebihan maksimal atau tanah-tanah terlantar, namun idenya adalah *land reform* itu dikenakan pada petani gurem. Mereka yang menguasai tanah kurang dari 0,2 hektar dibeli tanahnya oleh pemerintah dengan harga tertentu, kemudian tanah ini dititipkan oleh negara dan diserahkan

pengelolaannya kepada Badan Usaha Buruh Tani (BUBT). "Komunalisasi" atas tanah itu bukan berangkat '"Benjamin White, *Land and Resource Tenure: Brief Notes,* paper dalam konferensi "Penguasaan Tanah dan Kekayaan Alam di Masa Indonesia yang sedang berubah", Jakarta, 11 Oktober 2004, him. 1 dari pemikiran bahwa *small holder farm* itu tidak efisien (anti Chayanovian), melainkan ingin menempatkan petani pada posisi "pengusaha", dan tidak *melulu* dianggap sebagai buruh. Gagasannya selanjutnya adalah menjadikan BUBT sebagai badan usaha bersama (dengan anggota para petani yang tanahnya dibeli tadi), sebagai penyalur kredit dan modal usaha, serta pemborong pekerjaan proyek padat karya dan pasaran tenaga kerja di desa.[11] Ide ini berawal dari kritik Sajogyo yang merasa resah dengan program KUD (generalisasi dari pengalaman empirik di Yogyakarta oleh Prof. Dr. Soedharsono dari UGM) yang melakukan pengorganisiran dan pemberian kredit justru kepada petani lapis atas.[12] Sayang sekali gagasan ini tidak mendapat respon dari khalayak' ilmuwan, terlebih pemerintah kala itu.

Pada tahun 1977, pemerintah Orde Baru mulai resah setelah mendapat banyak kritik dan demonstrasi besar- besaran. Persoalan agraria ditilik kembali. Namun bukan alasan itu yang menjadi perhatiannya, melainkan lebih mengenai bagaimana pembangunan nasional (industri) mensyaratkan ketersediaan. tanah. Maka dibentuklah sebuah tim di bawah koordinasi Meneg Riset Prof. Soemitro Djojohadikoesoemo dan Prof. Dr. Widjojo Nitisastro. Di antara kesimpulan dan saran tim interim ini adalah: masih berlakunya UUPA1960; perlunya penegasan tentang struktur pantia *land reform,* peradilan land reform dan anggaran pembiayaannya; dan perlunya peraturan-perundangan tentang *land to the tiller:*[13] Lagi-lagi, '°M. M. Billah, dkk. menyebut ide BUBT ini merupakan "gagasan jalan keluar", lihat, M. M. BiUah, dkk, "Segi Penguasaan Tanah dan Dinamika Sosial di Pedesaan Jawa (Tengah)", dalam Sediono M.P. Tjondronegoro dan Gunawan Wiradi (peny.), *Dua Abad Penguasaan Tanah: Polo Penguasaan Tanah Pertanian di Jawa dari Masa* ke Masa, Jakarta: Penerbit Yayasan Obor Indonesia/PT. Gramedia, 1984, him. 278-282 '[1]Wawancara dengan Prof. Dr. Sajogyo, Bogor, 21 November, 2008 ''Sebagaimana ditulis kembali oleh Sediono M.P. Tjondronegoro yang kala itu sebagai Sekretaris Eksekutif tim. Lihat, Sediono M.P. Tjondronegoro, "Strategi Implementasi Program Pembaruan Agraria Nasional", dalam Sediono M.P. Tjondronegoro dan Gunawan Wiradi, *DuaAbadPenguasaan Tanah: Pola Penguasaan Tanah Pertanian di Jawa dari Masa ke Masa,* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008 (edisi revisi), him. 498. Laporan Interim Tim setebal 161 halaman disertai beberapa lampiran itu kemudian diringkas oleh Sediono M.P. Tjondronegoro, "Ringkasan Laporan Interim, Gambaran

tentang Permasalahan Tanah", dalam Soedjarwo Soeromihardjo, dkk (ed.), *Pengabdian Seorang Guru Pejuang Petani,* Jakarta; Lembaga Pengkajian Pertanahan Indonesia, 2008, him 3-62 nasib pemikiran-pemikiran bernas dan solutif ini diabaikan begitu saja oleh pemerintah. Sangat diragukan apakah dokumen laporan itu oleh Prof. Soemitro Djojohadikoesoemo kemudian diteruskan kepada penggantinya, Dr. Eng. B. J. Habibie.[1]"

Meski demikian, efekdari ditiliknya kembali persoalan agraria adalah bahwa Reforma Agraria tidak lagi identik dengan agenda komunis dan ilmuwan-ilmuwan sosial yang sebelumnya "tiarap" mulai berani muncul berbicara tentang Reforma Agraria. Tidak aneh jika jurnal terkemuka "Prisma" edisi September 1979 mengangkat isu reforma agraria di bawah judul "Mencari Hak Rakyat atas Tanah". Dalam edisi ini, GWR bersama Benjamin White menyumbang tulisan berjudul. "Pola-pola .Penguasaan Tanah di DAS Cimanuk Dahulu dan Sekarang: Beberapa Catalan Sementara". Sejak saat itu, wacana tentang Reforma Agraria tidak lagi menjadi tabu meski juga tidak sering muncul di permukaan apalagi menjadi mainstream. Maka apa yang dil-akukan oleh GWR sampai dengan keyakinannya bahwa "Reforma Agraria seharusnya merupakan dasar strategi pembangunan nasional secara keseluruhan"[7] [8], adalah upaya mengarusutamakan isu itu kembali ke tengah-tengah khalayak.

Demikianlah kiprah GWR sampai dengan akhir tahun 1970-an bersama SAE. Walaupun SAE dibubarkan pada tahun 1982[9], SDP sebagai salah satu unit SAE lalu berubah menjadi yayasan SDP dan pernah melaksanakan dua macam kegiatan penting: studi tentang "pilot project" dari USAID mengenai "teras bangku" di daerah Panawangan, Kabupaten Tasikmalaya; dan membantu pelatihan penelitian bagi staf

---

'"Wawancara dengan Prof. Dr. SedionoM.P.Tjondronegoro.Bogor, 20 November, 2008

''Gunawan Wiradi, "Reforma Agraria dan Pembangunan Pedesaan", makalah disajikan dalam Seminar "Pembangunan Pedesaan dan Masalah Pertanahan", diselenggarakan oleh PAU-Studi Sosial, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 13-
8 Februari 1990, him 3

''Dibubarkannya SAE terkait dengan kebijakan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara, J. B. Sumarlin, yang memerintahkan setiap departemen mendirikan badan litbang. Sebagai konsekuensinya, lembaga penelitian lintas departemen semacam SAE tidak lagi diperbolehkan.

Unit Studi dan Evaluasi Sosial Ekonomi pimpinan Dr. Ir. Bungaran Saragih dalam proyek DAS Citanduy.

Pembubaran SAE-SDP disayangkan banyak pihak. Tiga tahun setelah berdiri (1968), SAE mendapat apresiasi dari laporan Profesor. Dr. Egbert de Vries, la menutup laporannya dengan saran (tepatnya dukungan), "... for the promotion and use as a channel for development this seems highly important. This project should be continued".'[7] Disusul apresisasi David H. Penny yang mengatakan bahwa "The field studies of the Agro-Economic Survey have made a magnificient contribution toward a better understanding of Indonesia's 'agro-economy' and the formation of a sounder basis for policy making for development".[10] Penghargaan ini cukup bisa dipahami mengingat keberadaan SAE yang demikian s'trategis dalam memberikan perspektif sdsial- ekonomi terhadap penelitan pertanian. Pada masa Kolonial hingga pasca kemerdekaan, kedua aspek ini tidak mendapat tempat di dalam organisasi Departemen Pertanian." Alan Strout setelah mengkritik kurangnya pendalaman pada *root causes* yang ditunjukkan dengan "why question" dalam riset- riset SAE-SDP, ia memperlihatkan kelebihan-kelebihannya. Riset SAE menyadarkan akan keragaman karakteristik sehingga perlunya kehati-hatian penerapan suatu program pemerintah. Para stafnya memiliki kemampuan dalam mensintesakan hasil studi-studi terdahulu, lalu melakukan revisit guna menguji kembali temuan sebelumnya dan melihat perubahan'yang terjadi. Banyak disertasi dan tesis peneliti Indonesia maupun asing yang sedang studi di berbagai negera (Nebraska, Malaysia, Philippina, Belanda, Hawaii, Iowa, dll) yang menggunakan data-data sensus SAE, bahkan juga dalam

---

"Egbert de Vries, *A Summary Report of Activities of The Agro Economic Survey in Indoensia, 1965-1968,* The Agro Economic Survey, 1968, him 54

'•David, H. Penny, "The Agro Economic Survey of Indonesia: An Appreciation", Jurnal *Indonesia,* no II, April 1971, him. 130

''Way/ancara dengan Prof. Dr. Sajdgyo, Bogor, 19 November, 2008. Simak juga, Sajogyo, "Penelitian llmu-ilmu Sosial dan Penerapannya", dalam Koentjaraningrat (ed.j, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat,* Jakarta: Gramedia, 1986

laporan-laporan Bank Dunia.[11] Menutup uraiannya, dengan nada sesal ia mengatakan bahwa justru ketika banyaknya studi SDP itu diakhiri, seharusnya itulah saatnya Indonesia memperbanyak lembaga semacam SDP-SAE.[12]

Pelembagaan Gagasan

Selama bekerja di SDP-SAE, GWR juga sempat mengajar mata kuliah Sosiologi di Universitas Mertju Buana (1982- 1985). Kesempatan mengajar ini diperolehnya dari tawaran Dr. Ir. A.T. Birowo yang saat itu menjadi wakil rektor.

Setelah SAE dan SDP dilikuidasi, GWR bergabung ke Pusat Studi Pembangunan (PSP-IPB) sebagai peneliti tamu dalam proyek jangka panjang "Rural Non Farm Employment". Proyek ini merupakan kerja sama antara Institute of Social Studies (ISS) The Hague, PSP-IPB, dan PPLH-ITB.

Pada tahun 1992 GWR kemudian diminta Prof. Dr. Sajogyo memberi kuliah mahasiswa S-2 Sosiologi Pedesaan, Fakultas Pertanian IPB, tepatnya untuk mata kuliah sosiologi pedesaan dan metodologi penelitian sosial. Selain itu ia juga diminta membimbing penulisan tesis. Dua tesis bimbingannya mendapat anugerah "David H. Penny Award", yakni tesis karya Lala Kolopaking dan Moh. Amaluddin. Karya penulis terakhir diterbitkan oleh III Press dengan judul "Kemiskinan dan Polarisasi Sosial", (1987).

Pada tahun 1991, GWR ikut mendirikan suatu Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) bernama Yayasan Akatiga-Pusat Apalisis Sosial, yang berkedudukan di Bandung, sekaligus menjadi anggota Badan Pengurusnya sampai sekarang. Semenjak itu, posisi dan aktivitasnya di LSM semakin meluas, di antaranya sebagai anggota Dewan Pakar Konsorsium Pembaruan Agraria (KPA). Semenjak 1995 sampai sekarang ia menjadi anggota Pengurus Sekretariat Bina Desa, Jakarta. GWR pemah tercatat sebagai anggota dari International Rural Sociologist Association (IRSA). la juga ikut dalam proses perumusan TAP MPR IX/ 2001 melalui keterlibatannya di Kelompok Studi Pembaruan Agraria

---

"Alan M. Strout, "Managing The Agricultural Transformation on Java: A Review of The Survey Agro Ekonomi", Jurnal *BIES,* vol. XXI, No 1, April, 1985, him. 73-74

"Ibid. him. 76

(KSPA) bersama Prof. Dr. Sediono Tjondronegoro, Prof. Maria Soemardjono, Noer Fauzi, Dianto Bachriadi dll. Forum ini mengundang beberapa anggota MPR yang terlibat dalam perumusan ketetapan MPR tersebut. Kelompok studi ini secara intens mendesak wacana pembaruan agaria. Selain itu ia menjadi peneliti tamu pada Pusat Kajian Agraria IPB yang baru didirikan tahun 1999.

Sampai saat ini GWR masih aktif di berbagai organisasi, menghadiri seminar, memberi ceramah, dan semacamnya. Perannya tercatat juga di Bina Desa, LPPI, dan Sajogyo Institute (SAINS). Dalam lembaga-lembaga itu, ia menjadi penasehat, pendamping, dan guru bagi mereka, generasi- generasi penerus di jalur gerakan. Meski saat ini tidak lagi terjun secara langsung/intens ke masyarakat pertanian dan pedesaan sebagaimana yang dilakukannya dulu sebagai peneliti, dengan pelibatannya di jalur tersebut, ia menjadi inspirasi bagi siapapun yang menyeriusi isu-isu agraria di Indonesia. Tidak berlebihan jika GWR disebut, sekali lagi, sebagai guru reforma agraria. Guru yang mengemban misi menjadi "sungai" yang selalu mewakafkan dirinya untuk terus-menerus "mengairi" siapapun yang ingin belajar, mereka yang dahaga. Suatu perumpamaan yang dibuat oleh GWR sendiri untuk menjuluki peran yang dilakoninya.

Mengkaji sepak terjang GWR tidak saja menyadarkan tentang pentingnya mengkaji kembali persoalan agraria Indonesia, namun juga mengingatkan kita untuk menghimpun (kembali) warisan-warisan pemikiran terdahulu, agar tuduhan bahwa sejarah kesarjanaan kita berjalan terputus- putus (tidak terakumulasi, tidak juga menjadi himpunan pengetahuan yang otoritatif), tidak lagi terbukti. Dengan ini juga, ia meneladankan pada kita pentingnya bergerak secara bersama-sama dan lintas batas, baik mereka yang berada di level kebijakan, studi, maupun gerakan.

Demikianlah, sekalipun GWR berasal dari keluarga "priyayi feodal", liku-liku perjalanan hidupnya telah menjadikannya seorang yang dapat dikatakan egaliter dan merakyat, serta membuktikan dirinya sebagai pejuang rakyat di bidang agraria. []

Lampiran II

Daftar Karya Tulis
Gunawan Wiradi
(1962-2009)

Seuntai Kata dari Gunawan Wiradi

Lampiran ini memuat daftar karya-karya tulis yang telah saya boat selama + empat dasawarsa'. Bentuk, format, status atau posisi tulisan-tulisa'n tersebut afnat beragam. Ada buku, ada artikel dalam media jurnal,' ada karangan'dalaiTi koran, ada makalah, ada ceramah, bahan pelatihan, ada karangan dalam buku suntingan orang lain, dsb. Dengan demikian, sebagian karya tulis tersebut merupakan karangan "ilmiah primer", sebagian berupa karangan "ilmiah sekunder", dan sebagian lagi karangan "ilmiah populer".

Tetapi penyusunan -daftar karya tulis ini tidak mengelompokkannya atas dasar status tersebut, melainkan menggolong-golongkan atas dasar temanya. Misalnya, semua tulisan yang bertema teori agraria menjadi satu kelompok, yang menyangkut masalah metodologi penelitian satu kelompok, dst. Demikianlah, penyunting buku ini telah membagi karya-karya tulis tersebut menjadi lima bab sesuai dengan tema bahasannya. Dari lima bab ini tema yang paling banyak karya tulisnya adalah Bab I mengenai Studi Agraria.

Di samping itu, untuk masing-masing kelompok urutan tahunnya disusun terbalik, yaitu dari tahun yang terbaru (sekarang) diurutkan ke belakang. Lantas, pengelompokan atas dasar tema itu juga tidak dikelompokkan lagi menjadi dua, mana yang sudah diterbitkan secara formal dan mana

yang masih merupakan naskah saja. Atas dasar semua itu maka adatah tepat bahwa judul yang dipakai adalah "Daftar Karya Tubs", dan bukan "Daftar Publikasi". Sebab memang ada sebagian karya tulis itu yang belum dipublikasikan secara formal.

Apalagi jika mengikuti standar internasional, bahkan yang sudah diterbitkan secara formal pun belum tentu bisa diakui sebagai *"valid publication".* Seperti diketahui, dalam tradisi masyarakat ilmiah mengenai *"scientific publication",* ada ketentuan bahwa suatu karya tulis dianggap *"valid publication"* jika sudah dipenuhi sejumlah syarat, yaitu dipatuhinya pririsip-prinsip:

(a) . Principle of originality;
(b) Principle of ethical conformity;
(c) Principle of valid, reference;'
(d) Published in the right media (valid media).

Sekalipun syarat (a), (b) dan (c) sudah terpenuhi', tapi jika karya tulis itu dimuat dalam media yang salah, maka publikasi tersebut dianggap bukan *"valid publication".*' Contohnya, suatu karya tulis primer (yaitu hasil penelitian sendiri) yang gagasan pokoknya asli, penulisannya memenuhi etika, dan rujukan-rujukan pustakanya pun sebagian besar juga *"valid",* tetapi jika itu dimuat di suatu majalah yang bukan majalah ilmiah, maka ini dianggap bukan *"valid publication".* Spatu karya tulis ilmiah primer dianggap *"valid"* jika itu dimuat dalam jurnal primer.

Yang dimaksud dengan *"validreference"* adalah bahwa pustaka yang dipakai sebagai rujukan/acuan dari kutipan- kutipan yang digunakan sebagai argumen, sebagian besar adalah juga *"validpublication".* Artinya, jika kutipan-kutipan itu hanya berasal dari Koran ataupun majalah-majalah yang bukan media ilmiah, maka rujukan itubukan *"validreference".*

Demikian juga untuk dianggap sebagai *"valid media",* dituntut minimal dua syarat, yaitu: Pertama, mempunyai tim redaksi yang efektif yang terdiri dari pakar-pakar yang sudah diakui. Artinya, memang bekerja di situ, bukan sekedar nama yang dicantumkan. Kedua, media tersebut harus mempunyai juga tim

"readers".

Dengan mengingat semua itu, maka sekali lagi, tidak semua tulisan-tulisan saya yang terkumpul ini merupakan *"valid publication".* Walaupun demikian, mudah-mudahan substansinya tetap bermanfaat bagi siapa saja yang berminat terhadap berbagai tema yang terkandung dalam kumpulan. karangan ini.

Akhirnya saya sampaikan terima kasih kepada Sdr. Moh. Shohibuddin selaku penyunting dan segenap pihak yang telah bekerja keras untuk mempersiapkan= daftar ini. Semoga daftar ini bisa bermanfaat bagi para peminat studi agraria, para pegiat gerakan agraria, maupun para pengambil kebijakan di tanah air.

Bogor, Awal Mei 2009

Gunawan Wiradi

Pengantar Penyunting

__ Upaya menghimpun karya-karya tub's para “guru agraria” sebetulnya sudah mulai penyunting lakukan sejak tahun 2008 lalu, yakni pada saat mempersiapkan acara Peringatan 80 Tahun. Prof. Dr. SMP. Tjondronegoro. Saat itu langsung terpikir bahwa karya-karya tulis para guru agraria “mazhab Bogor” (khususnya PakSajogyo, Bu Pujiwati Sajogyo, Pak Tjondronegoro, dan Pak Gunawan Wiradi) sangatlah berharga sehingga harus segera dihimpun dan disebarluaskan. Dapat dikatakan bahwa karya-karya itu ditulis dengan suatu semangat kritis dalam situasi di mana pengembangan diskursus kritis mengenai isu-isu kunci dalam transformasi agraria tidak diberi tempat, dan bahkan cenderung ditekan, oleh rezim Orde Baru (White, 2006). Dalam arti ini saja sudah terlihat letak signifikansi dari karya-karya para guru agraria tersebut.

Sayangnya, berbeda dengan ketiga sejawatnya, Pak Wiradi (GWR) bukanlah orang yang rajin mendokumentasikan karangan-karangannya sendiri. Sampai saat ini ia tidak tahu berapa tepatnya karya tulis yang telah dihasilkannya selama ini. Padahal GWR dikenal sebagai penulis yang sangat subur menghasilkan karya tulis. Akibatnya, karya-karya itu lebih banyak terserak-serak di berbagai tempat, dan bukan di lemari perpustakaan GWR sendiri. Kesulitan ini membuat upaya menghimpun tulisan-tulisan GWR sempat terabaikan sekian lama karena penyunting mendahulukan pengumpulan dan katalogisasi tulisan-tulisan ketiga sejawatnya itu. Barulah ketika penyunting diberi kepercayaan untuk membantu

mempersiapkan proses pengusulan Dr. HC. kepada GWR, maka perhatian kepada tulisan-tulisan GWR muncul kembali, dengan urgensi yang lebih tinggi.

Dalam upaya ini, penyunting merasa sangat beruntung dan berterima kasih atas dukungan penuh semangat dari para staf perpustakaan sebagai berikut: Perpustakaan Sajogyo Institute (SAINS) di JI. Malabar Bogor (di mana penyunting turut menjadi pegiatnya), Perpustakaan PSE Deptan di JI. A. Yani Bogor, Perpustakaan PSP3 IPB, serta Perpustakaan Akatiga dan Agrarian Resource Center (dua yang terakhir ini di Bandung). Beberapa orang yang mengetahui upaya ini juga telah beringan tangan memberikan salinan karya-karya tulis GWR yang mereka koleksi, yang terlalu banyak untuk disebutkan satu per satu. Kepada mereka semua penyunting menyampaikan banyak terima kasih.

Dengan berbagai kendala namun juga bantuan banyak pihak di atas, maka terkumpullah lebih dari 216 karya tulis GWR. Jumlah ini tentu belum mencakup semua tulisan yang pernah dibuat GWR, karena masih banyak yang belum diketemukan. Hal ini terbukti saat penyunting melacak tulisan-tulisan GWR melalui dua situs pelacak publikasi jlmiah berikut ini: http://books.google.com/ dan http://www. worldcat.org/ (situs yang terakhir bahkan bisa menunjukkan lokasi perpustakaan terdekat yang menyimpan tulisan GWR yang dilacak, namun sayangnya perpustakaan yang terdaftar di situs ini semua berada di luar negeri).

Namundenganpertimbanganuntukmenghasilkandaftar karya tulis GWR yang selengkap mungkin, maka penyunting memutuskan untuk memasukkan semua karya tulis GWR yang telah diketahui, baikyangnaskahnyasudahditemukanmaupun yang belum berhasil didapatkan. Untuk membedakannya, karya tulis yang telah teridentifikasi namun naskahnya belum

ditemukan akan ditandai dengan (#). Sedangkan karya-karya tulis yang naskahnya sudah berhasil ditemukan, semuanya kini telah didokumentasikan di Perpustakaan SAINS maupun di DOKIS (Dokumentasi llmu-llmu Sosial) Departemen Sains KPM IPB, dan katalognya bisa diperiksa melalui situs www. pustaka-agraria.org. Dengan berbagai kekurangan ini, maka penyunting sangat mengharapkan masukan dan bantuan dari berbagai pihak, baik untuk penyempurnaan daftar tulisan ini maupun untuk melengkapi dokumentasi naskah-naskahnya di kedua perpustakaan tersebut.

Dalam menyusun daftar karya tulis ini, Penyunting menggunakan pendekatan tematik sebagai dasar pengelompokan. Pendekatan semacam itu dianggap-paling tepat untuk bisa menampilkan spektrum perhatian dan telaah GWR yang amat luas, daripada pendekatan yang bersifat kronologis ataupun yang didasarkan pada jenis publikasinya (buku, artikel jurnal, makalah). Namun, kedua pendekatan terakhir ini juga dicoba dikombinasikan dengan yang pertama. Jadi, untuk dapat menampilkan urutan tahun dari masing-masing tulisan, maka daftar tulisan dalam setiap kelompok tema itu disusun menurut urutan tahun yang paling baru (mutakhir) dan terus diurut ke belakang. (paling lama). Selanjutnya, untuk membedakan tulisan-tulisan yang telah dipublikasikan,' maka karya tulis yang telah diterbitkan sebagai buku, atau sebagai satu bab dalam buku, ataupun merupakan artikel jurnal ilmiah, akan ditandai dengan (★).

Atas dasar itu, Penyunting mengelompokkan karya- karya tulis GWR ke dalam tiga kategori besar sebagai berikut: (1) Studi Agraria, (2) Teori Sosial, Metodologi Penelitian, dan Etika Ilmiah, dan (3) Kajian Sosial-Politik. Selain itu, juga ada kategori: (4) lain-lain yang.mencakup tulisan-tulisan lepas dengan tema di luar tiga kategori sebelumnya, dan (5) karya- karya GWR sebagai penyunting atau pemberi kata pengantar. Di antara kelima kategori itu, maka tema mengenai studi agrarialah yang mencakup bagian terbanyak dari karya-karya tulis GWR. Hal ini meliputi pembahasan seputar konsep, teori, dan perspektif dalam studi agraria; hasil-hasil penelitian empiris mengenai perubahan agraria; pembentukan

modal di pedesaan; konflik dan gerakan sosial pedesaan; maupun politik dan kebijakan agraria. Demikianlah kelima kategori ini menjadi sajian lima bab berikut ini.

Penyunting berharap semoga daftar karya tulis ini dapat bermanfaat bagi para peneliti, aktivis dan aparat pemerintah, serta pihak-pihak lain yang peduli dengan kondisi dan permasalahan agraria di tanah air. Semoga ia juga dapat memperkuat pemahaman dan keyakinan kita semua mengenai pehtingnya reforma agraria sebagai landasan pembangunan nasional yang berkeadilan dan berkelanjutan. Dalam fajar abad . XXI ini, di mana bangsa Indonesia masih berhadapan dengan masalah-masalah lama seperti kemiskinan/kemelaratan yang kronis, kerusakan dan bencana alam yang meluas, dan kemampuan produksi yang semakin merosot; bahkan juga persoalan-persoalan baru yang lebih kompleks seperti ketergantungan modal, ilmu dan teknologi, krisis pangan dan energi, pertentangan sosial dan etnik- maka postulat reforma agraria sebagai fondasi pembangunan nasional justru semakin terasakan urgensinya.

Akhirnya, tugas lanjutan menanti uluran tangan dari semua kalangan untuk mengolah lebih lanjut daftar karya tulis ini secara serius. Sebuah bibliografi beranotasi patut kiranya dipikirkan untuk dapat menampilkan lebih jelas buah pikiran GWR yang terkandung dalam tulisan-tulisannya yang telah terkumpul ini. Hal itu pada gilirannya mesti dapat mengantarkan pada proses intelektual untuk mendebatkan karya-karya tersebut dan mengembangkannya' lebih lanjut, terutama dengan menempatkannya pada sejumlah tantangan baru abad XXI seperti yang dikemukakan di atas. Sebab, hanya dengan demikianlah diskursus kritis mengenai persoalan agraria dapat hidup dengan subur dan bergairah; dan agaknya justru itulah bentuk.apresiasi kita yang paling tepat untuk para guru agraria, atas dedikasi mereka yang demikian panjang untuk studi agraria dan kebijakan reforma agraria di tanah air.

Semoga!

Bogor, awal Mei 2009
Mohamad Shohibuddin

Bab I
Studi Agraria

A. Konsep, Teori dan Persfektif

1. Gunawan Wiradi, *Metodologi Studi Agraria:. Karangan Terpilih Gunawan Wiradi.* Penyunting: Moh. S,hohibuddin. Penerbit: Sajogyo Institute, 2009.
2. Gunawan Wiradi, “Pengantar Ringkas untuk Presentasi dan Diskusi Mengenai Tema Classical Agrarian Debate (CAD) dan The Agrarian Question (TAQ),” Makalah disampaikar pada pertemuan kedua Lingkar Belajar Agraria (LIBRA), diselenggarak'an oleh STPN, Sajogyo Institute dan PKA, Bogor 12-13 Maret 2008.
3. Gunawan Wiradi, “Memahami Kemiskinan dan Penanggulangannya,” Makalah disampaikan pada Rapat Kerja Fraksi PDIP DPR RI, Jakarta 6 Januari 2006.
4. Tjondronegoro, Sediono MP, dan Gunawan Wiradi, “Menelusuri Pengertian Istilah Agraria”, *Jurnal Analisis Sosial,* Vol.9 no 1, April 2004. (★)
5. Gunawan Wiradi, “Memahami Keseharian Petani: Tanggapan untuk Singgih Nugroho,” 30 Oktober 2003.
6. Gunawan Wiradi, “Konsep Umum Reforma Agraria,” Makalah disampaikan pada acara Temu Tani Se-Jawa di YTKI, Jakarta 1 Mei 2003.

7. Gunawan Wiradi, “Dampak “Dekonsentrasi terhadap Hubungan-hubungan Agraria: Suatu Telaah Hipotetis,” Makalah disampaikan pada Kongres Nasional IV ISI, Bogor 29 Agustus 2002.
8. Gunawan Wiradi, “Struktur Penguasaan Tanah dan PerubahanSosialdiPedesaanSelamaOrdeBaru:Perdebatan yang Belum Selesai,” Makalah disampaikan pada Seminar Tentang Pembaruan Agraria, diselenggarakan oleh Panitia AD HOC II BPMPR dan Universitas Pajajaran, Bandung 14- 15 September 2001.
9. Gunawan Wiradi, “Tinjauan Ulang Istiqarah/Wacana Agraria,” Makalah disampaikan pada Dialog Merumuskan Arah dan Strategi Reforma Agraria, diselenggarakan oleh IPB, 16-17 Maret 1999.
10. Gunawan Wiradi, “Sekitar Masalah Hak Ulayat dan Hak Adat pada Umumnya,” dalam Didik Suharjito (ed.), *Hak- hak Penguasaan Hutan di Indonesia.* Bogor, Fakultas Kehutanan, 1999. (*) (#)
11. Gunawan Wiradi, “Reformasi Agraria dalam Perspektif Transisi Agraris”, dimuat dalam *Pembaruan Agraria: Jalan Rakyat Indonesia Menuju Masyarakat Adil, Makmur dan Merdeka,* Penerbit: Federasi Serikat Petani Indonesia, 1999. (★)
12. Gunawan Wiradi, “Pedesaan Sebagai Basis Ekonomi Rakyat: Pokok-pokok Pikiran Awal”, Makalah disampaikan pada acara diskusi yang diselenggarakan oleh Sekretariat Bina Desa, Jakarta, 1999. (#)
13. Gunawan Wiradi, “Masalah Pertanahan, Krisis Moneter, dan Cerita Ular dari Afrika,” Makalah untuk bahan diskusi pada pertemuan BP KPA, Yogyakarta, 27 April 1998.
14. Gunawan Wiradi, “Jangan Perlakukan Tanah sebagai Komoditi, ” *Junal Analisis Sosial,* No. 3/Juli, 1996,Akatiga Bandung, 1996. (★)

•I 5. Gunawan Wiradi, “Pencerahan Sosial dalam Menghadapi Agro-Industrialisasi dan Era Pasar Bebas,” Makalah disampaikan dalam Lokakarya Tanggapan Pendidikan Tinggi dalam Bidang Agroindustri Menghadapi Era Pasar Bebas,

diselenggarakan oleh Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Dirjen Dikti, Bogor 9-11 Desember 1996.

16. Gunawan Wiradi, “Rekayasa Sosial dalam Menghadapi Era Industrilisasi Pertanian: Suatu Tinjauan Pembanding,” Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Industrialisasi, Rekayasa Sosial, dan Peranan Pemerintah dalam Pembangunan Pertanian, diselenggarakan oleh PSE Deptan, Bogor 17-18 Januari 1996.
17. Gunawan Wiradi, “Masalah Kemiskinan: Sebuah Ulasan Ringkas,” Makalah disampaikan pada Diskusi Panel Tugas Bersama untuk Penanggulangan Kemiskinan, diselenggarakan oleh PGI, Bali 13-18 Oktober 1993.
18. Gunawan Wiradi, “Beberapa Catatan tentang Teori Chayanov,” Makalah untuk bahan diskusi ISI Cabang Bogor, 12 Juni 1993.
19. Gunawan Wiradi, “Mengulas Kembali Teori Chayanov,” Makalah untuk bahan diskusi ISI Cabang Bogor, 26 Juni 1993.
20. Gunawan Wiradi, “Tinjauan Sosial-Ekonomi terhadap PemilikanTanah: Menghadapi Pembangunan JangkaPanjang Tahap Kedua,” Makalah disampaikan pada Simposium Mengubah Pertanian Tradisional dalam Pembangunan Jangka Panjang Tahap Kedua, diselenggarakan oleh PSP- IPB, Bogor 18-19 Februari 1991.
21. Gunawan Wiradi, ’’Catatan Tambahan” (Tentang Industrialisasi Pedesaan), 5 November 1990.
22. Gunawan Wiradi, “Motivasi Masyarakat Desa dalam Menciptakan Usaha Bersama untuk Menghadapi Pasar,”

    Makalah disampaikan pada Seminar Upaya Terpadu bagi Pengembangan Industri Rakyat Pedesaan Sebagai Pengganti Komoditi Impor,” diselenggarakan oleh PT Krakatau Steel, Pupkopinkra, Inkrindo, Karpin dan Golkar, Jakarta 26 November 1990.
23. Gunawan Wiradi, ’’Relevansi Masalah Pertanahan Menjelang Era Tinggal Landas,” Makalah untuk bahan diskusi pada Pertemuan Dewan Pertahanan Keamanan Nasional, Jakarta 24 Agustus 1990.

24. Gunawan Wiradi, “Perspektif Sosial Pedesaan: ’ Suatu Catalan Ringkas,” Makalah disampaikan pada diskusi Sekretariat Bina Desa, Jakarta 19 Agustus 1990.
25. Gunawan Wiradi, “Transformasi (Sosial-Ekonomi) Pedesaan”. Ceramah padaAcara KuliahTunu dan Rangkaian Diskusi, diselenggarakan oleh Pusat Pengembangan Ilmu- Ilmu Sosial (PPIIS), Universi’tas Brawijaya, Malang 8-9 Juni 1990.
26. Gunawan Wiradi, “Industrialisasi dan Transformasi Pedesaan,” Makalah disampaikan pada Simposium Industrialisasi Pedesaan, diselenggarakan oleh PSP IPB, Bogor 18-19 Desember 1989.
27. Gunawan Wiradi, “Transformasi Pertanian: Quo Vadis?” *Jurnal Sosial Ekonomi Ekspresi,* No. 01, Desember 1989.
28. Gunawan Wiradi, “Transformasi Agraris,” *Jurnal Sosial Ekonomi Ekspresi,* No. 01, Desember 1989.
29. Gunawan Wiradi, ’’Kepenguasaan Tanah dalam Perspektif Transformasi Struktural,” Makalah disampaikan pada KIPNAS-IV, Jakarta 8-12 September 1986.

30. Gunawan Wiradi, “Konsep dan Istilah: Aplikasinya dalam Penelitian Masyarakat di Pedesaan Jawa,” Ceramah dalam Lokakarya Latihan Penelitian Masalah Pertanahan dan Hubungan Agraris (LOKTAN), diselenggarakan oleh SDP SAE bekerja sama dengan Universitas Sebelas Maret (UNS), Solo 19 Oktober 1981-9 Januari 1982.'

B. Studi Empiris tentang Perubahan Agraria

31. Gunawan Wiradi, “Pola Penguasaan Tanah dan Reforma Agraria,” dalam.SedionoM.P. Tjondronegoro dan Gunawan Wiradi (ed), *Dua Abad Penguasaan Tanah: Pola Penguasaan Tanah Pertanian di Jawa dari Masa ke Masa.* Yayasan Obor Indonesia/PT. Gramedia, Jakarta, 1984 (Edisi Revisi: Yayasan Obor, 2008) (★)
32. Gunawan Wiradi, “Revisiting Villages in Java: A Study of Long Term Dynamics in Socio Economic Indikators (Step 1-Exploration),” UNCAPSA, 2005.

33. Jan Breman dan Gunawan Wiradi, Masa *Cerah dan Masa'Suram di Pedesaan Jawa: Studi Kasus Dinamika SosiaTEkonopni di Dua Desa Menjelang Akhir Abad Ke-20„-* JPenerbit: LP3ES dan KITLV, 2004. (★)
34. Jan Breman and Gunawan Wiradi. Good *Times and Bad Times in Rural Java,* Leiden: KITLV Press, 2002. (★)
35. Gunawan Wiradi, "Hijaunya Revolusi Hijau," Makalah disampaikan pada Seminar Menuju Pengakuan Hak dan Kedaulatan Petani, diselenggarakan Jaringan Kerja Pertanian Organik, Klaten 4-6 Mei 1999. (#)
36. Gunawan Wiradi, "Rural Java in a Time of Crisis: With Special Reference to Curug Village Cirebon, West Java," Paper at Workshop on the Impact of Economic Crisis on Labour in Indonesia, Bandung 13-14 July, 1998.
37. Gunawan Wiradi, "Urbanisasi versus Dekonsentrasi," Majalah *Demografi,* terbitan LPEM Universitas Indonesia, Th.27 No.5, .1997. (★) (#)
38. Gunawan Wiradi dan Makali, "Penguasaan Tanah dan Kelembagaan", dalam Faisal Kasryno, *Prospek Pembangunan Ekonomi Pedesaan di Indonesia,* Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1995. (★)
39. Gunawan Wiradi, "Menguak Kembali 'Jasa' Revolusi Hijau," Ceramah di LPTP Solo, 14 November 1994. (#)
40. Gunawan Wiradi, "Industri Gula di Jawa daiam Perspektif Model Inti-Satelit." Seri Working Paper NoA-31, PSP-IPB, 1991. (*)
41 .Benjamin White and Gunawan Wiradi, "Agrarian and Non-Agrarian Bases of Inquality in Nine Javanese Villages", daiam Gillian Hart, et. al. (eds.), *Agrarian Transformation, Local Processes and the State in Southeast Asia.* California University Press, 1989. (*)
42. Gunawan Wiradi, "Revolusi Hijau dan Perubahan Sosial", Makalah disampaikan pada Temu Ilmiah Perubahan Sosial dan Demokrasi di Pedesaan, diselenggarakan oleh PAU- Studi Sosial, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 11-13 Desember

1989. (#) • ,

43. Gunawan Wiradi, “Mengenal Desa dan Perkembangannya Secara Selayang Pandang,” Makalah disampaikan pada Seminar Desa daiam Perspektif Sejarah, diselenggarakan oleh PAU Studi Sosial Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta 10-11 Februari 1988. (#)
44. Gunawan Wiradi, “Green Revolution, Agrarian Transition, or Socio-Economic Transformation? A Flash of Thought.” Paper at Seminar on The Green Revolution Perspective in South and Southeast Asia; diselenggarakan oleh ANU; di Canberra, Australia, April, 1987. (#)
45. Gunawan Wiradi, “Revolusi Hijau Ditinjau Kembali,” *Suara Pembaruan,* 24 September 1987.
46. Gunawan Wiradi, "Catatan tentang Interaksi antara Sektor Pertanian dan Non-Pertanian”, Makalah disampaikan daiam Lokakarya Proyek Penelitian Sektor Non Pertanian di Jawa Barat, PSP-IPB/PPLH-ITB/ISS, Bandung, Agustus, 1987. (#)
47. Gunawan Wiradi, “Changes in Kedokan System, Institutional Adaptation or Exploitation?” daiam Sartono Kartodirdjo (ed.), *Agrarian History,* UGM Press, 1986. (★)
48. Gunawan Wiradi, “Landlessness, Tenancy, and Off-Farm Employment in Rural Java” dalam R.T Shands (ed.), *Off- Farm Employment in The Development of Rural Asia.* Australian National University (ANU) Press, 1986. (★)
49. Sajogyo and Gunawan Wiradi, “Rural Poverty and Efforts for Its Alleviation: A Sociological Review.” In-depth Study Series no 18, FAO, Rome, 1985. (★)
50. Gunawan Wiradi, “Lumbung Desa - Mungkinkah Dihidupkan Kembali,” *Kompas,* 26 Maret 1985.
51. Gunawan Wiradi, “Ketenagakerjaan dalam Struktur •Agraris di Pedesaan Jawa,” dalam Peter Hagul (ed.), *Pembangunan Desa dan Lembaga Swadaya Masyarakat,* Jakarta, Rajawali, 1985. .(★)
52. RS. Sinaga, Gunawan Wiradi, Abunawan Mintoro, Makali and

James Clarkson, “Socio Economic Impact of Panawangan Pilot Project on the Intended Beneficiaries”, SDP-SAE, Survey Report No. 01/SR/1985. (★)(#)

53. R.S. Sinaga, Gunawan Wiradi, Abunawan Mintoro, Makali, Suharto, “Beneficiary Impact Study, Citanduy Watershed Area, A Case of Three Model Farm Sites”, Survey Report No. 02/SR/1985. SDP-SAE, 1985. (★) (#)

54. Gunawan Wiradi, “Keragaman Kerja Ganda,” *Kompas,* 19 Oktober1984.

55. Gunawan Wiradi, Chris Manning, “Landownership, Tenancy and Sources of Household Income: Community Patterns From A Partial Recensus of Eight Villages in Rural Java,” SDP YAE, 1984. (★)

56. Gunawan Wiradi, “Nasib BuruhTani - Benarkah Lebih Baik dari Petani Gurem?” *Kompas,* 21 Oktober 1983.

57. Gunawan Wiradi, “Landlesness, Tenancy, and off-Farm Employment in Rural Java: A Case of Twelve Villages,” Paper at Conference on Off-Farm Employment in the Development of Rural Asia, Chiangmai Thailand, 23-26 Agustus 1983.

58. Gunawan Wiradi, “Pemilik Sawah Sempit Tertimpa Banyak Hutang,” *Sinar Harapan,* 15 April 1983.

59. Gunawan Wiradi, “Kuli Kenceng di Pedesaan - Apa Masih Ada?” *Kompas,* 25 Maret 1983.

60. GunawanWiradi, “Ekonomi Pedesaan Asia di Persimpangan” (sebuah Resensi), *PRISMA,* 1 Januari 1983. (*)

61. Gunawan Wiradi, “Poverty and Rural Institution,” Paper at Workshop on Rural Poverty and Power Relations, diselenggarakan oleh SAREC-PANAFRIC di Buea, Cameroon, Afrika Barat, Desember 1982. (#)

62. W.L. Collier, Soentoro, Gunawan Wiradi, E. Pasandaran, K. Santoso, J.F. Stepanek, “Acceleration of Rural Development of Java,” *Buletiri of Indonesian Economic Studies* (BIES), Vol. XVIII,• No. 3, November, 1982. (*)

63. Gunawan Wiradi, “Land Tenure in Java: Some Findings of

Case Studies in Ten Sample Villages," Paper at The CCSEAS-ISEAS Joint International Conference on Village- Level Modernization: Livelihoods, Resources and Cultural Continuity, Singapore, 21-25 June 1982.

64. Gunawan Wiradi, "Sarjana Jepang tentang Desa Kita," *Kompas,* 16 Mei 1982.
65. Benjamin White and Gunawan Wiradi, "Land Tenure in West Java: A Regional Overview, With Some Historical Notes and A Case-Study From the Cimanuk River Basin," SurveiAgro Ekonomi, 1981. (★) (#)

66. Gunawan Wiradi, "Notes on Some Aspect of Land Tenure in Indonesia. An Example on Java". Paper at Workshop on Village Economy and Institution, Los Banos, Philipina, 25- 27 August 1980.

67. Makali dan Gunawan Wiradi, "Pranata Sosial dalam Pembangunan Pertanian (Penelitian Tahap 1, PELITA 3, 1979/1980): Masalah Pola Penguasaan Tanah," Proyek Studi Dinamika Pedesaan - Survey Agro Ekonomi bekerja sama dengan Biro Perencanaan Departemen Pertanian, 1980. (★)
68. Benjamin White dan Gunawan Wiradi, "Pola-pola Penguasaan Tanah di DAS Cimanuk Dulu dan Sekarang: Beberapa Catatan Sementara," *PRISMA,* No. 9, September 1979. (*)
69. Gunawan Wiradi dan Makali, "Laporan hasil diskusi mengenai 'Petani Buruh'", 13 September 1979 di Bogor, DPP Himpunan Kerukunan Tani Indonesia, 1979. (#)
70. Gunawan Wiradi, Anwar Hafid, Makali, Abunawan Mintoro, "Aspek-aspek Kelembagaan dalam Pembangunan Pertanian: Studi Kasus di DAS Cimanuk;.. Jawa Barat," Penelitian tahap 4, tahun 1978/1979:, proyek Studi Dinamika Pedesaan - Survey Agro Ekonomi bekerja sama dengan Biro Perencanaan Departemen Pertanian, Jakarta, 1979. (★)
71. Gunawan Wiradi and W.L Collier, "Disaster and Food Security in Indonesia", Paper at The First International Working-Group Meeting on Food Security Issues, East- West Center Honolulu, Hawaii, August, 1979. *(if)*
72. Gunawan Wiradi, "Sejarah Sebuah Desa Berdasarkan

Penuturan Lisan (Oral-History): Suatu Eksperimen," Kertas kerja disampaikan pada Lokakarya Sejarah Sosial-Ekonomi Pedesaan di Cipayung tgl. 22 - 24 Januari 1979. (#)

73. Gunawan Wiradi, Liakip, Sofyan Jamal, "Aspek-Aspek Penguasaan Tanah dan Hubungan Agraris: Kasas Satu Desa di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat," SDP-SAE, 1979. (*) (#)'
74. Benjamin White dan Gunawan Wiradi, "Pola-pola Penguasaan Tanah di DAS Cimanuk Dahulu dan Sekarang: Beberapa Catatan Sementara," Survei Agro-Ekonomi, 1979. (★)(#)

75. Benjamin White, Gunawan Wiradi, “Patterns of Land Tenure in the Cimanuk River Basin: Some Preliminary Notes,” Survei Agro Ekonomi, 1979. (*) (#)
76. Gunawan Wiradi, “Rural Development and Rural Institutions. A study of Institutional Changes in West Java.” RDS Series, no.6 SDP/SAE, Bogor, October 1978. Tulisan ini merupakan Tesis Master Gunawan Wiradi di USM Malaysia. (★)
77. Gunawan Wiradi, “Proses Panen dan Alat-alat yang Digunakan” dalam *Ringkasan Publikasi dan Laporan Penelitian,* terbitan Departemen Pertanian, no. 1, Th. VI, 1976. (★)(#)
78. Gunawan Wiradi ' dan Lali >H.S. Dillon, *“Hasil-hasil Lokakarya Teknologi Pertanian dan Dinamika Pedesaan Bandung, 1974”. Buku II, Kumpulan Kertas Kerja,* SAE, 1975. (★) (#)
79. Suhud Tjakrawerdaja, C. Widayati Widijanto, Gunawan Wiradi, Soentoro, “Kebutuhan Biaya Investasi Untuk Setiap Satuan Kesempatan Kerja yang Ditimbulkannya di Sub Sektor Perkebunan”. Seri Laporan Survey No. 07/74/ LS, SAE, 1974. (★)

80. W.L Colier, Soentoro, Gunawan Wiradi, and Makali, “Agricultural Technology and Institutional Changes in Java” dalam *Food Research Institute Studies,* Vol. XIII, No. 2, Stanford University Press, Stanford, 1974. (★)(#)

81. Richard H Goldman, Peter C Timmer, William L Collier, Soentoro, Gunawan Wiradi, “Seasonal Rice Prices in Indonesia, 1953-69: An Anticipatory Price Analysis,” Diterbitkan oleh Food Research Institute, Stanford University, 1974. (*) (#)
82. W.L Colier, Soentoro, Gunawan Wiradi, dan Makali, “Sistem Tebasan. Bibit Unggul dan Pembaharuan Desa di Jawa” dalam ***PRISMA,*** No. 6, 1974. (*)

83. Gunawan Wiradi, “Proses Panen dan Alat-alat yang Digunakan; Suatu Catalan,” Survey Agro Ekonomi, 1974. (*) (#)
84. Gunawan Wiradi, “Teknologi Produksi Pertanian”. Kertas Kerja, disampaikan pada Lokakarya Nasional Masalah Teknologi Pertanian dan Dinamika Pedesaan, di Bandung, Desember 1974. (#)
85. Hidajat N. dan Gunawan Wiradi, “Jangkauan Pelayanan”, Makalah disampaikan pada Lokakarya Nasional Masalah Teknologi Pertanian dan Dinamika Pedesaan, di Bandung, Desember 1974. (#)
86. W.L. Collier, Gunawan Wiradi, dan Soentoro, “Recent Changes in Rice Harvesting Methods, ” *Buletin of Indonesian Economic Studies* (BIES), Vol. IX, No. 2, July, 1973. (★)
87. William L Collier, Soentoro, Gunawan Wiradi, Makali, “Hyv’s Tebasan and Rural Change: An Example in Java,” SAE Bogor, 1973. (★) (#)
88. Soentoro, Gunawan Wiradi, Jusuf M.C., Ch. Saleh dan W.L Collier, “The Impact of Recent Rice Price Increase on Farmers and Farm Labourers”, *SAE Research Note.* NO. 15, 1973. (★) (#)
89. William L Collier, Soentoro, Gunawan Wiradi, “Rice Harvesting and Selling Changes In Central Java Which Have Serious Implications,” Survei Agro Ekonomi, 1973. (★) (#)
90. Kartiko, Gunawan Wiradi, Djoko Moelyono, *Pengaruh Penggundulan Hutan terhadap Bahaya Banjir dan Reboisasi dan Penghijauan di DAS Jeneberang.* Laporan Survey untuk P.T. Dwi Delta, 1970. (#)
91. Sajogyo, Soebagio, H. Sotoyo, Pardiman, G. *Wiradi,* Kartika, *Cara-cara Menaikkan Produktifitas RG. Madukisma.* Laporan untuk Biro Pertanian dan Industri, “Sinar Utama Bahagia”, 1969. (#)
92. Gunawan Wiradi, Sugeng Hanjoyo, Sunarto AS, Sri Worosinto, Sutono Suharyadi, “Mengenal Sebagian dari Tanah Air Kita di Irian Barat”. KOTI Penguasa Perang, 1962. (★)(#)

93. Gunawan Wiradi, “Land Problem in West Java,” tanpa tahun.

C. Pembetukan Modal di Pedesaan

94. Gunawan Wiradi, “Usulan Penelitian tentang ‘Capital Formation’ di Pedesaan,” PSP IPB, tt.
95. Gunawan Wiradi, “Pembentukan Modal di Pedesaan, Kasus Kabupaten Cirebon,” Seri Working Paper No. A-24, PSP IPB-, 1991. (★)
96. 0. Braadbaart, Gunawan Wiradi, W. Wolters, “Rural Capital Formation Et Credit.in West Java,” PSP-IPB/PPLH- ITB/ISS The Hague, 1991.
97. Gunawan Wiradi, “Tanggapan Umum atas 3 makalah yang disajikan dalam seminar: Upaya Meningkatkan Taraf Hidup Golongan Termiskin'di Pedesaan dengan Bantuan Kredit,” 15 November 1990.
98. Gunawan Wiradi, “Tanggapan atas Tiga makalah LPPI’ dalam Seminar dengan tema “Bantuan Dana Bagi Golongan Termiskin di Pedesaan”, diselenggarakan oleh LPPI, Jakarta, 1990. (#)
99. Gunawan Wiradi, “Bank Perkreditan Rakyat”. Tanggapan atas Makalah Pandu Suharto dalam Seminar Awal Proyek Penelitaian Lembaga Pengembangan Dana dan Kredit Pedesaan. LPPI, Jakarta, 8-10 Juli 1986. (#)
100. Husni Thamrin Kalo, Makati, Gunawan Wiradi, “Perkembangan Kbperasi di Pedesaan Jawa,” Diterbitkan oleh Agro Economic Survey, Rural Dynamics Study (Studi Dinamika Pedesaan), 1980. (★)
101. Gunawan Wiradi, “Koperasi Simpan Pinjam: Penyelamat atau Penghisap?” *Merdeka,* 31 Agustus 1979.

D. Konflik Agraria dan Gerakan Sosial Pedesaan

102. Gunawan Wiradi, “Recent Agrarian History in Indonesia: Social Conflict and Violence,” Paper at National Seminar on Land and Household Economy 1979-2005, diselenggarakan bersama oleh Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan

Pertanian Deptan dan UNESCAP-CAPSA, 25 Juni 2007.

103. Gunawan Wiradi, "Konflik Agraria dan Kesejahteraan Masyarakat: Tinjauan Kritis atas Amandemen UUD 1945," dimuat dalam *Tabloid Cita-cita,* edisi 16, November 2005.

104. Gunawan Wiradi, "Peran Kaum Tani Memperjuangkan ' Reforma Agraria di Era Globalisasi untuk Merealisasi Cita cita Revolusi Agustus 1945," Makalah disampaikan pada Acara Konfernas I dan Ulang Tahun ke-4 PDIP, Solo 22 Juli 2005.

105. Gunawan Wiradi, "Safari Gerakan Reforma Agraria: Oleh-oleh dari Eropa," Makalah disampaikan pada pertemuan di PKA IPB, Bogor 26 Februari 2005.

106. Gunawan Wiradi, "Agrarian Reform Movement in Indonesia: Past and Present," Makalah disampaikan pada Seminar on Agrarian Reform, diselenggarakan oleh Comite Chatolique Contra La Faim et Pour Le Development (CCFD) in collaboration with Freres de's Hommes (FDH), Paris, February 2005.

107. Gunawan Wiradi, "Senarai Problematika Agraria: Konflik Tak Pernah Usai, Kesejahteraan. Tak Kunjung Sampai," Makalah disampaikan pada Semiloka Reforma Agraria: Tantangan dan Agenda Kerja Bagi Pemerintahan Baru 2004-2009, PKA-IPB dan YLBHI, Bogor 14-15 September 2004.

108. Gunawan Wiradi, "Catalan Ringkas: Konflik Agraria Topik Relevan untuk Diteliti," Makalah disampaikan pada acara Pelatihan Penelitian Sejarah, diselenggarakan oleh LIPI, Jakarta 17 Oktober 2003.

109. Gunawan Wiradi, "Konflik Agraria dan Kesejahteraan Masyarakat: Tinjauan Kritis atas Amandemen UUD 1945," Makalah disampaikan pada Seminar Indonesia Pasca Amandemen UUD 1945, ISI, Jakarta 5 Agustus 2003.

110. Gunawan Wiradi, "Pembaruan Agraria Anak Kandung KonflikAgraria; KonflikAgrariaAnak Kandung 'Pembaruan' Agraria," Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Pembaruan Agraria, diselenggarakan oleh STPN, Yogyakarta 16 Juli 2002.

111 .GunawanWiradi, “CatatanRingkastentangPemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan dan Pemanfaatan Tanah,” Makalah disampaikan pada Sarasehan yang diselenggarakan oleh Badan Pertanahan Nasional dalam rangka Bulan Bhakti Agraria, Jakarta 24 oktober 2001.

112. Gunawan Wiradi, “Memperkuat Posisi Masyarakat dalam Pendayagunaan Sumberdaya Alam: Tinjauan dari Perspektif Politik Agraria,” Makalah disampaikan pada Seminar PSDAL-LP3ES, Jakarta 11 Oktober 2001.

113. Gunawan Wiradi, “Konflik Agraria dan Pembangunan Perkebunan di Indonesia,”-Makalah disampaikan pada Seminar Sehari Strategi Pembangunan Perkebunan di Indonesia di Masa Depan, diselenggarakan oleh Asosiasi Penelitian Perkebunan Indonesia, Jakarta 23 Maret 2000.

114. Gunawan Wiradi, “Memahami Gagasan Reforma Agraria: Landasan bagi Program Aksi SBD”, Makalah disampaikan pada Lokakarya yang diselenggarakan oleh Sekretariat Bina Desa, Jakarta 20 Januari 2000. (#)

115. Gunawan Wiradi, “Gerakan Pembaruan Agraria Berbasis Rakyat (PABR),” Ceramah di Kursus KPA, Bandung 15. Agustus- 30 September 1999.

116-Andik Hardiyanto, Gunawan Wiradi, *Land Reform Berdasarkan Inisiatif Rakyat.* Diterbitkan oleh Indonesian NGO Partnership Initiatives (INPI-Pact, Konsorsium Pembaruan Agraria (KPA), 1998. (*) (#)

117. Gunawan Wiradi, “Kebijakan Agraria, Modal Besar dan Kasus-kasus Sengketa Tanah” dalam *Perlawanan Kaum Tani: Analisis terhadap Gerakan Petani Indonesia Sepanjang Orde Baru.* Diterbitkan oleh Yayasan Sintesa dan Serikat Petani Sumatra Utara, 1998. (★)

118. Gunawan Wiradi, “Gerakan Pembelaan Agraria dalam Memperbesar Partisipasi Rakyat: Catatan Pendek”,
. Makalah untuk bahan diskusi di Wahana Informasi Masyarakat, Medan, 16 Februari 1995. (#)

119. Gunawan Wiradi,. “Kebijakan Agraria dan Pola-pola Sengketa

Tanah; Sebuah Catatan Ringkas," Seminar SIGMA Research, Jakarta 19-20 April 1994. (#)

120. Gunawan Wiradi, "Masalah Pertanahan dalam Konteks Pembangunan: Kasus Cimacan". *Bulletin Dinamika,* No. 12/VIII/Juni 1991. (#)

121. Gunawan Wiradi, "Masalah Pertanahan dalam Konteks Pembangunan: Kasus Cimacan", Makalah disampaikan pada Studium Generale diselenggarakan oleh HIMASETA IPB, Bogor 23 Desember 1989.

122. Gunawan Wiradi, "Piagam Petani, Piagamnya Rakyat Miskin". *Kompas,* 23 April 1984.

123. Gunawan Wiradi, "Conflict Theory and the Dimension of Conflict in Rural Java". USM Malaysia, 1977.

E. Poiitik dan Kebijakan Agraria

124. Gunawan Wiradi, "Reforma Agraria: Antara Impian dan Perjuangan", Ceramah pada acara Studium Generale, diselenggarakan oleh Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional, Yogyakarta 19 Maret 2009.

125. Gunawan Wiradi, "Garis-garis Besar Argumen dalam Wacana Reforma Agraria," dalam SMP. Tjondronegoro dan Gunawan Wiradi, *Dua Abad Penguasaan Tanah: Polo Penguasaan Tanah Pertanian di Jawa dari Masa ke Masa.* Yayasan Obor (edisi revisi 2008). (*)

126. Gunawan Wiradi, "Relevansi Hari Kebangkitan Nasional Terhadap Masalah Reforma Agraria" dalam Buku Refleksi Seabad Kebangkitan Nasional, Penerbit: DHN - 1945, 2008. (★)

127. Gunawan Wiradi, "Dilema Reforma Agraria, " akan Lerbit dalam Bunga Rampai *Reforma Agraria dan Keadilan Sosial,* Suntingan Noer Fauzi, Laksmi Savitri dan-Moh. Shohibuddin, 2009.

128. Gunawan Wiradi, "Menyambungkan Keterputusan Sejarah Masalah Agraria Kita," Makalah disampaikan pada Seminar Kebangkitan Landreform untuk Mengangkat Harkat Petani,

diselenggarakan oleh LPP Indonesia, 14 Mei 2008.

129. Gunawan Wiradi, "Pandangan dan Sumbangan Pemikiran Bagi Pengurangan Ketimpangan Penguasaan dan Pemilikan Tanah: Rekomendasi dan Masukan untuk Penyempurnaan Naskah KKPN," Makalah disampaikan pada Lokakarya Nasional Finalisasi Kerangka Kebijakan Pertanahan Nasional, diselenggarakan oleh BAPPENAS, Jakarta 6 November 2006.

130. Gunawan Wiradi, ''Masalah Agraria dan Khususnya Masalah Pertanahan adalah Masalah Mendasar,''Makalah disampaikan pada Diskusi Terbatas Ikatan Sosiologi Indonesia bekerjasama dengan PSE dan Pemda DKI, 10 Oktober 2006.

131. Gunawan Wiradi, ''Catatan Ringkas: Aspek Politik-Hukum Reforma Agraria," Makalah disampaikan pada Pertemuan Kelompok Kerja Khusus, Sekjen Dewan Ketahanan Nasional, Jakarta, 7-8 Juni 2006.

132. Gunawan Wiradi, "Short Notes: The Relevance of ICARRD Porto Alegre to the Indonesian Case of Agrarian Reform," Paper at The Asia Pacific People's Conference on Rice and Food Sovereignity, organized by La via Campesina and Federation of Indonesian Peasant Union, held in Jakarta, 15-17 May 2006.

133. Gunawan Wiradi, "Latar Belakang Lahirnya UUPA-1960 dan Eksistensinya Selama 46 Tahun: Antara Gagasan dan Tindakan," Masukan untuk Sekretariat Jenderal Dewan Ketahanan Nasional, 4 Mei 2006.

134. Gunawan Wiradi, ''Tanggapan atas RUU tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 5 Tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok-pokok Agraria (UUPA), Makalah disampaikan pada Konsultasi Publik Penyempurnaan/Amandemen Undang-Undang Pokok Agraria, Batam, 2 Februari 2006.

135. Gunawan Wiradi, "Dinamika Kebijakan Pembaruan Agraria dan Pertanian Nasional 1979 - 2005," Makalah disampaikan pada Lokakarya Evaluasi Pembaruan Agraria Nasional dan Pembangunan Pedesaan, diselenggarakan oleh Ditjen Pengelolaan Lahan dan Air, Departemen Pertanian bekerjasama dengan Badan Pertanahan Nasional dan

Konsorsium Pembaruan Agraria, Bandung 12 Desember 2005.

136. Gunawan Wiradi, “Tanah dan Air Indonesia,” Makalah disampaikan pada HUT Sekretariat Bina Desa ke-30, Yogyakarta 20-24 Juli 2005.

137. Gunawan Wiradi, “Masalah Perkebunan dalam Konteks Reforma Agraria: Mencari Pegangan di Tengah Ketidakpastian,” Makalah disampaikan pada Seminar Pembaruan Agraria untuk Pembangunan Perkebunan yang Berkeadilan dan Berkelanjutan, HIMPINDO, Jakarta 25 Mei 2005.

138. Gunawan Wiradi, “Politik Pertanian/Agraria di Indonesia: Dari Masa.ke Masa,” Makalah disampaikan pada Workshop

Tantangan dan Masa Depan Pertanian, diselenggarakan oleh YLBHI, Cisarua Bogor 2 Mei 2005.

139. Gunawan Wiradi, *Reforma Agraria untuk Pemula,* Bina Desa, Jakarta, 2005. (★)

140. Gunawan Wiradi, "Catalan Ringkas: Meninjau Ulang Konsep Reforma Agraria," Makaiah disampaikan pada Rapat Dewan Pengurus Sekretariat Bina Desa, Yogyakarta 20 Desember 2004.

141 .Gunawan Wiradi, "Sejarah UUPA 1960 dan Tantangan Pelaksanaannya selama 44Tahun," Makaiah disampaikan pada seminar FSPI, Jakarta 2 September 2004.

142. Gunawan Wiradi, "Catalan Ringkas Tentang: Penyempurnaan UUPA-1960 dan RUU tentang Hak-hak atas Tanah dalam Konteks Pembaruan Agraria," Makaiah disampaikan pada Seminar Nasional Pembaruan Agraria untuk Kesejahteraan Rakyat, diselenggarakan oleh HKTI, Jakarta 24-25 Agustus 2004.

143. Gunawan Wiradi, "Masalah Agraria: Masatah Penghidupan dan Kedaulatan Bangsa," Makaiah disampaikan pada Studium Generale Jurusan Sosial-Ekonomi Pertanian IPB, Bogor17 Mei 2004.

144. Gunawan Wiradi, "Land Reform di Indonesia," Makaiah disampaikan pada Lokakarya Latihan Pendataan Obyek dan Subyek Landreform, diselenggarakan oleh Sekretariat Bina Desa, Bogor 6 Mei 2004.

145. Gunawan Wiradi, "Penguasaan Tanah Pertanian yang Optimal," Makaiah disampaikan pada Seminar Alih Fungsi dan Konversi Lahan Pertanian, diselenggarakan oleh Ditjen Bina Produksi Tanaman Pangan Deptan, HKTI, PERHIPTANI, Jakarta 23 Desember 2003.

146. Gunawan Wiradi, "Mengapa Diperlukan ReformaAgraria," Makaiah disampaikan pada Diskusi tentang Landreform, Kredit Mikro, dan Bank Dunia, diselenggarakan oleh LP3ES, Jakarta 7 Agustus 2003.

147. Gunawan Wiradi, “Reforma Agraria dan Masa Depan Kaum Tani Indonesia,” Ceramah pada Kuliah Umum di Depan Mahasiswa UNILA, 2003. (#)

148. Gunawan Wiradi, “Tantangan Gerakan Pembaruan Agraria ‘Posta’ Tap MPR No. IX/2001,” *Jurnal Analisis Sosial,* Vol. 7, No, 3, Desember 2002. (*)

149. Gunawan Wiradi, “Rural and Agriculture Development: With Special Focus on Land Issues,” presented at the second TCTP, Jakarta 8 October, 2002.

150. Gunawan Wiradi, “Posisi UUPA 1960 dalam ‘Hiruk-Pikuk’-nya Wacana Pembaruan Agraria,” Makalah disampaikan pada Semiloka Memperingati Hari Tani Nasional ke-42, diselenggarakan oleh Komnas HAM dan FSPI, Jakarta 26- 27 September 2002.

151. Gunawan Wiradi, “Pembaruan Agraria sebagai Basis Pembangunan Sosial,” Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Strategi Pelaksanaan Pembaruan Agraria, diselenggarakan atas kerjasama KPA, Bina Desa, BPN, Jakarta 26 September 2002..

152. Gunawan Wiradi, “Tinjauan Aspek Politik Pembaruan Agraria dan Pengelolaan Sumber Daya Alam,” Makalah disampaikan pada Diskusi Panel Pembaruan Agraria dan Agribisnis, diselenggarakan oleh Departemen Pertanian, Bogor 10-12 September 2002.

153. Gunawan Wiradi, “Masalah Agraria dan Reforma Agraria (Sebuah Tanggapan),” Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Inovasi Agribisnis, diselenggarakan oleh PUSTAKA, PSE, PTA, Bogor 22 Mei 2002.

154. Gunawan Wiradi, “Pikiran Awal Sekilas: Departemen Pertanian POSTA TAP MPR RI No. IX/2001,” Makalah disampaikan pada diskusi terbatas di PSE Balitbang Deptan, Bogor 4 April 2002.

155 .Gunawan Wiradi, “Agrarian Reform as a Rural Development Strategy,” *Indonesian Human Rights Forum,* YLBHI, No. 3, 1992. (★)

156. Gunawan Wiradi, “Tanggapan atas Konsep BPN: Kewenangan Pemerintah di Bidang Pertanahan dalam rangka Otonomi Daerah. Sebuah Keyakinan”, 2002.

157. Gunawan Wiradi, “Politik Pembangunan dan Pembaruan Agraria," Makalah disampaikan pada Kursus Pembaruan Agraria, diselenggarakan oleh KPA dan FADO, Sikka Flores 1 November sd 13 Desember 2001.

158. Gunawan Wiradi, “Catatan Ringkas: Strategi Reforma Agraria dalam Konteks Otonomi Daerah,” Makalah disarnpaikarr pada[f] Lokakarya Strategi Pembangunan Pertanian dan Reforma Agraria, diselenggarakan oleh HKTI, Pontianak 17-18 Oktober 2001.

159. Gunawan Wiradi, “Tanggapan atas Pokok-pokok Pikiran HKTI tentang Politik Pertanian dan Reforma Agraria,” masukan untuk HKTI, 10 Oktober 2001.

160. GunawanWiradi, “Memperingati Lahirnya Undang-undang Pokok Agraria,” Makalah disampaikan pada Diskusi Panel Memperingati 41 Tahun Lahirnya UUPA, diselenggarakan oleh LPSU-HILC, Jakarta 24 September 2001.

161. Gunawan Wiradi, “Reforma Agraria sebagai Basis Pembangunan,” Makalah disampaikan pada Semiloka Arah Kebijakan Nasional Mengenai Tanah dan Sumberdaya Alam Lainnya, diselenggarakan oleh KSPA, Pokja PSDA, dan KPA, Bandung 20-23 Agustus 2001.

162. Gunawan Wiradi, “Tonggak Kebijakan Agraria di Indonesia” dalam *Prinsip-prinsip Reforma Agraria: Jalan Penghidupan dan Kemakmuran Rakyat,* Penerbit: LAPERA Yogyakarta, 2001. (★)

163. Gunawan,-Wiradi, “Pembaruan Agraria: Masalah yang Timbul Tenggelam” dalam *Prinsip-prinsip Re forma*

Agraria: Jalan Penghidupan dan Kemakmuran Rakyat, Penerbit: LAPERA Yogyakarta, 2001. (*)

164. Gunawan Wiradi, “Masalah Pembaruan Agraria (Dampak Land Reform terhadap Pembaruan Agraria),” Ceramah pada Peringatan Satu Abad Bung Kamo, Bogor 4 Mei 2001.

165. Gunawan Wiradi, “Reforma Agraria Tuntutan bagi Pemenuhan Hak-hakAsasi Manusia,” Makalah disampaikan pada Konperensi Nasional Pembaruan Agraria Sebagai UpayaPerlindungandan Pemenuhan HAM, diselenggarakan oleh Komnas HAM, Jakarta 17-20 April 2001.

166. Gunawan Wiradi, “Problem Pokok Agraria: Usulan dan Solusi,” masukan yang disampaikan kepada Komisi II DPR RI, Desember 2000.

167. Gunawan Wiradi, “Pembangunan Pedesaan dalam Konteks Implementasi Good Governance Menghadapi Globalisasi,” Ceramah di DIKLAT SPATI angkatan VIII, Lembaga Administrasi Negara RI, Jakarta 7 November 2000.

168. Gunawan Wiradi, *Reforma Agraria: Perjalanan Belum Berakhir,* Penerbit: KPA, Insist, Pustaka Pelajar, 2000. (*)

169. Gunawan Wiradi,'“Perkebunan dalam Wacana Semangat Pembaruan: Sebuah Catatan Ringkas”, Makalah disampaikan padaLokakaryayangdiselenggarakanolehPKA IPB bekerja sama dengan Dirjen Perkebunan Departemen Kehutanan dan Perkebunan, Bogor 4 Maret 2000.

170. Gunawan Wiradi, “Pembaharuan Agraria dan Otonomi Daerah,” Ceramah di ISI, 13 Desember 1999.

171. Gunawan Wiradi, “Reforma Agraria sebagai Basis Pembangunan dalam Era Otonomi Daerah,” Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Pembangunan Pertanian dalam Otonomi Daerah, PPSEP, Bogor 16-17 November 1999.

172. Gunawan Wiradi, “Reforma Agraria dalam Menghadapi Era Globalisasi,” Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Pemberdayaan Petani Melalui Reforma Agraria dalam Menghadapi Era Globalisasi, diselenggarakan oleh HKTI,

BPN, Akatiga, Jakarta 5 Agustus 1999.

173. Gunawan Wiradi, “Memahami Kebijakan Sosial-Ekonomi dan Implikasinya terhadap Masalah Pertanahan,” Makalah disampaikan pada Pelatihan Community Organizer Petani SPJB, diselenggarakan oleh LBH Bandung, 29-31 Juli 1999.

174. Gunawan Wiradi, “Kontekstualisasi ‘Land Reform’,” Makalah disampaikan pada acara Musyawarah Tani Regional Se-Jawa Tengah, diselenggarakan oleh LBH Semarang, 28 Juni 1999.

175. Gunawan. Wiradi, “Mencari Alternatif Paradigma Baru Pembangunan Pertanian Indonesia Pasca Pemilu 1999,” Makalah disampaikan di hadapan forum IFOAM Indonesia/ Jaringan Kerja Pertanian Orgapik, Jakarta 18 Mei 1999.

176. Gunawan Wiradi, “Kebijakan Agraria/Pertanahan Yang Berorientasi Kerakyatan dan Berkeadilan,” Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Pertanahan di STPN, Yogyakarta 25-26 Februari 1999.

177. Gunawan Wiradi dan Noer Fauzi, “Reforma Agraria (Agrarian Reform): Salah satu Sendi Reforma Total,” Makalah disampaikan pada Konferensi Agraria, diselenggarakan oleh KPA bekerjasama dengan P3PK UGM, Yogyakarta 3-5 Desember, 1998.

178. Gunawan Wiradi, “Pembaruan Agraria: Masalah yang Timbul Tenggelam”, Makalah disampaikan pada Lokakarya Nasional Agraria, diselenggarakan oleh KPA, Bandung, 10 Desember 1995. (#)

179. Gunawan Wiradi, “Aspek Pertanahan dalam Bidang Transmigrasi”, bahan Makalah bagi Departemen Transmigrasi dan PPH, 1994. (#)

180. Gunawan Wiradi, “Alokasi Tanah Pertanian Sebagai Sumberdaya Primer untuk Pembangunan Pedesaan,” disampaikan pada Seminar Pola Pembangunan Pedesaan Jangka Panjang Kedua: Masalah dan Kebijakan dalam Perspektif Pancasila, diselenggarakan oleh Sekretariat Team P-7, Jakarta 20-21 Maret 1992.

181. Gunawan Wiradi, “Reforma Agraria-Masalah dan

Relevansinya dengan Pembangunan Jangka Panjang". Makalah disampaikan pada Dialog Pertanahan, diselenggarakan oleh Sekretariat Bina Desa, 1-14Agustus 1991. (#)

182. Gunawan Wiradi, "Masalah dan Kebijakan Pertanahan dalam Perspektif Pancasila: Dengan Acuan Utama MasalahTransformasi Sosial-Ekonomi Pedesaan,"Makalah disampaikan pada Seminar Pepbangunan Nasidhal Jangka Panjang Kedua: Masalah dan Kebijakan dalam Perspektif Pancasila, diselenggarakan oleh Sekretariat Team P-7, Team P-7, Jakarta 12-14 Maret 1991.

183. Gunawan Wiradi, "Masalah Pertanahan di Indonesia dalam Perspektif Sejarah". Makalah disampaikan pada seminar sehari Tanah, Rakyat dan Keadilan dalam Dinamika Pembangunan, diselenggarakan oleh Lembaga Pengkajian Pengembangan Ekonomi-Sosial dan Agama (LAPPESA), di Surabaya, 12 Mei 1990. (#)

184. Gunawan Wiradi, "Reforma Agraria dan Pembangunan Pedesaan," Makalah disampaikan pada Seminar Pembangunan Pedesaan dan Masalah Pertanahan, diselenggarakan oleh PAU-Studi Sosial UGM, Yogyakarta 13-15 Februari 1990.

185. Gunawan Wiradi, "Resettlement in SomeAsian Countries," disampaikan pada International Seminar on "Settlement Concept as Part of Integrated Regional Development and Rural Development", diselenggarakan oleh Universitas Mercu Buana, di Balikpapan, 23 - 28Agustus 1987.

186. Gunawan Wiradi, "25 Tahun UUPA. Penataan Penguasaan Tanah". *Kompas,* 24 September 1985. (#)

187. Gunawan Wiradi, "Penataan kembali Pengunaan, Penguasaan, dan Pemilikan Tanah Pertanian dalam Rangka Mewujudkan Keadilan dan Pemerataan". Makalah disampaikan pada Seminar Pertanahan dalam Rangka Peringatan 26 Tahun UUPA, diselenggarakan oleh HKTI, Jakarta 19 September 1985. (#)

188. Gunawan Wiradi, "Lima Tonggak Sejarah dalam Masalah

Agraria di Indonesia," *Kompas,* 24 September 1984.

189. Benjamin White and Gunawan Wiradi, "Agrarian Reform in Comparative Perspective: Policy Issues and Research Needs," SAEdan ISS, 1984. (★)

190. Gunawan Wiradi, "Reforma Agraria dalam Perbandingan di Berbagai Negara," Ceramah dalam Latihan Penelitian Masalah Pertanahan dan Hubungan Agfaris (LOKTAN) diselenggarakan oleh Universitas sebelas Maret (UNS), di Solo, Oktober 1981-Januari 1982. (#)

191. Gunawan Wiradi, "Land Reform in India: Report on the Visit of Indonesian Team to Punjab and West Bengal," SAE, 1981. (*)

192. Gunawan Wiradi, "Land Reform in a Javanese Village: Ngandagan." Occasional Paper, no4. RDS, Bogor, 1981. (★)

193. Gunawan Wiradi, "Sejarah Hukum Agraria Indonesia dan UUPA-1960". Ceramah dalam Latihan Penelitian Masalah Pertanahan dan Hubungan Agraris (LOKTAN). Cipayung, Oktober-Desember 1979. (#)

194. Gunawan Wiradi, "Tanggapan atas Naskah RUU Budidaya Tanaman," tanpa tahun.

Bab II
Teori Sosial, Metodologi Penelitian, Etika llmiah

195. Gunawan Wiradi, “Sepintas.tentang Metoda Penetitian,” Makalah disampaikan , pada Lokakarya Metodologi Penelitian STPN, 15 Juli 2008.

196. Gunawan Wiradi, “Etika Penulisan llmiah,” Makalah disampaikan dalam acara “Diskusi: Hak Cipta Dalam Penerbitan” tanggal 27 Mei 2003, diselenggarakan oleh IKAPI Cabang DKI-Jakarta dalam rangka PESTA BUKU- JAKARTA 2003di Istora Gelora Bung Kamo, Senayan, 24 Mei s/d 1 Juni 2003.

197. Gunawan Wiradi, *Etika Penulisan Karya llmiah: Beberapa Butir Prinsip Dasar,* Bandung: Akatiga, Juni 2002. (★)

198. Gunawan Wiradi; *Panduan Mempersiapkan Tulisan llmiah,* Bandung: Akatiga, Juni 2002. (*)

199. Gunawan Wiradi, “Catatan Sederhana Bagaimana Melakukan Kerja Lapangan”, Makalah disampaikan di depan para calon peserta proyek Hospice Home Care, Bogor 17 Maret 2002.

200. Gunawan Wiradi, ’’Etika dalam Menulis Karya llmiah,” Makalah disampaikan pada Diskusi Sehari tentang Etika Penulisan Karya llmiah, diselenggarakan oleh STIE-IBII, Jakarta 29 Januari 2002.

201. Gunawan Wiradi, “Program Reforma Agraria dan Metodologi Penelitian Agraria,” Makalah disampaikan pada Semiloka yang diselenggarakan PKA IPB, Akatiga dan P3K UGM, 13-15 September 2000.

202. Gunawan Wiradi, “Profesionalisme Versus Vokasionalisme, ” catatan 2 Januari 2000.

203. Gunawan Wiradi, “Penelitian Empiris Mengenai ‘Struktur Kekuasaan dalam Masyarakat Pedesaan’: Belajar dari Pengalaman” dalam *KRITIS: Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin,* No. 4, TahunVII, UKSW, 1993. (*)

204. Gunawan Wiradi, “Konsep Partisipasi dan Penelitian Partisipatoris,” 1992.

205. Gunawan Wiradi, “Mencari Format Penelitian yang Sesuai Bagi Kegiatan PSE: Suatu Saran Awal,” PSE Departemen Pertanian, 1992. (#)

206. Gunawan Wiradi, “Beberapa Butir Dasar ‘Rapid Rural Appraisal’ (RRA),” disampaikan dalam Pelatihan Metode Penelitian Sosial-Ekonomi Pertanian Angkatan IX”, Badan Litbang/PSE dan BLPP Ciawi, Bogor WAgustus - 3 Oktober 1992.

207. Gunawan Wiradi, “Aspek Sosial dalam Penelitian Sosial-Ekonomi Pertanian,” disampaikan dalam Pelatihan Metode Penelitian Sosial-Ekonomi Pertanian Angkatan IX”, Badan Litbang/PSE dan BLPP Ciawi, Bogor WAgustus
    - -3 Oktober 1992.

208. Gunawan Wiradi, “Gagasan Evolusi dalam Perspektif Sejarah”, Makalah untuk bahan diskusi pada Seminar Intern PSP-IPB, 25 Januari 1991.

209. Gunawan Wiradi, “Aspek metodologi Dalam Pengembaraan Ilmiah Prof. Dr. Ir. Sajogyo”, dalam buku suntingan Gunardi & Bambang S. Utomo, *Merintis Jalan Menanggulangi Kemiskinan: Kenang-kenangan Purna Bhakti Dr. Sajogyo.* Diterbitkan oleh LP-IPB, September 1991. (★)

210. Gunawan Wiradi, “Identifikasi dan Inventarisasi Permasalahan dalam Penguasaan dan Penggunaan Tanah di

Pedesaan (Suatu Kajian Sosiologis)," Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Tri Dasa Warsa UUPA, Fakultas Hukum UGM bekerja sama dengan BPN, Yogyakarta 24 Oktober 1990.

211. Gunawan Wiradi, "Rapid Rural Appraisal," Makalah disampaikan dalam Latihan Penelitian Studi Wanita, diselenggarakan oleh Proyek penelitian Produktivitas Pedesaan dan Sektor Non-Pertanian di Jawa Barat, kerjasama PSP/PPLH-ITB/ISS-Negari Belanda, di Bogor, 27 Maret - 1 April 1989.

212. Gunawan Wiradi, "Etika Penulisan Karya Ilmiah," Makalah untuk bahan diskusi pada Seminar Intern PSP- IPB, Februari, 1989. (#)

213. Gunawan Wiradi, "Panduan untuk Pengumpulan Dat; 'Profit Desa'," Makalah disampaikan dalam pertemuar PSP-IPB/PPLH-ITB/ISS, 11 September 1988.

214. Gunawan Wiradi, "Pengumpulan Data Secara Kualitatif," Makalah disampaikan dalam Lokakarya Latihan Penelitian Bersama, PSP-IPB/PPLH-ITB/ISS, Bandung 4-20 Januari 1988.

215. Gunawan Wiradi, "Sumbangan Pemikiran untuk Topik Policy Process," 2 Januari 1988.

216. Gunawan Wiradi, "Mengenal Desa dalam Waktu Singkat: Suatu Catatan Ringkas," 1987.

217. Gunawan Wiradi, "Pentingnya Serendipitas dalam Penelitian" dalam *KRITIS: Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin,* No. 3, Tahun I, UKSW, 1987. (★)

218. Gunawan Wiradi, "Metoda Sederhana Pengumpulan Data Sosial-Ekonomi", Ceramah dalam Pelatihan Pemantauan Kinerja Model Farm. Diselenggarakan oleh USESE, Ciamis, 1986. (#)

219. Gunawan Wiradi, "Pengumpulan Data Kuantitatif". Ceramah dalam Pelatihan Pemantauan Kinerja Model Farm. USESE, Ciamis, 1986. (#)

220. Gunawan Wiradi, "Keprihatinan Intelektual," dimuat di

Kompas, 3 Maret 1986, dan dimuat kembali di Majalah *Mawas Diri,* April 1986. (★)

221. Gunawan Wiradi, "Hubungan Manusia dengan Tanah: Implikasinya dengan Penelitian," Ceramah dalam Pengarahan dan penataran Tenaga Peneliti/Penulis Kebudayaan Daerah Seluruh Indonesia, diselenggrakan oleh Dit. Jend. Kebudayaan Depdikbud, di Hotel USD, Cisarua, 20-26 Mei 1984. (#)

222. Sajogyo dan Gunawan Wiradi, "Data BPS Untuk Pengarahan 'Delapan Jalur Plus' Pemerataan," Makalah disampaikan pada Seminar Penggunaan Data Sosial Ekonomi Untuk Perencanaan dan Kebijkah Pembangunan Manusia, Jakarta 31 Oktober - 2 November 1983.

223. Gunawan Wiradi, "Masalah Mubazirnya Penelitian", *Kompas,* 26 Februari 1983.

224. Gunawan Wiradi, "Masalah Turis Abidin" *Kompas,* 29 Januari 1983.

225. Gunawan Wiradi, "Penulisan Laporan" dalam *Buku Pedoman Pelaksanaan Penelitian di Bidang Perdagangan dan Koperasi,* diterbitkan oleh Badan Litbang Dept. Perdagangan dan Koperasi, Jakarta, 1982. (★) (#)

226. Gunawan Wiradi, "Ideologi dalam Ilmu-ilmu Sosial", Makalah dalam seminar intern SDP-SAE, 1982. (#)

227. Gunawan Wiradi, "Bagaimana Menulis Laporan Hasil Penelitian." SPD-SAE, Seri Laporan No. 03/79/L, Maret, 1981. (★)

228. Faisal Kasryno, Gunawan Wiradi, et.al., "Penelitian dalam Rangka Penentuan Methodologi dan Kriteria Penyeleksian Caton Transmigran dan Daerah Asalnya." Laporan Survey SDP-SAE, 1981. (*) (#)

229. Gunawan Wiradi, "The Art of Collecting Sosio-Economic Data in Rural Areas: An Example on Java, " Paper at Seminar on Rural Socio-Economic Data Collection, diselengarakan olehA/D/C, Singapore, October/November, 1974.

230. Gunawan Wiradi, "Ideology in The Social Sciences," *Jurnal*

Analisis Sosial, No dan Tahun.... (★) (#)

231. Gunawan Wiradi, “Meningkatkan Mutu Penterjemahan Buku-buku Ilmiah; Khususnya Ilmu-Ilmu Sosial” *dalam Mimbar Sosek-IPB,* Vol.27, Tahun ... (★) (#)

Bab III
Persoalan Sosial - Politik

232. Gunawan -Wiradi, “Pilihan-pilihan Langkah untuk Mengembalikan Kondisi Hukum yang Berkeadilan”, Makalah disampaikan pada diskusi panel bidang hukum sebagai bagian dari Konferensi Warisan Otoritarianisme, Demokrasi dan Tirani Modal, diselenggarakan oleh ELSAM dan FISIP UI, 5-7 Agustus 2008.

233. Gunawan Wiradi, “Catatan Ringkas Tentang Melawan Neoliberalisme”, makalah yang disampaikan pada Pra-Konferensi Warisan Otoritarianisme, Demokrasi dan Tirani Modal, diselenggarakan oleh ELSAM, Juli 2008.

234. Gunawan Wiradi, “Tinjauan Sementara atas Bencana Lumpur Lapindo”, Tulisan dibuat untuk diskusi LPPI dan Universitas Brawijaya, 14 Februari 2007.

235. Gunawan Wiradi, “Pancasila, Pembangunan dan Nasionalisme,” dalam *Indonesian Journal for Sustainable Future,* Vol. 2, No. 4, Desember 2006. (★)

236. Gunawan Wiradi, “KrisisTotaldanKeresahanMasyarakat,” Ceramah pada Kelompok AJEK, Jakarta 20 Juni 2006.

237. Gunawan Wiradi, “Tinjauan Sepintas tentang Buku Victor M. FIC: Anatomy of the Jakarta Coup, 1 October 1965”, Makalah disampaikan dalam Seminar dalam rangka RDP- SBD di Bukit Tinggi, 20 Januari 2006.

238. Gunawan Wiradi, “Dasar-dasar Pandangan dalam Melakukan Tinjauan terhadap Karya Studi Sejarah Mengenai Peristiwa Politik: Catatan atas Buku Victor M. FIC: Anatomy of the Jakarta Coup, 1 October 1965”, 3 Januari 2006.

239. Gunawan Wiradi, “‘Kristal’ yang Belum Mengkristal: Mencari Pegangan di Tengah Ketidakpastian,” Makalah disampaikan pada Seminar yang diselenggarakan Yayasan Krida Paramita, Solo 6-7 Juli 2005.

240. Gunawan Wiradi, “Memperingati Lahirnya Pancasila 1 Juni 1945,” 4 Juni 2005.

241. Gunawan Wiradi, “Renungan Ringkas: Lagu Kebangsaan dan Nasionalisme,” *Jurnal Analisis Sosial,* Vol. 9, No, 1, April 2004. (*)

242. Gunawan Wiradi, “Marhaenisme Apa Itu?” Makalah disampaikan pada acara Kaderisasi GMNI dalam rangka penerimaan mahasiswa baru, diselenggarakan oleh Pengurus GMNI Cabang Bogor, 4 April 2004.

243. Gunawan Wiradi, “Almarhum Dr. Sritua Arif: Sahabat dalam Pemikiran”, Catatan Obituari, 16 Maret 2004.

244. Gunawan Wiradi, “Refleksi Cita-cita Proklamasi,”Makalah disampaikan pada acara Sarasehan “Soekarno Center”, Bogor 28 Desember 2002.

245. Gunawan Wiradi, “Nasionalisme dan Globalisasi,” dalam Buku *Peringatan Satu Abad Buns Karno,* 2001. (★)

246. Gunawan Wiradi, “Belajar Memahami Gejala ‘Krisis’,” Makalah disampaikan dalam forum diskusi PSP IPB mengenai *Redirecting Development: Crisis and PostCrisis,* 17 Februari 1998.

247. Gunawan Wiradi, “Demokrasi Ekonomi: Sebuah Renungan Ulang” dalam Hetifah Sjaifudin dan Juni Thamrin (ed), *Menyingkap Retorika dan Realita: Refleksi dan Visi Jejak 50 Tahun Indonesia,* Yayasan Akatiga, 1995. (★)

248. Gunawan Wiradi, “Demokrasi Ekonomi 8t Demokrasi Pedesaan: Sebuah Renungan Ulang,” 6 Juni 1994.
249. Gunawan Wiradi, “Corat-coret Tentang Kecenderungan Ekonomi-Politik dalam PJP II,” Makalah disampaikan pada Seminar Peran Organisasi dan Pemerintah, LPPP, 4 Juni 1994. (#)
250. Gunawan Wiradi, “Demokratisasi di Pedesaan,” Makalah disampaikan pada Seminar PPSEP, Bogor 14 Mei 1994. (#)
251. Gunawan Wiradi, “Demokrasi; Antara Teori dan Obsesi,” Makalah disampaikan pada Seminar PPSEP, Bogor 14 Mei 1994.(#)
252. Gunawan Wiradi, “Kedudukan Indonesia menurut Indikator BDMI dan CPLI”. *Kompas,* 23 Maret 1988,
253. Gunawan Wiradi, “Dasar-dasar Pengorganisasian”. Ceramah dalam Latihan Pengelolaan Kebun Percobaan. Angkatan II. Sukamandi, November, 1987. (#)
254. Gunawan Wiradi, “Mempersiapkan Kepemimpinan Masyarakat,” Makalah disampaikan pengantar dalam Seminar HIPIIS Komisariat Bogor, 29-30 November 1986.
255. Gunawan Wiradi, “Dasar-dasar Kepemimpinan. Sebuah Pandangan Psikologis”. Ceramah dalam Latihan Pengelolaan Kebun Percobaan. Sukamandi, November, 1986.
256. Gunawan Wiradi, “Selayang Pandang Tentang Teori Organisasi”. Ceramah dalam Latihan Pengelolaan Kebun Percobaan. Sukamandi, November, 1986.
257. Gunawan Wiradi, “Apa Ciri-ciri Orde Baru”, 198.. (Draft tulisan tangan).

Bab IV
Lain - lain

258. Gunawan Wiradi, “Membuka Buku Karya W.F. Wertheim (1974), Evolution and Revolution: The Rising Waves of Emansipation,” Tanggapan atas naskah terjemahan dalam bahasa Indonesia, 1999.

259. Gunawan Wiradi, “Kesan-kesan Mengenai Seminar/ Kongres I ISI,” 7-9 Desember, 1992.

260. Gunawan Wiradi, “Tanggapan atas draft buku David Penny, Kelaparan: Peranan Sistem Pasar”. (Buku Penny terbit dalam bahasa Indonesia dengan judul: *Kemiskinan: Peranan Sistem Pasar.* Jakarta: Ul Press 1990, dan komentar Gunawan Wiradi dimuat di dalamnya). (★)

261. Gunawan Wiradi, “Laporan menghadiri Kongres ke - IV HIPIISdanSeminarnasionalIlmu-IlmuSosial (Yogyakarta),” 16-21 Juli 1990.

262. Gunawan Wiradi, “Tanggapan Terhadap Makalah Richard Hutapea & Kutut Suwondo. Beberapa catatan tentang Organisasi Pembangunan Di Indonesia,” 9 Mei 1990.

263. Gunawan Wiradi, “Kasus Sepak Bola Persebaya- Persipura,” 25 Februari 1988.

264. Gunawan Wiradi dan Soentoro, “Sebuah Tanggapan atas Makalah Induk Pemda Jabar,” dalam Lokakarya Forum Koordinasi Pemasaran dan Hasil Penelitian SAE 1976-1978

di DAS Cimanuk, di Lembang, Bandung, 30 April - 2 Mei, 1985.(#)

265. Gunawan Wiradi, “Turut Belajar Membahas Bahasa”. *Kompas* 6 Maret 1984.

266. Gunawan Wiradi, “Batu Ajaib Iskandar Zulkarnaen”. *Kompas Minggu,* 4 September 1983.

267. Gunawan Wiradi, “Emansipasi Pramuwisma dan Pendidikan Keluarga”. *Kompas Minggu,* 21 Agustus 1983.

268. Gunawan Wiradi, “Tersandung Batu Yang Sama?’ *Kompas,* 8 Februari 1983.

269. Gunawan Wiradi, *Arti Transport bagi Kelantjaran Perdagangan Dalam Negeri dan Harga,* Diterbitkan oleh Universitas Indonesia, Fakultas Pertanian, 1962. (★) (#)

Bab V
Karya Sebagai Penyunting dan Pemberi Kata Pengantar

A. Sebagai Penyunting <_»'

270. Buku *DuaAbadPenguasaan Tanah: Pola Penguasaan Tanah Pertanian di Jawa dari Masa ke Masa.* Penerbit Yayasan Obor Indonesia/PT. Gramedia, Jakarta, 1984 (Edisi Revisi Tahun 2008). Penyunting: Sediono M.P. Tjondronegoro dan Gunawan Wiradi. (*)

271. Buku SMP. Tjondronegoro, *Sosiologi Agraria: Kumpulan Tulisan Terpilih.* Diterbitkan oleh Laboratorium Sosiologi, Antropologi, dan Kependudukan, Faperta IPBbekerjasama dengan Yayasan Akatiga, 1999. Penyunting: Gunawan Wiradi dan MT. Felix Sitorus. (★)

272. Buku A.M.P.A. Scheltemma, *Bagi-Hasil Di Hindia Belanda.* Penerbit Yayasan Obor Indonesia, 1987. Kata Pengantar: Sediono M.P. Tjondronegoro. Penyunting: Gunawan Wiradi. (★)

273. Buku Hayami dan Kikuchi, *Dilema Ekonomi Desa.* Penerbit Yayasan Obor Indonesia, 1987. Kata Pengantar: Sajogyo. Penyunting: Gunawan Wiradi. (★)

274. Buku G.J. Vink, *Dasar-dasar Usahatani di Indonesia.* Penerbit Yayasan Obor Indonesia, 1984. Penyunting: Gunawan wiradi. Kata pengantar; Loekman Soetrisno. (★)

275. Laporan Hasil Lokakarya Selabintana berjudul: *Agrarian Reform in Comparative Perspective: Policy Issues and Research Needs.* ISS The Hague dan Yayasan Survei Agro Ekonomi, April 1984. Penyunting: Benjamin White dan Gunawan Wiradi.

B. Sebagai Penulis Kata Pengantar

276. Pengantar pada buku Noer Fauzi, *Bersaksi untuk Pembaruan Agraria: Dari Tuntutan Lokal Hingga Kecenderungan Global.* Diterbitkan oleh KPA, Insist Press, dan Karsa, 2003. (★)

277. Pengantar pada buku Rikardo Simarmata, *Kapitalisme Perkebunan dan Konsep Pemilikan Tanah oleh Negara.* Diterbitkan oleh Insist Press, 2002. (★)

278. Pengantar pada buku *PIR: Anugerah atau Bencana? Sengketa Agraria Antara Negara dan Rakyat pada Proyek PIR.* Diterbitkan oleh Wahana Informasi Masyarakat, Medan, 1994. (★)

Lampiran III

Gunawan Wiradi
di Mata Ilmuwan Mancanegara

Kutipan Pengakuan Para SarjanaLuar Negeri Mengenai Peran dan Kontribusi Gunawan Wiradi

"What we found perhaps most significant in bur recent journey is the emergence of a new cadre of scholar-activists in Indonesia, intensely engaged in bringing together theory and practice and forging new understandings that bear directly on illuminating the possibilities of-as well as the limits on- agrarian change. Any effort to chart these developments has to acknowledge the absolutely central role of rural sociologist Gunawan Wiradi, together with his colleagues, Professor Sediono Tjondronegoro and Profesor Sajogyo, now retired, at Institut Pertanian Bogor. Through the dark days of the New Order, they remained firmly committed to principles of social justice and provided mentorship, protection, and inspiration for the new generation of scholar-activists."

(Gillian Hart and Nancy Peluso, "Revisiting 'Rural' Java: Agrarian Research in the Wake of *Reformasi:* A Review Essay." *Indonesia,* 80, October 2005).

"His outstanding contributions in academic meetings (conferences, workshops, as well as class room teaching) are paralleled by his dedication to reach out to a wider audience which led him to share his scholarly expertise with the staff of NGOs. All these efforts have added to his widely acclaimed reputation as a public intellectual."

(Jan Breman, "Testimonial Letter," 13 August 2008)

he has been an inspiration to a huge number of young scholars and activists, both Indonesian and foreign, since the 1980s. He is respected and Influential in both university, NGO activist and policy making circles. I cannot think of any major forum on Indonesian agrarian reform to which he has not been invited, as a resource person and/or keynote speaker, to share his knowledge and insights...

In my opinion, Gunawan Wiradi amply fulfils the accepted conditions and requirements for the award of the Doctorate *honoris causa* by his Alma Mater, as fitting recognition for his intellectual integrity and his life-long contribution to scholarship and policy debate in the area of <ural development in general, and agrarian reform in particular."

(Ben White, "Testimonial'Letter," 22 August 2008)

"For more than four decades, Gunawan Wiradi has oeen at the forefront of efforts to bring about greater social and economic justice in Indonesia through agrarian reform. Through his incisive and courageous writings and practical engagements, he kept the flame and the promise of agrarian reform alive during an extremely repressive phase of Indonesian history...

Without question, Gunawan Wiradi is a very major figure in the field of agrarian reform in Indonesia. His contributions have been tremendous, and he is deeply deserving of this honor. I urge most strongly that he be awarded the title of Dr. Honoris Causa."

(Gillian Hart, "Testimonial Letter," 15 September 2008)

"Ir. Wiradi has long been an internationally known researcher on agrarian change, agrarian politics, and agrarian social science in Indonesia and a leading voice for agrarian reform. Among some communities of intellectuals and activists, his name is legendary, associated with rigorous, foundational, and ethical research and teaching...

Given different historical circumstences, I believe that Ir. Wiradi would have completed doctoral research and been granted a Ph.D. His research until now has meet and exceeded the caliber expected of Ph.Ds. His commitments to teaching, research, and service inside and outside the university exceed those of some professors who earn their Ph.Ds, many of whom subsequently stop serious intellectual engagement once appointed to the university. Ir. Wiradi has consistently published and supervised research throughout his life and his career at IPB. He has been a teacher, mentor, and researcher within and outside the academy, a true public intellectual, still relevant to diverse publics."

(Nancy Lee Peluso,- "Testimonial Letter," 1 December 2008)

"Gunawan Wiradi has made a unique and sustainec contribution to our understanding of agrarian reform ove the last 35 years. Not only has he been committed to writing and researching detailed analyses of land issues, but also of the impact of research on policy. In other word not just what are the agrarian problems which Indonesian has faced, but how to solve them.

... I would single out three other major contributions he has made, apart from his published work. Firstly his belief that independent NGOs are important in conducting research on rural problem... Secondly, as an activist intellectual, he has been involved in campaigning for agrarian reform for many years. Thirdly his support to the agrarian research of younger NGO intellectual activists. The fact that there are now at least eight PhD candidates currently researching agrarian issues and a further eleven who have completed their dissertation on agrarian issues shows how important the intellectual leadership of Gunawan Wiradi has been in this field."

"... Mr. Gunawan Wiradi, an Indonesian leading intellectual who has great experience and ample knowledge about the

(Anton Lucas, "Testimonial Letter," 1 December 2008)

problems related to agrarian reform...

I firmly believe that Mr. Gunawan Wiradi deserves the title Dr. Honoris Causa because of his great and lifetime contributions to' the development of study on agrarian problems in Indonesia."

(Hiroyoshi Kano, "Testimonial Letter," 9 December 2008)

Lam pi ran IV

Susunan Tim Promotor

Susunan Tim Promotor

1. Prof. Dr. Endriatmo Soetarto, MA (Ketua)
2. Prof. Dr. Ir. Sajogyo
3. Prof. Dr. Sediono MP. Tjondronegoro
4. Prof. Dr. Ir. Dudung Darusman, MA
5. Prof. Dr. Ir. Aida Vitalaya Sjafri, M.Sc
6. Prof. Dr. Ir. Sumardjo, MS
7. Prof. Dr. Ir. Hermanto Siregar
8. Dr. Ir. Lala M. Kolopaking, MS
9. Dr. Ir. Joyo Winoto
10. Dr. Ir. Soeryo Adiwibowo, MS
11. Dr. Satyawan Sunito